Kristan, S.E., M.A.

PEMIKIRAN POLITIK KONFUSIUS, MENCIUS & XUNZI

Kata Pengantar: Dr. Drs. Ws. Ongky Setio Kuncono, S.H., M.M.

PEMIKIRAN POLITIK KONFUSIUS, MENCIUS & XUNZI

Penulis :

- **Kristan, S.E., M.A.**

Cetakan Pertama, Desember 2015

Diterbitkan dan dicetak Oleh :

SPOC (STUDY PARK OF CONFUCIUS)
Jl. Raya Merak Q 16 Rewwin Waru Sidoarjo
Telp. 031-8546260 ; Fax. 031-8538784

15.11.114

ISBN 978-602-7345-62-1

KATA PENGANTAR

Wei De Dong Tian

Buku *PEMIKIRAN POLITIK KONFUSIUS, MENCIUS DAN XUNZI* karya Kristan,SE,MA sangat menarik untuk disimak karena penulis menggabungkan ketiga pemikiran politik yang sebenarnya ada perbedaan pokok yang sangat fundamental antara Konfusius dan Mencius dengan Xunzi. Baik Konfusius maupun Mencius beranggapan sama tentang kodrat manusia yakni memiliki sifat baik. Sementara Xunzi memiliki pandangan yang sangat berbeda bahwa manusia pada dasarnya jahat.

Bagaimanakah ketiga pemikiran politik baik Konfusius,Mencius dan Xunzi bisa memiliki cita-cita dan tujuan yang sama ? bahwa konsep Ren (Cinta Kasih), Li (Kesusilaan), Yi (kebenaran) dan Zhi (Kebijaksanaan) menjadi kunci utama dalam menumbuhkan etika moral dalam mengatur dan membangun pemerintahan yang adil, makmur sejahtera serta harmonis.

Ketiganya baik itu Konfusius, Mencius dan Xunzi memiliki cita-cita yang sama bahwa ***manusia***

layak untuk mendapatkan pendidikan agar bisa merubah yang jahat itu menjadi baik. Kendati dalam proses pendidikan Xunzi lebih ektrim dimana hukuman harus menjadi alat untuk menegakkan kedisiplinan, namun dalam kenyataan hidup saat sekarang memang banyak terjadi penyimpangan dalam pemerintahan (baik itu suap maupun korupsi) tidak bisa dihilangkan kecuali melalui hukuman yang sangat berat. Konsep pemikiran Xunzi itulah yang menjadikan ia yakin bahwa manusia itu serakah, suka keuntungan ketimbang kebenaran. Sebaliknya Konfusius justru menjauhi hukuman melainkan lebih melakukan pendekatan etika moral. Konfusius berkata," *Dibimbing dengan undang-undang, dilengkapi dengan hukuman, menjadikan rakyat hanya berusaha menghindari itu dan kehilangan perasaan harga diri. Dibimbing dengan Kebajikan dan dilengkapi dengan Kesusilaan, menjadikan rakyat tumbuh perasaan harga diri dan berusaha hidup benar*"(Lun Yu Jilid II :3,p 58)

Maka pemerintahan yang baik harus berdasarkan moralitas dan dipimpin oleh orang-orang yang memiliki moralitas baik, memberikan

suri tauladan, membangun masyarakat melalui pendidikan tanpa ada diskriminasi. Melalui pendidikan yang dilandasi dengan etika moral itulah negara dibentuk dan rakyat ditumbukan. Ada tiga konsep Konfusius yakni ***padatkan, makmurkan dan pendidikan***. Ketika negara kekurangan SDM, maka perlu dipadatkan penduduknya. Kepadatan penduduk harus disesuaikan dengan sumber alam yang ada serta kesanggupan untuk mendidik agar masyarakat sadar dan memahami pentingnya mendukung pemerintahan. Setelah rakyatnya makmur, baru mendapatkan pendidikan. Pada saat sekarang justru hal ini terbalik dimana orang berbondong-bondong mencari ilmu untuk mendapatkan kekayaan dan kemakmuran. Hal inilah menjadikan pengetahuan digunakan alat untuk mengejar kekayaan.

Berkaitan dengan hal diatas, saudara Kristan banyak mengkupas nilai-nilai etika moral sekaligus konsep pemikiran politik yang apabila diterapkan dalam membangun masyarakat, pastilah membawa dampak positif pada kemakmuran dan kesejahteraan hidup. Semoga dengan terbitnya buku ini akan membawa pandangan baru bahwa tidak semua

yang tradisional itu jelek. Negara Jepang mampu menggabungkan yang tradisional dengan modern dalam membangun Jepang lebih maju. Untuk itulah buku pemikiran politik ini akan menjadi salah satu solusi bagi pemecahan permasalahan bangsa saat ini. Saya merasa bangga bahwa seorang Kristan akhirnya mampu menjadi pemikir muda yang harus kita acungi jempol. Selamat membaca dan selamat berkarya. Shanzai .

Hormat saya,

DR.Drs.Ws.Ongky Setio Kuncono.,SH.,MM

Kabid Agama Khonghucu Matakin

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Shang Di Tian Yang Maha Agung yang telah memberikan rahmat dan berkahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Tanpa restu dan izin-Nya, niscaya tesis ini tidak mungkin dapat diselesaikan oleh penulis. Dalam pengantar tesis ini, penulis hendak menebarkan serangkaian terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan tugas akhir perkuliahan S2.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Rektor UIN Syarif Hidayatullah, Prof. Dr. Dede Rosyada, M.A., Dekan Fakultas Ushuluddin Prof. Dr. Masri Mansoer. Beserta jajarannya, atas semua bimbingan beliau terhadap kelangsungan dinamika Fakultas Ushuluddin di mana saya menempuh studi. Tak terkecuali juga, kepada segenap dosen dan karyawan yang tak kalah semangat pengabdiannya.

Berikutnya, terima kasih sedalam-dalamnya saya tujukan kepada pembimbing penulis, Bapak Prof. Dr. M. Ikhsan Tanggok, M. Si, Bapak Dr.

Edwin Syarif, M.A dan Bapak Maulana, MA serta Bapak Dr. Ir. Drs. Adji Djojo, M.M., yang senantiasa mengarahkan dan memberikan masukan dalam penulisan tesis ini.

Ungkapan terima kasih setulus hati juga tak lupa penulis haturkan kepada orang tua penulis, Ayahanda Ws. Tan Im Yang dan Ibunda Lauw Hing Nio. Istri tercinta Haniawati Gouw, dan putri-putri tersayang Cleo Tan Ailing, dan Claire Tan Chingling, kesabaran, nasehat, dan doa kepada penulis yang mampu mendorong semangat penulis untuk senantiasa berbakti dan bisa membahagiakannya. Juga kepada adikku Louis Taneri terima kasih atas segala motivasi dan bantuannya.

Tak lupa penulis sampaikan terima kasih banyak kepada Bapak Dr. Drs. Xs. Oesman Arief, Dr. Drs Chandra Setiawan, M.M., Ph.D., Dr. Drs. Setio Kuncono, M.M. yang telah banyak membantu penulis memberikan data-data dan masukan berharga dalam penulisan tesis ini.

Kepada segenap karyawan perpustakaan Fakultas Ushuluddin penulis mengucapkan terima kasih atas segala kebaikan yang sudah membantu

mempermudah mengakses buku-buku dalam proses penulisan tesis ini.

Dalam perjalanan intelektual di Program Studi Perbandingan Agama, penulis banyak mendapat motivasi dari kawan-kawan Program Studi Perbandingan Agama angkatan 2012, dan teman-teman lainnya yang sudah menciptakan suasana nan bersahabat, baik dalam diskusi di kelas maupun di luar, penulis mengucapkan terima kasih atas diskusi dan tukar ilmunya.

Juga tak boleh terlupakan, terima kasih kepada Bapak Ir. Ws. Wawan Wiratma Ketua Umum Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN), Bimas Khonghucu Kementrian Agama RI, Mas Toto Tohari atas bantuannya yang dengar sabar selalu membantu penulis dalam proses perkuliahan. Tuk sahabatku Bang Moh Jumhur Hidayat, Bro Dinnur, Ko Tju Bun, Ko Mulyadi, Ko Prabuki Gunadi terima kasih atas diskusinya dan bantuannya.

Spesial terima kasihku kepada Zhiseng Kongzi dan para leluhur yang selalu mengiringi penulis dalam proses kebatinan dan spiritual untuk

mendapatkan motivasi tinggi dalam penulisan tesis ini.

Keterbatasan ruang, meniscayakan penulis tak mungkin mencantumkan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Kepada mereka yang namanya belum tercantum dalam pengantar ini, terima kasih penulis tak berkurang sebagaimana tertujukan kepada semua pihak-pihak yang telah tertulis. Walhasil, tanpa mengecilkan wujud kontribusi pihak-pihak yang telah disebut, karya tulis ini memang tidak luput dari beragam kekurangan. Karena itu segenap masukan yang datang kemudian sepatutnya mendapat tindak lanjut.

Ciputat, Jakarta

13 Juli 2015

Penulis,

Kristan

DAFTAR ISI

ABSTRAK

Pemikiran politik merupakan bidang kajian ilmu politik yang cukup penting. Kajian pemikiran politik memfokuskan pada penyelidikan pemikiran-pemikiran dari tokoh politik, filsuf politik, maupun kelompok sosial yang berpengaruh melalui ide-ide politiknya. Pemikiran politik berkaitan erat dengan sejarah, filsafat politik, dan hal-hal yang nilai, norma, etika, moralitas, dan idealisme politik.

Seluruh isi ajaran Khonghucu yang didirikan oleh Konfusius yang dilanjutkan oleh Mencius dan Xunzi dirangkum dalam kitab *Sishu*, *Wujing* dan *Xunzi*. Bila dilakukan penelitian lebih lanjut, ayat-ayat yang terdapat dalam kitab *Sishu*, *Wujing* dan *Xunzi* banyak sekali yang berkaitan dengan filsafat pemikiran politik yang membahas tentang bagaimana mengatur sebuah pemerintahan dan kehidupan sesama manusia agar mencapai kehidupan masyarakat yang sejahtera dan harmonis.

Namun isi dalam kitab tersebut tidak menjelaskan secara rinci dan detail mengenai pemikiran politik, pengaturan negara dan pemerintahan

melainkan cukup merumuskan prinsip-prinsip dasar yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Kitab *Sishu*, *Wujing* dan *Xunzi* menunjukan bahwa sistem pemerintahan dan pemikiran politik sebagai sebuah keniscayaan untuk membentuk suatu kondisi harmonis dalam masyarakat.

Disamping itu banyak masalah kenegaraan yang tidak mampu menjawab kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh karena para pemimpin politik banyak lalai dalam menerapkan prinsip moral dan kebaikan yang diajarkan oleh para ahli politik, maka perlu digali dan diterapkan secara serius nilai-nilai luhur pemikiran politik bermoral yang ditawarkan oleh Konfusius, Mencius dan Xunzi

Penafsiran lebih jauh tentang pemikiran politik yang terdapat dalam kitab *Sishu*, *Wujing* dan *Xunzi* inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji dan meneliti tentang pemikiran politik menurut ajaran Khonghucu yang dibawakan oleh Konfusius, Mencius dan Xunzi secara lebih ilmiah agar dapat dipahami dengan lebih baik, dan komprehensif.

Dengan tujuan mengetahui sejauh mana pemikiran politik ajaran Khonghucu yang menitikberatkan pada moral dan kemanusiaan dalam penerapannya pada kehidupan bernegara yang ditawarkan oleh Konfusius, Mencius dan Xunzi.

Penelitian ini menggunakan metode menggunakan penelitian pustaka (*library research*) terhadap isi dari kitab *Sishu, Wujing* dan *Xunzi* terbitan Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN) edisi tahun 2012 yang berkaitan dengan pemikiran politik.

Ide pemikiran politik Konfusius, Mencius dan Xunzi tentang sifat asli manusia, dasar pemerintahan dan kepemimpinan yang didasarkan pada Kebajikan dan kebaikan serta penyempurnaan diri pribadi pemimpinnya dengan menekankan pendidikan kepada rakyat untuk membentuk suatu pemerintahan yang memanusiakan manusia adalah sebuah kesepakatan yang mereka tuangkan kepada seluruh pemerintah untuk menjalankan pemerintahan yang baik. Maka tesis ini diberi judul Pemikiran Politik Konfusius, Mencius dan Xunzi.

ABSTRACT

Political thought is the field of study of political science is quite important. The study of political thought focuses on the investigation of the thoughts of political figures, political philosopher, and social groups that influence through political ideas. Political thought is closely related to the history, political philosophy, and the things that values, norms, ethics, morality, and political idealism.

The entire contents of Confucianism, founded by Confucius, followed by Mencius and Xunzi summarized in the book *Sishu, Wujing* and *Xunzi*. When done further research, contained verses in the book of *Sishu, Wujing* and *Xunzi* myriad related to the philosophy of political thinking about how to set up a government and the lives of our fellow human beings in order to achieve a society that is prosperous and harmonious.

However, the contents in the book does not explain in detail and detail regarding political thought, the setting of state and government but simply to formulate the basic principles that can be

used as guidelines in the people and the nation. Book *Sishu, Wujing* and *Xunzi* shows that the system of government and political thought as a necessity to form a harmonious conditions in society.

Further interpretation of the political thought contained in the books *Sishu, Wujing* and *Xunzi* This has led the authors to review and examine the political thought according to the teachings of Confucius, performed by Confucius, Mencius and Xunzi more scientific basis in order to be better understood, and comprehensive.

With the aim of knowing the extent to which political thought Confucianism which focuses on moral and humanitarian in its application to the state of life offered by Confucius, Mencius and Xunzi.

This study uses the method using library research to the contents of the book *Sishu, Wujing* and *Xunzi* The Supreme Council Confucian Religion in Indonesia (MATAKIN) edition published in 2012 related to political thought.

Political though from Confucius, Mencius and Xunzi about human nature, government system

and leadership according moral values and virtue and education for the people to make a good government for humanity. So this thesis entitled Political Thought of Confucius, Mencius and Xunzi

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seluruh isi ajaran Khonghucu yang didirikan oleh Konfusius dan dilanjutkan oleh Mencius dan Xunzi dirangkum dalam kitab *Sishu, Wujing* dan *Xunzi*[1] didalamnya terdapat tata aturan hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Isi dari kitab *Sishu, Wujing* dan *Xunzi* salah satunya mencakup semua tuntunan manusia di muka bumi agar teratur baik sehingga manusia dapat bahagia menuju harapannya. Bila dilakukan penelitian lebih lanjut, ayat-ayat kitab *Sishu, Wujing* dan *Xunzi* banyak sekali yang berkaitan dengan filsafat pemikiran politik.

---

[1] *Sishu,* adalah Kitab Yang Empat merupakan kitab suci agama Khonghucu, terdiri: kitab *Daxue, Zhongyong, Lunyu,* dan *Mencius.*
Wujing, adalah Kitab Yang Mendasari, merupakan kitab klasik agama Khonghucu, terdiri: kitab *Yijing, Shujing, Shijing, Lijing,* dan *Chunqiujing*
Xunzi, adalah kitab yang berisi ajaran dari Xunzi yang terdiri dari 32 bab yang dikompilasi pada zaman dinasti Han (206-220 M)

Namun kitab *Sishu, Wujing* dan *Xunzi* tidak menjelaskan secara rinci dan detail mengenai pemikiran politik, pengaturan negara dan pemerintahan melainkan cukup merumuskan prinsip-prinsip dasar yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Mungkin hikmahnya agar manusia mampu menggunakan akal budi dan daya nalarnya seoptimal mungkin untuk menjelaskan pedoman yang sifatnya global, lalu kemudian menyesuaikan dengan kondisi kehidupan mereka yang dinamis dan selalu berubah. Karena dalam prakteknya, semakin rinci dan detail sebuah aturan maka akan semakin sulit untuk diimplementasikan dalam kehidupan. Itulah sebabnya mengapa kitab *Sishu, Wujing* dan *Xunzi* yang merepresentasikan ajaran Khonghucu selalu relevan, dan dapat selalu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi manusia yang berubah-ubah. Kitab *Sishu, Wujing* dan *Xunzi* menunjukan bahwa sistem pemerintahan dan pemikiran politik sebagai sebuah keniscayaan untuk membentuk suatu kondisi harmonis dalam masyarakat.

Kitab *Sishu, Wujing* dan *Xunzi* juga menegaskan bahwa menyempurnakan diri sendiri lalu berkarya nyata bagi keluarga, negara dan dunia adalah cita-cita orang berbudi. Mengetahui isi kitab *Sishu, Wujing* dan *Xunzi* menjadi sangat penting untuk memahami dengan baik isi yang terdapat dalam kandungannya.

Masalahnya banyak yang mengetahui ajaran Khonghucu namun tidak dapat memahami dengan baik isi yang terkandung dalam kitab *Sishu, Wujing* dan *Xunzi*. Kendala yang dihadapi dalam memahami kitab *Sishu, Wujing* dan *Xunzi* misalnya adalah, bahasa yang digunakan banyak menggunakan metafora perumpamaan yang membutuhkan penjelasan dari berbagai sisi, lalu sistematika penulisan dalam kitab *Sishu, Wujing* dan *Xunzi* tidak selalu membentuk urutan yang sistematik dari satu permasalahan kepada permasalahan yang lain sehingga sistematikanya menjadi acak (*random*). Padahal menurut tokoh Khonghucu modern yang bernama Kang Youwei[2] dengan memahami dan melaksanakan isi dari

[2] Kang Youwei (1858-1927) Sarjana Khonghucu modern, reformis pada zaman dinasti Qing yang mengusulkan Monarki konstitusional dan menyatakan bahwa satu-satunya solusi untuk menyelamatkan peradaban dunia ialah ajaran agama Khonghucu

kitab *Sishu, Wujing* dan *Xunzi* sudah cukup untuk menerapkan sistem politik yang dapat mengatur negara dan menenteramkan dunia.

Penafsiran lebih jauh tentang pemikiran politik yang terdapat dalam kitab *Sishu, Wujing* dan *Xunzi* inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji dan meneliti tentang pemikiran politik menurut ajaran Khonghucu secara lebih ilmiah agar dapat dipahami dengan lebih baik, dan komprehensif.

Pemikiran politik ajaran Khonghucu yang mementingkan kesejahteraan rakyat, orang lanjut usia, dan orang miskin menjadi lebih popular di kalangan rakyat biasa ketimbang di kalangan para penguasa. Karena itu janganlah heran bilamana ajaran Khonghucu tidak di terima oleh para penguasa Tiongkok pada masanya. Misalnya dalam ide politik ajaran Khonghucu yang ditawarkan oleh Mencius tentang perdagangan bebas dan pemerataan kekayaan, seorang politisi dari negara Amerika Serikat modern yang berkampanye bahwa dia mendukung pemerataan kekayaan dan perdagangan bebas tanpa penjelasan yang lebih spesifik tampaknya tidak akan

memperoleh dukungan kepercayaan baik oleh pihak liberal maupun konservatif.

Menurut padangan sebagian politisi yang mendikotomikan pandangan liberalis dan sosialis, sikap Mencius yang menunjukan di satu pihak ia setuju dengan pemerataan kekayaan dan di lain pihak setuju dengan perdagangan bebas akan sulit dipahami tanpa sampai pemecahan masalah seberapa jauh kemungkinan berjalannya pertentangan diantara dua kebijakan tersebut. Bagaimanapun dalam situasi sekarang yang menganut paradigma politik secara pragmatis, seorang ahli politik seperti Machiavelli,[3] yang menawarkan pilihan lebih jelas dianggap akan memiliki pengaruh lebih realistis dalam pikiran manusia yang berorientasi pada kepentingan individual dan kelompoknya saja.

Hal ini terjadi dikarenakan banyak politisi yang belum memahami dengan baik apa yang dimaksud oleh Mencius dengan kebijakan perdagangan bebas dan pemerataan kekayaan sesuai situasi dan kondisi. Jika ingin dipahami dan dimaknai secara baik maka apa yang ditawarkan oleh Mencius tentang konsep

[3] Machiavelli (1469-1527), ahli politik realis dari Italia yang mengajarkan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan politik

perdagangan bebas dan pemerataan kesejahteraan tidak perlu menjadi situasi yang kontraproduktif bahkan justru akan menimbulkan kebaikan bagi semua golongan.

Analogi kisah enam orang yang tidak mampu melihat dengan baik menerka gajah mungkin bisa menjawab permasalahan ini. Sebab orang yang tidak mampu melihat dengan baik masing-masing hanya menerka dari satu sudut perspektifnya saja untuk memahami seekor gajah, sehingga jika dari satu sudut saja maka ada yang hanya menyimpulkan gajah seperti kipas angin karena salah satu orang buta hanya bisa meraba bagian telinga gajah tanpa meraba keseluruhan tubuh sang gajah.

Pemikiran politik yang dianjurkan oleh ajaran Khonghucu ialah untuk mengejar kebaikan dalam kehidupan manusia. Pemikiran politik tentang menyempurnakan perilaku diri sendiri sebelum memerintah rakyat adalah tetap menjadi suatu pemikiran yang unggul. Oleh karena itu pemikiran politik yang ditawarkan oleh ajaran Khonghucu jika digabungkan dengan peradaban modern seharusnya

tetap menjadi sebuah pemikiran yang diharapkan oleh manusia bermoral.

Dalam bidang politik, ajaran Khonghucu membentuk suatu sistem pemikiran yang berdasarkan jalan yang ditempuh para raja Tiongkok kuno, sistem Keperimanusiaan dan sistem Kepemimpinan melalui teladan. Ajaran Khonghucu menyarankan slogan mencintai sesama manusia lalu menyempurnakan perilaku diri sendiri terlebih dahulu dan selanjutnya membereskan keluarga dan negara. Pemikiran utama ajaran Khonghucu adalah seorang raja harus memperbaiki dan meyempurnakan diri sendiri dari semua aspek kehidupan dan ia haruslah menjadi seorang yang baik dan alim untuk memerintah sebuah negara. Syarat ini sangatlah penting bagi yang melaksanakan tugas pemerintahan yang diamanatkan oleh Tuhan.

Para ahli pikir zaman Tiongkok kuno umumnya menggunakan pendekatan terhadap sifat asli manusia sebagai panduan dasar sistem pemikiran yang fokus pada etika. Misalnya walaupun Konfusius dianggap jarang menyatakan soal bagaimana sifat asli manusia, namun beliau adalah tokoh pertama yang

menyarankan tentang kosep sifat asli manusia dalam sejarah pemikiran Tiongkok. Di dalam kitab Lunyu [17]:2 tertulis:

“Konfusius berkata, “Sifat asli manusia itu sifatnya saling mendekatkan, namun kebiasaan saling menjauhkan”. [4]

Maksudnya lingkungan amat mempengaruhi dan membentuk sifat asli seseorang. Sifat-sifat baik seseorang akan tercemar apabila bentuk lingkungan yang kondusif untuk membentuk sifat-sifat baik ini. Maka bisa diketahui bahwa menurut hemat Konfusius sifat asli manusia itu baik sejak ia dilahirkan.

Mencius mengembangkan titik pembahasan Konfusius dan Mencius menegaskan bahwa manusia bersifat baik sejak dilahirkan. Namun Xunzi sebagai tokoh ajaran Khonghucu selain Mencius berpendapat berbeda dengan menyatakan bahwa sifat asli manusia adalah buruk sejak dilahirkan. Xunzi mengajak orang untuk menyempurnakan perilaku diri sendiri dan menegaskan agar menggunakan tata susila negara dan membina diri untuk mengawal perilaku masyarakat.

Ajaran Khonghucu menekankan bahwa keteraturan dalam masyarakat bisa diperoleh bukan

[4] Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 159

melalui sebuah paksaan melainkan lahir dari kesadaran individu sendiri karena pemikiran politik ajaran Khonghucu menyatakan pemerintahan yang baik harus melalui keteladanan dari para pemimpinnya. Pemikiran utama Konfusius ialah *ren,*[5] pemikiran utama dari Mencius ialah *yi*[6] dan pemikiran utama Xunzi adalah *li.*[7] Berdasarkan falsafah ketiga tokoh ini maka wujud pemikiran politik mereka berdasarkan pada perikemanusiaan.[8]

Kajian ini akan mencoba meneliti gambaran menguraikan isi kitab *Sishu* ,*Wujing* dan *Xunzi* terhadap ayat-ayat tentang pemikiran politik menurut ajaran Khonghucu yang fokus kepada pemikiran politik Konfusius, Mencius dan Xunzi. Kajian ini juga diharapkan dapat membuktikan bahwa pemikiran

---

[5] *Ren*: berarti kemanusiaan. *Ren* merupakan suatu prinsip etika dalam agama Khonghucu, *ren* juga merupakan suatu rumusan bagi segala tindakan moral dan kebaikan. Selain itu *ren* juga merupakan keperluan hidup dalam sebuah negara. Para ahli jaman sekarang menjelaskan *ren* sebagai kemurahan hati dan *ren* merupakan tahap yang tertinggi yang harus dicapai oleh seseorang yang budiman.

[6] *Yi:* berarti tanggung jawab. *Yi* merupakan konsep umum bagi agama Khonghucu. Segala penyelarasan antara kelakuan pikiran dengan standar tertentu juga dimaksudkan dengan *yi*. Menurut Mencius *yi* adalah panduan hidup bagi kita dan mereka yang menganggap *yi* itu lebih penting dari nyawa sekalipun.

[7] *Li: berarti tata susila. Li* merujuk kepada adat istiadat, kehormatan, upacara, kebijakan dasar bagi sebuah negara serta peraturan dalam kehidupan manusia.

[8] Ongkowijaya Bratayana, "Keimanan Agama Khonghucu Dalam Implementasinya," (Tesis S2 Xuan Dao Shi, Dewan Rohaniwan Agama Khonghucu Indonesia 2000), h.50

politik ajaran Khonghucu masih sangat relevan dan perlu diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern sesuai yang menjadi harapan ideal manusia yaitu menciptakan keharmonisan bersama sesuai dengan fungsi manusia yaitu memanusiakan manusia menuju kebersamaan agung menuju Tian.[9]

Selanjutnya kajian ini akan meneliti pemikiran politik ketiga tokoh ajaran Khonghucu tersebut dalam berbagai sudut atau aspek yang berkaitan dengan sifat asli manusia, dasar pemerintahan dan kepemimpinan dikarenakan menurut penulis ketiga aspek tersebut merupakan aspek utama yang penting dalam merumuskan sebuah dasar pemikiran politik yang dapat merepresentasikan secara menyeluruh tentang pemikiran politik ajaran Khonghucu. Untuk itu tesis ini di beri judul: "**Pemikiran Politik Konfusius, Mencius dan Xunzi**"

[9] *Tian,* mengadung dua makna*;* Pertama Tian merujuk kepada Tuhan yang berperasaan dan berkebajikan. Kedua Tian merujuk kepada langit. Pada zaman dinasti Xia dan Shang, Tian adalah Tuhan Yang Maha Mulia. Ia bermakna memberi kebajikan kepada manusia dan mengusir segala kemalangan. Selain itu Tian memiliki otoritas tertentu, seperti keberhasilan dan kegagalan. Tian bermaksud yang berperasaan dan berpersonifikasi.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah pokok yang merupakan bagian dari kajian pemikiran politik agar tidak terjadi kerancuan, maka penulis perlu membatasi masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

Adapun batasan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Peneliti akan mengkaji dan meneliti pemikiran politik Konfusius, Mencius, dan Xunzi yang berkaitan dengan:

1) Sifat asli manusia
2) Dasar pemerintahan
3) Kepemimpinan.

Karena masalah ini menurut peneliti merupakan masalah pokok dan pada dasarnya mencakup masalah-masalah umum tentang pemikiran politik menurut perspektif ajaran Khonghucu. Selain itu semua masalah yang akan dibahas juga hanya dibatasi dari perspektif penafsiran dan analisis dari ayat-ayat kitab suci agama Khonghucu yaitu kitab *Sishu*, *Wujing* dan kitab *Xunzi* (edisi terbaru

2012) Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN) dan ctext.org/xunzi.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran politik menurut Konfusius berdasarkan sifat asli manusia, dasar pemerintahan, dan kepemimpinan?
2. Bagaimana pemikiran politik yang menurut Mencius berdasarkan sifat asli manusia, dasar pemerintahan, dan kepemimpinan?
3. Bagaimana pemikiran politik menurut Xunzi berdasarkan sifat asli manusia, dasar pemerintahan, dan kepemimpinan?
4. Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran politik menurut Konfusius, Mencius dan Xunzi dalam hal sifat asli manusia, dasar pemerintahan,dan kepemimpinan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tesis ini dimaksudkan untuk memberi jawaban terhadap masalah pokok di atas, yaitu :

1. Untuk mengetahui pemikiran politik Konfusius yang berhubungan dengan sifat asli manusia, dasar pemerintahan dan kepemimpinan
2. Untuk mengetahui pemikiran politik Mencius yang berhubungan dengan sifat asli manusia, dasar pemerintahan dan kepemimpinan.
3. Untuk mengetahui pemikiran politik Xunzi yang berhubungan dengan sifat asli manusia, dasar pemerintahan dan kepemimpinan.
4. Untuk mengetahui sejauh mana pemikiran politik ajaran Khonghucu yang menitikberatkan pada moral dan kemanusiaan dalam penerapannya pada kehidupan bernegara.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan didapat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumbangan informasi ilmiah bagi para

peminat dan pengkaji masalah pemikiran politik menurut ajaran Khonghucu

2. Menjadi kontribusi untuk mengambil kebijakan tentang pemerintahan yang bersih, bermoral dan berprikemanusiaan yang ditawarkan oleh ajaran Khonghucu.
3. Memperluas wawasan terhadap penafsiran kitab suci ajaran Khonghucu menyangkut masalah pemikiran politik dalam ajaran Khonghucu.
4. Menambah pengembangan teori dan pembelajaran untuk memperluas wawasan keilmuan terutama berkaitan dengan pemikiran politik ajaran Khonghucu menurut Konfusius, Mencius dan Xunzi secara komprehensif dari berbagai sisi bagi penelitian-penelitian yang lebih intensif di kemudian hari.

E. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai pemikiran politik dalam ajaran Khonghucu bukanlah hal yang baru. Karena telah ditemukan berbagai tulisan yang membahas tentang pemikiran politik dalam ajaran Khonghucu terutama di kalangan para akademisi dan peneliti.

Dalam buku *An Introduction to Confucianism* karya Yao Xinzhong terbitan Cambridge University Press, 2000 membahas tentang bagaimana ajaran Khonghucu berfungsi pada masa lalu dan masa sekarang dimana buku ini menjelaskan dari segi ajaran Khonghucu dalam agama, filsafat, dan sebuah bahan pembelajaran.

Ling Liong Ngo dalam tesisnya yang berjudul *Suatu Kajian Pemikiran Politik Pra Qin* yang membahas tentang pemikiran politik dari segi moral dan pemikiran politik Tiongkok pada jaman pra dinasti Qin, University Malaya, 2000. Dia menulis bagaimana sejarah pemikiran politik ajaran Khonghucu dimulai dari sejarah Tiongkok kuno sampai dengan jaman pra dinasti Qin.

Pembahasan mengenai pemikiran politik dalam ajaran Khonghucu dalam bentuk disertasi yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku adalah karya Danie A Bell. Judul bukunya *Confucian Political Ethics* diterbitkan oleh Princeton, 2007. Disini dibahas tentang dialog lintas budaya dimana penulisnya meneliti tentang relasi Etika Politik Ajaran Khonghucu dengan isu sosial kontemporer,

menelaah perspektif ajaran Khonghucu tentang komunitas masyarakat, pemerintah, batas wilayah manusia dengan politik. Dimana menurut Daniel A Bell pemikiran-pemikiran dalam perspektif ajaran Khonghucu tentang teori perdamaian yang harus diwujudkan pemerintah dalam kontek sekarang dan memberikan jawaban bagaimana kita dapat mewujudkan perdamaian dunia. Buku ini juga mendorong bagaimana relevansi moral dan pemikiran politik dalam ajaran Khonghucu mampu memberikan saran dan jawaban bagi para pemegang kebijakan, para peneliti, para ahli filsafat untuk merumuskan bagaimana aplikasinya.

Oesman Arif dalam disertasinya yang berjudul *Penyelenggaraan Negara Menurut Xunzi,* kajian ilmu filsafat Universitas Gajah Mada, 2007 membahas tentang filsafat yang dikemukakan Xunzi dalam praktek untuk penyelenggaraan sebuah negara modern, disertasi ini membedah pemikiran yang dikemukakan oleh Xunzi berdasarkan filsafat, sejarah, sifat asli manusia dalam aplikasinya untuk menjalankan roda pemerintahan.

Yong Chen dalam disertasinya yang berjudul *On The Rhetoric Defining Confucianism as A Religion* yang mengupas secara detail tentang pemahaman agama Khonghucu dari berbagai sisi secara hermeunetik dan menjawab dengan akademis ilmiah tentang Khonghucu sebagai agama, filsafat, tradisi, budaya, dan politik.

Berangkat dari penelusuran beberapa literatur tersebut , maka penelitian tesis ini mencoba menelusuri pemikiran politik menurut ajaran Khonghucu yaitu mengkaji dari perjalanan sejarah dan latar belakang pemikiran politik ajaran ajaran Khonghucu yang dibawakan oleh Konfusius, Mencius dan Xunzi. Tesis ini juga mengkaji konsep pemikiran politik tentang sifat asli manusia, dasar pemerintahan dan kepemimpinan yang berdasarkan pada etika perikemanusiaan yang terdapat dalam ajaran Khonghucu serta merumuskan pemikiran politik ajaran Khonghucu yang dibawakan oleh pemikiran Konfusius berpengaruh pada pemikiran politik Mencius dan Xunzi sebagai pelanjut ajaran Khonghucu.

F. Kerangka Teori

Pemikiran politik merupakan bidang kajian ilmu politik yang cukup penting. Kajian pemikiran politik memfokuskan pada penyelidikan pemikiran-pemikiran dari tokoh politik, filsuf politik, maupun kelompok sosial yang berpengaruh melalui ide-ide politiknya. Pemikiran politik berkaitan erat dengan sejarah, filsafat politik, dan hal-hal yang nilai, norma, etika, moralitas, dan idealisme politik.

Pemikiran politik terdiri dari elemen-elemen ide, obsesi, potensi intelektual, dan sosialisasi politik, yang merupakan representasi realitas lingkungan sosial mengenai masalah negara, masyarakat, dan kekuasaan. Potensi intelektual yang dimiliki seseorang memengaruhi pemikirannya, dan juga proses sosial yang pernah diterima dari pengalaman kehidupan dan lingkungannya, misalnya lingkungan keluarga, pendidikan, atau organisasi sosial-politik yang pernah diikutinya. Singkatnya, disamping faktor kecerdasan, corak pemikiran seseorang juga banyak dipengaruhi oleh proses sosialisasi yang pernah didapatkannya dari lingkungan.[10]

[10] Abubakar Ebyhara, Pengantar Ilmu Politik (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010), h. 92

Pemikiran politik mengalami perjalanan sejarah yang panjang dan tiap-tiap sejarah menunjukkan suatu gagasan yang berbeda. Berabad-abad lamanya manusia mulai berpikir tentang dunia, termasuk politik, negara, dan hukum. Pemikiran itu mengiringi lahirnya peradaban-peradaban yang muncul

Pemikiran politik memiliki dua makna yaitu makna pertama menunjuk teori sebagai pemikiran spekulatif tentang bentuk dan tata cara pengaturan masyarakat yang ideal, makna kedua menunjuk pada kajian sistematis tentang segala kegiatan dalam masyarakat untuk hidup dalam kebersamaan. Contoh pemikiran politik yang merupakan pemikiran spekulatif adalah pemikiran politik Marxis-Leninis atau komunisme, contoh lain adalah pemikiran politik yang berdasarkan pada pemikiran Adam Smith kapitalisme. Pemikiran Tan Malaka dalam tulisannya Madilog, merupakan contoh teori politik Indonesia. Nasakom yang diajukan Soekarno merupakan contoh lain.

Sedangkan pemikiran politik sebagai hasil kajian empirik bisa dicontohkan dengan teori

struktural fungsional yang diajukan oleh Talcot Parson, antara lain diturunkan kedalam teori politik menjadi *civic culture*. Konsep sistem politik sendiri merupakan ciptaan para akademisi yang mengkaji kehidupan politik (sesungguhnya diturunkan dari konsep sistem sosial). Dari berbagai pemikiran politik yang ada maka akan timbul ideologi-ideologi politik seperti Libralisme, Sosialisme, Komunisme, Konservatisme dan Fasisme.

Dari analisis hubungan antara pemikiran politik dan konsep yang di tuangkan ke dalam ideologi politik ini menimbulkan adanya sistem politik yang berkembang dalam kehidupan berbangsa ini. Sistem politik pun selalu bergerak dinamis, melibatkan fungsi dan lingkungan internal dan eksternal. Akibatnya, sistem politik di suatu negara akan bersinggungan dengan sistem politik di negara lain dan tidak pernah berdiri sendiri seperti yang di kemukakan oleh David Easton melalui pendekatan Teori Behavioral sistem politik. Sedangkan Gabriel Almond meneruskannya ke dalam turunan teori sistem politik yang lebih konkrit, yaitu menggabungkan teori sistem ke dalam struktural fungsional.

Penulis menggunakan tentang teori politik yang digagas oleh para peneliti ilmu politik, khususnya yang berkaitan dengan pemikiran politik menurut ajaran Khonghucu yang dibawakan oleh Konfusius, Mencius dan Xunzi. Penulis akan menggunakan teori politik klasik yang dikemukakan Plato untuk menjelaskan penelitian yang dilakukan dalam tesis ini.

Politik diambil dari bahasa Yunani, yang berarti dari, untuk, atau yang berkaitan dengan warga negara, adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara.[11]

Pengertian ini merupakan upaya penggabungan antara berbagai definisi yang berbeda mengenai hakikat politik yang dikenal dalam ilmu politik.

Definisi politik sendiri dalam sebagai suatu ilmu mempunyai pengertian yang berbeda dikalangan para ahli, namun secara garis besar politik adalah kekuasaan dan segala sesuatu yang berorientasi

[11] Kamus Besar Bahasa Indonesia daring online

kepada tujuan pencapaian kekuasaan. Secara umum, politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik (negara) yang menyangkut tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu.[12]

Pengambilan keputusan itu tentang apa saja yang menjadi tujuan utama dari suatu sistem politik dan memiliki beberapa alternatif dalam penyusunan skala prioritas dari sejumlah tujuan yang telah dipilih tersebut. Untuk melaksanakan segala tujuan tersebut diperlukan kebijakan publik yang menyangkut pengaturan dan alokasi dari sumber-sumber yang ada, dan untuk melaksanakan kebijakan itu, baik untuk membina kerja sama maupun untuk menyelesaikan konflik yang mungkin timbul dari proses ini. Cara yang dipakai bersifat paksaan (*coercion*). Tanpa ada unsur paksaan, kebijakan ini hanya merupakan perumusan keinginan (*statement of intent*) belaka. Politik selalu menyangkut tujuan-tujuan dari seluruh masyarakat (*public goals*) dan bukan tujuan pribadi seseorang (*private goals*).

---

[12] Mirriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992). h.8

Menurut Adrian Leftwich dalam bukunya *What is politics*?, menjelaskan bahwa politik adalah jantung dari semua kegiatan sosial kolektif, formal maupun informal, *public* dan privat, di dalam semua kelompok-kelompok manusia, lembaga-lembaga dan masyarakat, mulai dari interaksi sosial keluarga sampai kepada interaksi di dalam bangsa maupun lintas bangsa. Yang membedakannya dengan interaksi sosial biasa adalah bahwa politik melahirkan kekuasaan yang memperhatikan penciptaan, pendistribusian dan penggunaan sumber-sumber keberadaan sosial manusia. Dengan demikian, politik memunculkan dimensi kekuasaan pengambilan keputusan, kekuasaan atas agenda *setting* dan kekuasaan atas kontrol pemikiran.[13]

Jika politik secara hakiki dipandang sebagai proses interaksi antar elemen di dalam suatu negara atau dunia yang berisikan konflik dan konsesus, maka politik dapat diartikan sebagai suatu perjuangan memperebutkan sumber-sumber yang terbatas melalui kekuasaan di tengah-tengah hasrat atau keinginan manusia yang cenderung tidak terbatas.

---

[13] Adrian Leftwich, *What is Politics? The Activity and It's Study* (Oxford and New York: Blackwell, 1984). h.64

Dengan begitu, menjadi penting pula membicarakan bagaimana proses serta hasil dari pengambilan keputusan kebijakan publik dilakukan, siapa menentukan apa dan mendapatkan apa dan bagaimana proses saling mempengaruhi dalam pembuatan kebijakan pendistribusian sumber-sumber yang ada di sebuah negara.

Perbedaan-perbedaan yang ditemui dalam definisi politik disebabkan oleh adanya perbedaan dalam menganalisa suatu aspek dalam politik tersebut, sedangkan dalam politik terdapat konsep-konsep pokok, yaitu :

1) Negara (*state*)
2) Kekuasaan (*power*)
3) Pengambilan Keputusan (*decision making*)
4) Pembagian (*distribution*) atau alokasi (*allocation*)[14]

Dalam kehidupan bernegara, kita menemukan banyak sistem-sistem pemerintahan yang diterapkan oleh berbagai negara di muka bumi. Di antaranya ada teokrasi, monarki dan demokrasi. Setiap

[14] Harold D Laswell, *Politics: Who Gets What, When and How?* (New York:Whittlesey House, 1936), h.32

golongan yang mengusung sistem-sistem tersebut mengklaim bahwa teorinyalah yang paling benar. Namun jika diteliti, setiap teori memiliki kelebihan dan kekurangan sesuai situasi dan kondisi masing-masing negara bersangkutan. Menurut Penulis di sini ajaran Khonghucu hadir menawarkan suatu sistem pemerintahan yang menggabungkan antara sistem-sistem pemerintahan yang ada di bumi sekaligus memberikan penambahan unsur-unsur yang penting dalam sistem pemerintahannya. Sistem tersebut adalah sistem pemerintahan berdasarkan *ren, yi* dan *li* yang dibawakan oleh Konfusius, Mencius dan Xunzi. Berikut macam-macam bentuk pemerintahan sebuah negara diantaranya adalah:

1) Teokrasi

Teokrasi berasal dari bahasa Yunani *theo* yang berarti tuhan dan *cratein* yang berarti pemerintahan. Secara sederhana, teokrasi dapat diartikan sebagai pemerintahan oleh tuhan.. Secara epistemologi, teokrasi adalah suatu sistem pemerintahan yang dijalankan oleh seseorang dengan mengatasnamakan tuhan. Dalam teokrasi, kedaulatan tertinggi bersifat mutlak dan suci karena kedaulatan tertinggi berada

di tangan tuhan dan pemimpinnya mengklaim dirinya “mendapatkan kekuasaan dari tuhan”. Teokrasi muncul pertama kali di daratan Eropa pada abad pertengahan (*medieval age*) yang dipelopori oleh seorang kaisar Romawi bernama Augustinus. Pada akhir abad ke enam, gereja Romawi mulai mengorganisasikan institusi kepausannya di bawah komando paus Gregory I yang dikenal sebagai “*The Great*”. Dialah yang membangun awal mula birokrasi kepausan (papacy’s power).

Kelemahan Sistem Teokrasi

Dalam satu sisi, teokrasi merupakan suatu sistem pemerintahan yang sangat baik, karena kedaulatan tertinggi berada di tangan tuhan. Tuhan, sebagai zat yang maha tinggi tidak mungkin berbuat suatu kesalahan layaknya manusia. Namun di sisi lain, pemerintah kerap melakukan legitimasi atas kebijakannya yang menyengsarakan rakyat banyak dengan mengatasnamakan tuhan. Hal ini terjadi di daratan Eropa pada abad pertengahan, di mana gereja mengatasnamakan tuhan tuhan dalam mempertahankan “ideologi ketuhanan” mereka yang banyak merugikan orang banyak. Mereka

menganggap orang yang tidak sepaham dengan "ideologi ketuhanan" mereka sebagai kaum heretics (kafir). Mereka melakukan penyiksaan, penganiayaan, bahkan pembunuhan besar-besaran pada orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka. Dari sinilah lahir istilah Inquisisi yang menggambarkan kejahatan dan kekejaman gereja secara jelas.

2) Monarki

Monarki merupakan sistem pemerintahan tertua yang pernah ada di muka bumi ini. Kalimat monarki berasal dari bahasa Yunani *monos* yang berarti satu dan *archein* yang berarti pemerintah. Dengan demikian, monarki adalah suatu sistem pemerintahan yang diperintah oleh satu orang, dalam hal ini seorang raja. Dalam monarki, raja yang berperan sebagai kepala negara memiliki kekuasaan penuh atas negara tersebut. Raja dapat menjabat sebagai kepala negara sepanjang hayatnya. Selain itu, raja berhak menentukan siapa yang akan menjadi penggantinya ketika ia meninggal dunia. Biasanya, tahta kerajaan akan berpindah tangan kepada keturunan raja itu sendiri.

Kelemahan Sistem Monarki

Terlepas dari fakta bahwa teori monarki merupakan teori pemerintahan tertua yang pernah ada, monarki mempunyai kelemahan-kelemahan yang sangat fatal. Dengan kedaulatan tertinggi yang berada di tangan raja, maka raja dapat melakukan apapun yang ia kehendaki. Ia bebas memerintah rakyatnya semaunya sendiri. Hal ini dapat menciptakan pemerintah yang tirani dan dalam perkembangan selanjutnya akan menjadi diktator di negara yang ia perintah.

3) Demokrasi

Konsep demokrasi sendiri telah lahir sejak zaman Yunani kuno dan terus berkembang hingga zaman modern. Kata demokrasi berasal dari kata *demos* yang berarti rakyat dan *cratein* yang berarti pemerintahan. Secara sederhana, arti demokrasi adalah pemerintahan oleh rakyat atau menurut istilah Abraham Lincoln, presiden Amerika ke 16, demokrasi adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat (*democracy is a government of the people, by the people and for the people*). Dalam teori demokrasi, kedaulatan tertinggi berada di tangan rakyat. Dengan

demikian, rakyat dapat berpartisipasi dalam jalannya pemerintahan negara. Pada kenyataanya, beberapa orang yang terpilih sebagai wakil rakyatlah yang akan menjalankan roda pemerintahan di negara tersebut. Meskipun hanya beberapa orang saja yang melaksanakan pemerintahan, jika ditemukan indikasi-indikasi yang bertentangan dengan aspirasi rakyat, maka rakyat berhak mengkritisi bahkan memprotes mereka. Dengan demikian, para negarawan berpendapat bahwasanya teori demokrasi merupakan teori Negara yang paling sempurna karena rakyat dapat menuangkan aspirasinya dalam pemerintahan.

Kelemahan Sistem Demokrasi

Meskipun diklaim sebagai teori Negara yang paling sempurna, namun teori ini mempunyai beberapa kelemahan yang cukup signifikan, antara lain:

1. Para pemerintah yang mengatasnamakan wakil rakyat akan terus berusaha mempertahankan kedudukannya dengan berbagai macam dalih, seperti dalih konsensus nasional dan secara bersamaan memojokkan kaum oposisi yang berusaha

menjatuhkannya dengan dalih disloyalitas pada Negara.

2. Suara mayoritas, yang kerap kali menentukan keputusan akhir dalam sistem demokrasi, seringkali menjurus kepada kesalahan-kesalahan yang fatal karena pemeritah kerap "mendoktrin" rakyat dengan hal-hal yang berakibat buruk dalam berjalannya sistem suatu negara.

Menurut Plato[15] politik adalah upaya untuk membahas dan menguraikan berbagai segi kehidupan manusia dalam hubungannya dengan negara. Plato mengatakan, manusia dan negara memiliki persamaan hakiki. Oleh karena itu apabila manusia baik maka negara pun akan dalam keadaan baik, begitu juga sebaliknya, artinya negara adalah cerminan manusia yang menjadi warga negaranya. Keserasian antara masyarakat dan negara memiliki tujuan yaitu tujuan *Nan Ada* adalah *Nan Baik*. *Nan Ada* inilah suatu organisme. Organisme adalah suatu kesatuan yang bulat dimana tiap anggota atau bagiannya merupakan

[15] Plato (427-374), Ahli filsafat zaman Yunani kuno. Pengikut Socrates (469-399) serta guru dari Aristoteles (384-322), Plato memandang rendah terhadap dunia "gejala" dan mengangungkan konsep idealism.

sebuah alat yang tidak dapat dipisahkan dari rangka keseluruhannya. Tiap bagian memiliki fungsi yang memberi pengaruh pada anggota lainnya dan bahkan dapat berpengaruh pada organisme yang lebih besar. Sehingga menurut Plato apabila setiap anggota atau bagian melaksanakan fungsinya dengan baik sesuai hak dan kewajibannya maka sebuah keadilan akan tercapai.[16]

Plato mengatakan negara ideal menganut prinsip kebajikan (*virtue*). Negara yang baik adalah negara yang berpengetahuan dimana dipimpin oleh orang yang bijaksana dan berkemampuan. Ciri dari negara yang bijak menurut Plato adalah yang digerakkan oleh putera terbaik dan terbijak dalam negara tersebut, orang-orang yang dipilih sebagai pemimpin adalah orang-orang yang dipilih berdasarkan kualitas kemampuannya. Menurut Plato negara ideal menganut prinsip yang mementingkan kebajikan. Kebajikan menurut Plato adalah pengetahuan. Apapun yang dilakukan atas nama negara harus dengan tujuan mencapai kebajikan. Plato berpendapat bahwa oleh karena kebutuhan

[16] George H Sabine, *Teori-teori Politik: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya,* penerjemah Soewarno Hadiatmodjo (Bandung: Bina Cipta, 1992), h.56

untuk hidup, rakyat harus mempunyai semangat tolong menolong untuk hidup bersama. Dengan kebutuhan ini maka dibentuklah sebuah negara. Dalam kehidupan bernegara keadilan menurut Plato terletak pada keselaran antara fungsi di satu pihak dan keselarasan di pihak lain.[17]

Dalam konteks ini, politik dianggap sebagai pengaturan sebuah negara oleh ahli filsafat atau sebagai pengaturan pasukan oleh ahli tentara dan sebagainya. Sebaliknya maka rakyat menyumbangkan tenaganya bagi negara.

Kenyataan di atas memiliki prinsip yang sama dengan ajaran Khonghucu, dimana orang yang berkemampuan diperbolehkan untuk mengurus negara dan pihak yang menyumbangkan tenaga akan diperintah oleh orang yang memiliki kemampuan.

Aristoteles (384-322 SM) merupakan murid dari Plato penggagas logika dalam kitab Politik Aristoteles menggunakan pendekatan Induktif dibanding Plato yang lebih deduktif. Menurut Aristoteles negara adalah bentuk akhir dari kumpulan manusia yang akhirnya adalah bentuk tersempurna.

[17] Delia Noer, *Pemikiran Politik di Negeri Barat* (Bandung: Mizan, 1999), h.1

Bentuk tersempurna tersebut adalah bentuk yang sebenar-benarnya yang sesuai dengan fitrah atau tabiat diri manusia. Sehingga Aristoteles menyatakan bahwa negara adalah untuk kesempurnaan hidup, hidup yang benar. Aristoteles menyatakan bahwa tujuan sebuah negara adalah untuk mensejahterakan seluruh penduduknya, bukan individu-individu tertentu. Dengan kesejahteraan seluruh masyarakat maka akan tercapai kesejahteraan individu. Aristoteles juga menetapkan beberapa kriteria dalam melihat bentuk negara. Pertama pembagian orang yang memegang kekuasaan? kedua apa tujuan dibentuknya sebuah negara?[18]

Berdasarkan kriteria itu, Aristoteles mengklasifikasikan negara dalam beberapa kategori. Monarki apabila kekuasaan terletak ditangan satu orang, bertujuan untuk kebaikan dan kesejahteraan semua orang adalah bentuk pemerintahan terbaik. Monarki harus dipimpin oleh seorang yang arif dan bijaksana. Ada juga Aristokrasi, dimana pemerintahan dikuasi oleh beberapa orang dengan tujuan mulia untuk kepentingan umum. Sedangkan untuk demokrasi sendiri Aristoteles tidak melihatnya sebagai sebuah

[18] Ibid., h.27

bentuk pemerintahan yang baik. Ia menganggap sebuah negara jika dipegang oleh banyak orang dan bertujuan hanya demi kepentingan pribadi sehingga dianggap negatif. Aristoteles juga mengatakan bahwa politik menjadi asas pengkajian terhadap pegangan seseorang bagi kehidupan bermasyarakat.

Sejalan dengan Plato dan Aristoteles, Hannah Arendt[19] yang mendefinisikan politik sebagai *vita contempativa,* sebagaimana yang diuraikan oleh Plato dan filsuf lainnya. Arendt mengartikan politik sebagai suatu tindakan. Tindakan disini diartikan sebagai aktifitas yang melebihi dari kegiatan kontemplatif semata. Ia memiliki konsekuensi selanjutnya yaitu berbuat. Arendt mengartikan politik sebagai *vita activa* yaitu kerja, karya, dan tindakan. Arendt mengartikan politik sebagai yang strategis, dengan menganjurkan wicara dan dialog. Menurut Arendt manusia itu memiliki sifat plural, sehingga dari sifat itulah maka akan ditemukan suatu alternatif gagasan yang bermacam-macam untuk sebuah tindakan politis.

[19] Hannah Arendt (1905-1975), Ahli politik kontemporer yang memaknai politik sebagai kerjasama, kesetaraan untuk kebaikan bersama

Dalam *human condition* Arendt memiliki pandangan bahwa distingsi ruang di dunia ini ada ruang privat dan ruang publik. Arendt menilai, selama ini manusia lebih cenderung mengejar ruang publik sebagai sarana mencapai ruang privat. Sehingga tujuan dari tindakan politik adalah mengembalikan fungsi ruang publik agar kembali sebagaimana semestinya tetap plural dan mengembalikan naturalism manusia. Sehingga politik dapat dimaknai dengan nilai-nilai kerjasama, saling memahami, dan tanpa dominasi satu dengan yang lainnya. Sikap Arendt dipandang terlalu utopis, karena setiap manusia memiliki hasrat politik yang tinggi dengan meletakan dominasi sebagai cara untuk memenangkan politik.[20]

Bagi ajaran Khonghucu politik dalam kitab *Lunyu* bukanlah sekedar perkara yang pragmatis sifatnya, yang hanya menyangkut suatu tujuan dan cara mencapai tujuan tersebut, yang dapat ditangani dengan memakai rasionalitas instrumental. Bagi ajaran Khonghucu politik lebih dari pragmatisme simplistis, tetapi mengandung sifat eksistensial dalam wujudnya, karena melibatkan juga rasionalitas nilai-

[20] "Internet Encyclopedia of Philosophy" artikel diakses pada 3 Januari 2015 dari http://www.iep.utm.edu/arendt/

nilai. Politik lebih mirip suatu etika yang menuntut agar suatu tujuan yang dipilih harus dapat dibenarkan oleh akal sehat yang dapat diuji, dan cara yang ditetapkan untuk mencapainya haruslah dapat dicoba dengan kriteria moral untuk tujuan bersama sesuai hak dan kewajiban masing-masing individu berdasarkan fungsi dan kemampuannya.

G. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data tesis ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Maksudnya adalah mengkaji literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

Data yang berkaitan dengan literatur dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari kitab suci ajaran Khonghucu. Kitab suci yang dimaksud adalah Kitab Yang Empat (*Sishu*), Kitab Klasik Yang Mendasari (*Wujing*), dan Kitab Xunzi (*The Book of Xunzi*) terbitan dan terjemahan Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN) 2012, ctext.org/xunzi 2014.

Adapun data sekunder, penulis peroleh dari beberapa referensi yang terkait dengan wacana pemikiran politik ajaran Khonghucu, baik yang berbahasa Tionghoa, Inggris maupun Indonesia untuk mengkaji dan menelusuri tentang pemikiran politik dalam perspektif agama Khonghucu.

Referensi yang dimaksud antara lain *An Introduction to Confucianism* oleh Yao Xinzhong, *Suatu Kajian Pemikiran Politik Pra Qin* oleh Li Liong Ngo, *Keimanan Agama Khonghucu Dalam Implementasinya* oleh Bratayana Ongkowijaya, *Confucian Political Ethic* karya Daniel A Bell, dan beberapa kitab ajaran Khonghucu terjemahan karya James Legge, Tan Soe Djian dalam dua bahasa (Tionghoa dan Melayu).

Disamping itu beberapa tulisan makalah yang terkait dengan objek kajian ini turut dijadikan rujukan. Seperti *Konfusianisme zaman pra dinasti Qin* oleh Qian Sun, *Sejarah Pemikiran Politik pra dinasti Qin* oleh Liang Qichao, dan lain-lain.

2. Metode Pembahasan

Metode pembahasan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif analitis. Secara deskriptif adalah dengan tujuan memberikan gambaran, deskripsi secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.[21] Disini penulis menggambarkan dan menguraikan isi dari kitab *Sishu*, *Wujing* dan kitab *Xunzi* dengan pedekatan hermeneutik yaitu pemahaman interpretasi terhadap teks terhadap tentang pemikiran politik menurut ajaran Khonghucu. Adapun pemikiran politik dalam perpektif ajaran Khonghucu disini mencakup latar belakang pemikiran, konsep tentang sifat asli manusia, dasar pemerintahan dan kepemimpinan tentang pemikiran politik ajaran Khonghucu.

Analitis sebagai upaya eksplorasi dan klarifikasi penulis mengenai fenomena pemahaman, pemaknaan, intepretasi pada ajaran yang dibawakan oleh Konfusius, Mencius, dan Xunzi berkaitan dengan seputar pemikiran politik menurut perspektif ajaran Khonghucu.

[21] Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia,1988), h.63

Tehnik analisis yang dilakukan adalah dengan memberikan kritisi, penemuan, dan penegasan pada tiap-tiap pokok bahasan berdasarkan intepretasi dan pemahaman penulis yang berkaitan dengan pemikiran politik Konfusius, Mencius dan Xunzi.

3. Teknik Penulisan

Teknik penulisan tesis ini mengacu kepada Pedoman Penulisan Tesis edisi terbaru yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta[22]

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran penulisan dan pembahasan, proposal ini akan dibagi menjadi enam bab yang terdiri dari bagian-bagian yang berkaitan, masing-masing bab dapat di gambarkan secara ringkas sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah sebagai dasar rumusan masalah, pokok masalah untuk membatasi lingkup permasalahan yang akan di teliti, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka sebagai referensi atau literatur bahan

---

[22] *Pedoman Akademik Program Magister* (Jakarta: UIN Jakarta, 2012)

kajian yang di gunakan, kerangka teoritik sebagai pokok analisis yang akan mengupas pokok masalah, metode penelitian dan sistematika penelitian untuk mengarahkan kepada substansi penelitian ini.

Bab kedua membahas tentang sejarah, latar belakang dan sistem pemikiran politik Konfusius yang berfokus pada sifat asli manusia, dasar pemerintahan dan kepemimpinan.

Bab ketiga membahas tentang sejarah, latar belakang dan pemikiran politik Mencius yang berfokus pada sifat asli manusia, dasar pemerintahan dan kepemimpinan.

Bab keempat, membahas tentang sejarah, latar belakang dan sistem pemikiran politik Xunzi yang berfokus pada sifat asli manusia, dasar pemerintahan dan kepemimpinan.

Bab kelima, bab ini merupakan rumusan persamaan dan perbedaan antara pemikiran politik menurut Konfusius, Mencius dan Xunzi.

Bab penutup, bab ini merupakan penutup dari penelitian tesis ini yang terdiri dari kesimpulan penelitian dan beberapa saran setelah melakukan penelitian ini.

BAB II
PEMIKIRAN POLITIK KONFUSIUS
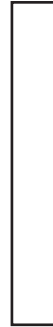
A. Riwayat Hidup Konfusius dan Latar Belakang Sistem Pemikiran Politik Konfusius

1. Riwayat hidup Konfusius

Nama Konfusius adalah Qiu. Nama gelarnya Zhongni. Beliau dilahirkan di zaman Chunqiu[23] pada tahun 551 SM dan wafat pada tahun 479 SM. Nenek moyang Konfusius merupakan kerabat dari kaisar dinasti Shang. Setelah kejatuhan dinasti Shang, kaum keluarganya dianugerahi gelar bangsawan di negara Song. Menjelang kelahiran kakeknya Kong Fangshu timbul keadaan huru hara di negara tersebut. Maka untuk menghindari keluarga beliau berpindah ke negara Lu, sejak saat itu keluarga Konfusius menjadi

[23] Zaman *Chunqiu* (770-476 SM), disebut juga zaman Periode Musim Semi dan Musim Gugur adalah sebuah zaman di penghujung akhir dinasti Zhou, zaman ini disebut zaman *Chunqiu* karena sejarah zaman ini ditulis karena nama sebuah kitab terkenal yang ditulis oleh Konfusius yaitu kitab *Chunqiu*

kehilangan status sebagai bangsawan. Pangkat bangsawan dari kaum elite telah diturunkan menjadi pangkat kaum pegawai. Semasa Konfusius dilahirkan status keluarganya hanya sebagai rakyat biasa.[24]

Konfusius dilahirkan didaerah Zhou di negara Lu di kota Qufu yang sekarang masuk dalam provinsi Shandong Tiongkok bagian Utara. Sebelum beliau dilahirkan ibunya sering bersembahyang kepada Tuhan di bukit Ni. Oleh karena itu beliau juga dikenali dengan nama Zhongni. Di tempat Konfusius tinggal terdapat sebuah kelenteng *Zhougongmiao*[25] yaitu kelenteng untuk memuliakan para pendiri dinasti Zhou.[26]

Setiap ada perayaan upacara di kelenteng tersebut, Konfusius selalu rajin mengunjungi dan mengikutinya, maka ia sangat mengenal baik tentang upacara dan adat perayaan dan sering ikut bersembahyang bersama teman-temannya.

Ketika Konfusius berumur tiga tahun, ayahnya meninggal dunia sehingga beliau dirawat oleh ibunya. Semasa remaja, Konfusius pernah bekerja sebagai

[24] Tjhie Tjay Ing, *Riwayat Hidup Nabi Khong Cu* (Matakin, 1978), h.5
[25] *Zhougongmiao:* adalah kelenteng untuk menghormati dan memuliakan pangeran Zhougong dan para pendiri dinasti Zhou
[26] Tjhie Tjay Ing, *Riwayat Hidup Nabi Khong Cu* (Matakin, 1978), h.7

pengurus gudang dan menjadi pegawai di dinas peternakan. Oleh karena itu beliau mengakui bahwa perjalanan karirnya dimulai dari bawah.

Dalam buku *Shiji*[27] yang di tulis oleh Sima Qian tercatat: *"Semasa masih kecil, Konfusius sering bermain serta meniru upacara sembahyang adat dinasti Zhou. Konfusius menikah ketika ia berusia 19 tahun dan dikarunai seorang putra bernama Bo Yu."*[28]

Ketika berusia 30 tahun Konfusius sudah menjadi guru dan menjadi pelopor pertama dalam sejarah Tiongkok yang membuka sekolah swasta bagi anak-anak kurang mampu. Konfusius kemudian meninggalkan negara Lu karena terjadinya kekacauan di negara tersebut.

Dalam perjalanan hidup Konfusius, kebanyakan waktunya dihabiskan untuk berkunjung ke berbagai negara. Diantara negara-negara yang pernah dikunjungi Konfusius ialah negara Wei,

---

[27] *Shiji* atau *Record of Historian,* buku yang dikarang oleh Sima Qian seorang sejarahwan pada zaman dinasti Han, merupakan buku sejarah Tiongkok pertama yang ditulis berdasarkan data dan fakta sesuai penelitian yang dilakukan oleh Sima Qian. *Shiji* selesai ditulis kira-kira pada tahun 109 SM

[28] Sima Qian, *Shiji* atau *Record of Grand Historian* , Vol II (New York: Columbia University Press, 1961) Chapter Confucius Family

Song, Chen, Cai.[29] Setelah mengembara selama 14 tahun, ia kembali lagi ke negara Lu. Semasa dalam pengembaraannya Konfusius memperkenalkan pemahaman politiknya kepada pemerintah, namun banyak mengalami penolakan, paham politik Konfusius kurang disambut baik oleh pihak pemerintah pada saat itu.

Selama 14 tahun pengembaraannya, Konfusius mengkaji dasar beberapa buah negara tersebut di samping mengajar para muridnya.[30]

Salah satu kandungan yang paling utama dari ajaran Konfusius adalah pemerintahan melalui pendidikan. Cita-cita utama Konfusius adalah terjun kebidang politik untuk membentuk pemerintahan yang adil makmur dan sejahtera.

Pada saat usia lanjut Konfusius menaruh perhatian khusus pada bidang pendidikan dan kebudayaan. Beliau banyak menulis dan menyunting kitab *Shijing*[31] dan kitab filologi lainnya. Selain itu beliau juga menulis kitab *Chunqiu*[32] sehingga

[29] Negara *Wei, Song, Chen, Cai:* keempat negara ini merupakan negara-negara pada zaman Chunqiu (Musim semi dan Musim gugur 770-476 SM).
[30] Tjhie Tjay Ing, *Riwayat Hidup Nabi Khong Cu* (Matakin, 1978), h.9
[31] *Shijing:* salah satu dari Five Classics kitab Yang Mendasari yang berisi tentang puisi dan sajak zaman Tiongkok kuno
[32] Kitab *Chunqiu*: salah satu dari Five Classics kitab Yang Mendasari yang

kitab tersebut menjadi kitab sejarah pertama yang mencatatkan kronologi sesuatu peristiwa yang penting yang terjadi pada zaman Chunqiu. Pada tahun ke-14 pemerintahan raja Lu Aigong[33] dari negara Lu atau tahun 479 SM Konfusius wafat, sejarah mencatat bahwa beliau memiliki tiga ribu orang lebih murid dan yang terkenal ada 72 orang.[34]

2. Latar belakang sistem pemikiran Konfusius

Sebelum kita mengkaji sistem pemikiran Konfusius, maka kita harus meneliti latar belakang kehidupan Konfusius terlebih dahulu. Sebab latar belakang pemikirian seseorang berhubungan erat dengan latar belakang kehidupannya.

Zaman kehidupan Konfusius merupakan zaman kekacauan. Peperangan sering tercetus dan rakyat jelata hidup sengsara. Ketika Konfusius dilahirkan, negara Tiongkok memasuki zaman Chunqiu dan zaman Peperangan. Struktur masyarakat

berisi tentang kronologi zaman *Chunqiu* atau Musim Semi dan Musim Gugur (770-476 SM)

[33] Lu Aigong, raja dari negara Lu pada zaman Chunqiu, sering berdiskusi dengan Konfusius

[34] Tjhie Tjay Ing, *Riwayat Hidup Nabi Khong Cu* (Matakin, 1978), h.8

mengalami perubahan drastis. Masyarakat dari sistem hamba abdi[35] berubah menjadi sistem feodal.[36]Pada masa tersebut negara saling berperang untuk merebut kekuasaan dan tanah jajahan. Dalam keadaan demikian kedudukan sebagian besar golongan bangsawan mulai merosot. Terdapat juga golongan tertentu yang bukan bangsawan namun dapat menjadi bangsawan hal ini disebabkan karena mereka dekat dengan golongan keluarga raja.[37]

Golongan bangsawan yang posisinya merosot serta golongan bangsawan yang baru muncul membentuk segolongan masyarakat yang dinamakan *shi*. *Shi* merujuk kepada orang yang berpengetahuan serta layak menjadi cendekiawan.

Kumpulan golongan *shi* ini menunjukan kebolehannya masing-masing dalam bidang militer,

[35] Sistem Hamba Abdi: dalam sistem hamba abdi, pemerintah memiliki kuasa mutlak dengan menjalankan pemerintahan monarki. Kehidupan kaum hamba abdi tidak terjamin. Pemerintah semena-mena terhadap mereka untuk melepaskan diri dari penindasan kaum pemerintah golongan hamba abdi melakukan perjuangan untuk melawan pemerintah zalim.

[36] Sistem Feodal: sejak akhir zaman Chunqiu sampai zaman Perang Candu, sepanjang dua ribu tahun lebih, negara Tiongkok berada di bawah sistem pemerintahan feodal. Dibawah sistem feodal, kaisar memiliki kekuasaan mutlak untuk menjalankan pemerintahan sesuka hati. Rakyat jelata tidak berhak ikut terjun dalam bidang politik. Oleh karena itu para kaum tuan tanah memiliki tanah yang luas dan harta melimpah sementara golongan petani dalam keadaan miskin, maka terjadilah pertarungan golongan tuan tanah dan petani. Dibawah sistem feodal dimanipulasi bahwa hak politik pemerintah diklaim dikaruniakan oleh Tuhan.

[37] Tjhie Tjay Ing, *Riwayat Hidup Nabi Khong Cu* (Matakin, 1978), h.10

diplomasi, dan politik pada zaman itu. Mereka mendirikan sekolah serta memperkenalkan paham politik mereka. Golongan ini membawa kesan yang besar terhadap masyarakat pada zaman Tiongkok kuno. Dengan demikian, secara tidak langsung bidang pendidikan telah mengalami kemajuan yang pesat. [38]

Sebelum itu bidang pendidikan hanya dominasi oleh kaum kerajaan dimana guru sekolah terdiri dari pegawai kerajaan. Setelah berlakunya perubahan tersebut, golongan rakyat biasa berpeluang menikmati pendidikan yang baik. Sehingga pada zaman Chunqiu mulai terjadi pergeseran bidang pendidikan dari golongan bangsawan kepada rakyat jelata.

Konfusius adalah golongan cendekiawan (*shi*) pertama yang membuat sekolah swasta pada zaman Chunqiu. Beliau menerima siapapun murid dari berbagai kalangan dan latar belakang. Prinsip pendidikan yang diyakini Konfusius adalah *"Tiada perbedaan dalam pendidikan"*.[39]

[38] Kwee Thong Hay, *Dewa Dewi Kelenteng* (Semarang: Yayasan Kelenteng Sampookong 1990), h.201
[39] Ibid., h.204

Zhao Jihui[40] menyatakan ada tiga faktor yang menjadi ciri dari kehidupan Konfusius yaitu :

1) Konfusius sangat dipengaruhi oleh adat-istiadat Tiongkok kuno (dinasti Xia, Shang dan Zhou), kebudayaan dan ordinasi kuno semasa ia kecil. Semasa remaja, beliau mencontoh dan meniru upacara sembahyang memuliakan para leluhur, maka dapat dikatakan bahwa Konfusius sangat dipengaruhi oleh adat istiadat Tiongkok kuno.

2) Konfusius dilahirkan dari keturunan pendiri dinasti Zhou, maka ia sangat paham tentang tradisi adat-istiadat dinasti Zhou. Dengan demikian beliau sangat mudah menyerap konsep dan kebudayaan Tiongkok kuno. Dalam kitab Lunyu [8]:1, Konfusius pernah memuji bahwa adat-istiadat dinasti Zhou adalah yang terlengkap.

3) Konfusius dilahirkan dalam keluarga miskin, sejak kecil sudah ditinggalkan ayahnya, maka ia lebih memahami perasaan rakyat jelata, sehingga ia memiliki pola pemikiran yang serupa dengan rakyat biasa.

---

[40] Zhao Jihui, *Sejarah Konfusianisme Tiongkok* (Beijing: Zhongzhou guji chubanshe 1991), h. 40-41.

Ketiga faktor inilah yang membuat ajaran Konfusius menghasilkan pemikiran yang berfokus pada kemanusiaan.[41]

3. Pemikiran politik Konfusius

Pemikiran politik Konfusius juga dikenali sebagai paham politik yang berdasarkan pada etika moral, hal ini disebabkan paham politiknya berasaskan pemikiran yang fokus kepada perikemanusiaan. *Ren* atau kemanusiaan menjadi pemikiran utama dalam pemikiran Konfusius.

Ren bukan saja merupakan dasar politik yang unggul dalam pemikiran politik Konfusius, *ren* merupakan moral yang tertinggi bagi ajaran Konfusius. Keistimewaan pemikiran politik Konfusius ialah mengutamakan penyempurnaan perilaku seseorang yang akan menjadi pimpinan pemerintahan. Kaisar Han Wudi dari dinasti Han (140-86 SM) menggunakan pemikiran politik berdasarkan ajaran Khonghucu dalam sistem pemerintahannya. Dan terbukti dinasti Han adalah merupakan dinasti terkuat dan terlama yang memerintah dalam sejarah

[41] Zhao Jihui, *Sejarah Konfusianisme Tiongkok* (Beijing: Zhongzhou guji chubanshe 1991), h. 45

Tiongkok pasca dinasti Qin.[42]

3.1 Pembenaran nama-nama (*zhengming*)

Dalam bidang politik pemikiran Konfusius dianggap konservatif karena merujuk pada ajaran para raja Tiongkok kuno (3000-2205 SM). Menurut Konfusius, keadaan kacau pada zaman Chunqiu disebabkan oleh kelemahan sistem feodal yang tidak lagi mendapat sambutan positif dari rakyat.[43]

Diskursus, nasehat dan ajaran dari Kofusius dirangkum di dalam kitab Lunyu[44]. Konfusius mendiskusikan pandangan *zhengming* dengan muridnya yang bernama Zilu[45] ketika mereka dalam perjalanan kembali dari negara Wei. Zilu bertanya jika raja Wei memberi guru peluang sebagai penasehat politik, apa langkah pertama yang akan diambil oleh guru? Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Lunyu [13]:3 sebagai berikut:

---

[42] Ibid., h55

[43] Li Liong Ngo, "Suatu Kajian Pemikiraan Politik Pra Qin," (Tesis S2 Fakultas kajian Tionghoa, Universitas Malaya, 2000), h.56

[44] *Lunyu,* bagian dari *The Four Books*, kitab Yang Empat bagi ajaran Khonghucu yang berisi nasehat, petuah, dan diskusi Konfusius dengan para muridnya, kitab ini ditulis oleh murid-murid Konfusius

[45] Zilu, murid dari Konfusius, menurut Sima Qian dalam *Shiji* ia sembilan tahun lebih muda dari Konfusius, merupakan murid yang gagah berani dan menguasi *kungfu* pedang yang sangat hebat, pernah menjadi jendral di negara Wei.

"Akan kubenarkan terlebih dahulu nama-nama. Bila nama-nama tidak benar, maka pembicaraan tidak sesuai dengan hal yang sesungguhnya, maka segala urusan tidak dapat dilakukan dengan baik-baik. Bila pekerjaan tidak dapat dilakukan baik-baik, kesusilaan dan musik tidak dapat berkembang.

"Bila kesusilaan dan musik tidak berkembang, hukumpun tidak dapat dilakukan dengan tepat. Bila hukum tidak dapat dilakukan dengan tepat, maka rakyat akan kehilangan tempat untuk meletakan kaki dan tangannya."[46]

Pandangan di atas menekankan bahwa Konfusius hendak menekankan konsep *zhengming* dalam bidang politik.

Pandangan beliau tentang *zhengming* sesungguhnya berdasarkan situasi politik di negara Wei yang tengah mengalami situasi pemberontakan, sehingga beliau menjawab sesuai konteks di negara Wei. *Zhengming* bisa dikatakan sebagai penyusunan disiplin politik.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Lunyu [12]:11 tertulis:

"Qi Jinggong[47] *suatu hari pernah bertanya*

46 Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 127
47 Qi Jinggong, merupakan raja dari negara Qi pada zaman Chunqiu

kepada Konfusius tentang bagaimana cara pemerintahan dan Konfusius menjawab, golongan pemerintah haruslah melaksanakan tanggung jawab sebagai pemerintah, golongan menteri haruslah melaksanakan tugasnya sebagai seorang menteri, begitu juga dengan tanggung jawab ayah dan anak dalam keluarga."[48]

Konfusius berharap agar golongan pemerintah, menteri, ayah, dan anak-anak berbuat sesuai dengan kedudukannya masing-masing. Beliau berpendapat jika wujud peraturan seperti ini diterapkan maka akan timbul pemerintahan yang baik. *Zhengming* bermaksud untuk membenarkan status sosial masing-masing individu sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Jika hal ini tidak terjadi maka akan timbul kekacauan dalam sebuah pemerintahan.

Semasa kelahiran Konfusius, sistem feodalisme telah merosot. Masyarakat sudah kehilangan segala peraturan dan golongan atasan dan bawahan sudah tidak mematuhi peraturan, arahan dan tugas masing-masing. Maka Konfusius memperkenalkan konsep *zhengming* untuk menyelamatkan kondisi masyarakat yang sudah kacau balau.

---

[48] Ibid., h. 122

Menurut penulis konsep tentang *zhengming* merupakan salah satu yang menjadi pemikiran utama di dalam ajaran Khonghucu. konsep *zhengming* memainkan peranan yang amat penting dalam ajaran Khonghucu. *Zhengming* bertujuan mengutamakan pembenaran nama-nama sesuai jabatan terlebih dahulu sebelum memastikan soal kebaikan dan keburukan.

Faktor-faktor yang menyebabkan Konfusius mengungkapkan konsep *zhengming* dikaitkan dengan latar belakang zaman Chunqiu (770-476 SM) yang mana fenomena kacau balau saling berkhianat antara atasan dan bawahan sering terjadi. Menurut Konfusius hal tersebut adalah akibat dari tidak adanya pembenaran nama-nama. Jika masalah tersebut dapat diatasi maka keteraturan dalam masyarakat akan dapat diatasi dengan baik. Pendek kata tanpa *zhengming* maka kepemimpinan dan teladan politik dalam pemerintahan akan sulit terwujud.

3.2 Penyempurnaan diri sendiri (*zhengji*)

Zhengji memainkan peranan yang sangat penting dalam pemikiran politik ajaran Khonghucu.

Menurut Konfusius, jika seorang pemimpin tidak memiliki kelakuan yang baik, maka akan muncul penyimpangan dalam pemerintahan. Oleh karena itu Konfusius menekankan kesempurnaan perilaku seseorang yang memerintah. Seorang pemimpin harus dapat dijadikan teladan bagi rakyatnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Lunyu [12]:17 tertulis:

"*Pemerintahan maksudnya adalah melakukan jalan yang benar. Jikalau seorang pemimpin memerintah negara itu dengan baik dan benar, maka siapakah yang berani membantah?"*[49]

Selanjutnya dijelaskan dalam kitab Lunyu [13]:16 tertulis:

"Jika kelakuan pemerintah itu mulia, maka rakyat akan menurut perintah secara sukarela, jikalau kelakuan pemerintah tidak bersih, maka rakyat juga tidak akan patuh, walaupun sudah diarahkan".[50]

Ayat ini mengajarkan bagaimana cara pemerintahan yang baik, yaitu menyempurnakan perilaku diri sendiri sebelum memerintah orang lain.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Lunyu [13]:13 sebagai berikut:

---

[49] Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 124

[50] Ibid,. h. 131

"Jika seseorang itu berlaku adil dan jujur maka ia tidak akan menghadapi masalah dalam pemerintahannya, jika seseorang tidak mampu menyempurnakan dirinya sendiri, bagaimana hendak mampu membenarkan perilaku orang lain?" [51]

Ayat ini menegaskan bahwa pihak pemerintah dianjurkan untuk menjadi teladan bagi rakyatnya.

Dijelaskan selanjutnya dalam kitab Lunyu [14]:42 tertulis:

"Zilu bertanya tentang cara memerintah. Konfusius menasehatkan supaya menyempurnakan kelakuan diri sendiri secara mulia dan berhati-hati. Zilu bertanya lagi, apakah ini sudah cukup? Lalu Konfusius melanjutkan menjawab, setelah menyempurnakan diri sendiri, maka para menteri akan melaksanakan tugasnya masing-masing dengan sungguh-sungguh-sungguh, maka seluruh negara akan menjadi aman dan tenteram. Berkenaan dengan hal ini, bahkan raja Shun dan Yu turut khawatir tidak mampu melaksanakan tahap ini."[52]

Selanjutnya dijelaskan dalam kitab Lunyu [13]:1 tertulis:

"Zilu bertanya kepada Konfusius mengenai bagaimana cara memerintah, lalu Konfusius

[51] Ibid.,h. 130
[52] Ibid., h. 144

menjawab, jadikanlah dirimu itu pelopor dalam berjerih payah melaksanakan tugas dengan baik. Zilu meminta penjelasan. Konfusius menjawab pantanglah merasa lelah."[53]

Hal ini menunjukan bahwa Konfusius menekankan seorang pemerintah mejadi teladan bagi rakyat.

Dijelaskan juga dalam kitab Lunyu [13]:4 tertulis:

"Jika golongan atasan menegaskan kesusilaan, maka rakyat tidak berani untuk tidak hormat, kalau seorang atasan menyukai kebenaran, maka rakyat tidak berani ada yang tidak patuh, kalau seorang atasan menyukai sikap dapat dipercaya maka rakyat tidak ada yang berani untuk tidak berperasaan. Bila dapat berbuat demikian, dari keempat penjuru rakyat akan datang kepadanya." [54]

Kalimat ini menunjukan bahwa Konfusius memberikan penekanan terhadap keteladanan seorang pemerintah. Uraian diatas menjelaskan bahwa Konfusius menitikberatkan seorang pemimpin seharusnya menyempurnakan diri sendiri terlebih dahulu sebelum memerintah rakyat. Penyempurnaan perilaku diri sendiri adalah tahap paling penting bagi

---

[53] Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 127

[54] Ibid., h. 128

seseorang yang hendak memerintah untuk mengurus sebuah negara dan menjadikan perilaku sebagai garis panduan dalam kehidupan seseorang.

Dijelaskan dalam kitab Lunyu [15]:29 tertulis: *"Hanya manusialah yang dapat mengembangkan sebuah ajaran, bukan ajaran yang mengembangkan manusia."* [55]

Manusia ialah satu-satunya faktor yang mampu menyebarkan tentang suatu kebenaran. Selain itu Konfusius juga berpendapat bahwa perbuatan seseorang adalah lebih penting dalam kehidupan.

Jika tidak maka rakyat tidak akan mematuhi arahan atasan dan bahkan mungkin akan memberontak. Konfusius menitikberatkan tentang pembinaan diri pribadi bagi seseorang yang akan memerintah dan menganggap hal ini sebagai syarat utama dalam memerintah sebuah negara.

Konfusius berpendapat jika sebuah pemerintahan ingin maju dan makmur, tahap terpenting ialah memperoleh kepercayaan dari rakyat. Menurut catatan dari *Zhouzhuan*.[56] Pada tahun ke-25

---

[55] Ibid., h. 150

[56] *Zhouzuan*, komentar terhadap kitab Chunqiu yang ditulis oleh Zhou Qiuming orang dari negara Lu pada zaman Chunqiu yang mencatat peristiwa sejarah

Xigong, raja Jin Wengong melakukan serangkaian penyerangan terhadap negara Yuan dan mengerahkan pasukan agar menyediakan perbekalan makanan selama tiga hari. Setelah tiga hari, rakyat negara Yuan masih juga tidak mau menyerah. Maka Jin Wengong memutuskan untuk menarik mundur pasukannya. Pada saat itu laporan intelejen mengatakan bahwa rakyat Yuan sudah tidak sanggup menahan gempuran dan menganjurkan Jin Wengong untuk melakukan penangguhan menarik pasukan.

Kepercayaan ialah sebuah perkara yang paling berharga dan rakyat sangat menghargai kepercayaan, jika saya berhasil mengalahkan negara Yuan namun tidak memperoleh kepercayaan rakyat, bagaimana saya mampu melindungi rakyat saya.

Maka dari itu Jin Wengong memutuskan untuk menarik pasukannya. Setelah mengetahui kejadian ini dan melihat Jin Wengong menepati janjinya akhirnya orang Yuan memutuskan untuk menyerah kepada Jin Wengong tanpa bertempur lagi.

---

selama 225 tahun antara tahun 722-468 SM, yaitu sejak tahun pertama raja Lu Yingong hingga ke tahun 27 pemerintahan raja Lu Aigong. Menurut Sima Qian dalam *Shiji,* Zhou Qiuming merupakan salah satu murid dari Konfusius

Menurut Konfusius untuk mendapatkan kepercayaan dari rakyat adalah kewajiban pertama yang harus dilakukan oleh pemerintah. Murid Konfusius bernama Zigong[57] pernah bertanya tentang pemerintahan di dalam kitab Lunyu [12]:7 tertulis:

"Harus cukup makanan, cukup persenjataan dan ada kepercayaan dari rakyat, Zigong bertanya lagi kalau terpaksa ada yang tidak dapat dipenuhi dari ketiganya, manakah yang harus didahulukan? Kata Konfusius tinggalkan persenjataan. Tanya Zigong lagi, kalau terpaksa diantara sisa yang kedua itu manakah yang harus diserahkan? Jawab Konfusius, korbankanlah makanan.

Sejak zaman dahulu kematian adalah sebuah perkara yang tidak dapat dihindarkan. Tetapi jika tidak dapat memperoleh kepercayaan dari rakyat, maka sebuah negara tidak akan bisa berdiri".[58]

Aspek kepercayaan dalam pemerintahan sebuah negara harus didahulukan, sebelum memperoleh makanan yang cukup serta pertahanan negara yang lengkap. Sebuah pemerintahan tidak akan berdiri dengan baik tanpa kepercayaan dari

---

[57] Zigong atau Duan Muci, adalah murid Konfusius yang pandai dalam berdiplomasi serta sukses menjadi seorang saudagar kaya, termasuk murid yang paling dekat dengan Konfusius. Menurut Sima Qian dalam *shiji* umurnya 31 tahun lebih muda dari Konfusius.

[58] Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 121

rakyatnya. Dalam hal pergaulan hidup kepercayaan adalah suatu keharusan. Di dalam kitab Lunyu [2]:2 tertulis:

"Seseorang yang tidak dapat dipercaya (tanpa kepercayaan), entah apa yang dapat dilakukan? Hal itu seumpama kereta besar yang tidak memiliki sepasang gandaran atau seumpama kereta kecil yang tidak memiliki gandaran, entah bagaimana menjalankannya?"[59]

Lebih lanjut dalam kitab Lunyu [13]:4 tertulis: *"Jika golongan atasan menunaikan segala janjinya, maka rakyatpun tidak bernai berbuat tidak jujur"*[60]

Lalu dalam kitab Lunyu [1]:5 tertulis:

"Mengatur negara yang memiliki seribu kereta perang harus hormat dan dapat dipercaya, hemat dalam anggaran belanja dan mencintai sesama manusia, memerintah rakyat hendaknya disesuaikan dengan waktunya"[61]

Kitab Lunyu [19]:10 tertulis:

"Seorang berbudi setelah memperoleh kepercayaan rakyat barulah berani untuk menyuruh mereka untuk bekerja keras. Jika belum mendapatkan

---

[59] Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 58
[60] Ibid., h. 128
[61] Ibid., h. 55

kepercayaan, niscaya akan dianggap menindas. Harus mendapatkan kepercayaan terlebih dahulu sebelum memperingatkan kepada atasannya. Bila belum mendapatkan kepercayaan, niscaya kan disangka hanya pandai menyalahkan"[62]

Konsep membina sebuah kepercayaan termasuk ruang lingkup tentang penyempurnaan perilaku diri sendiri. Dalam bidang politik konsep ini wajib dikembangakan sehingga menjadi panduan bagi kehidupan manusia sehari-hari.

3.3 Pemikiran Tengah Sederhana (*zhongyong*)

Zhong berarti tengah, tepat, sederhana yang menuju sempurna. Pemikiran tentang *zhong* yang bermaksud bahwa para pemerintah agar melaksanakan seluruh aktivitas pemerintahan harus selaras dengan atas kesederhanaan moral termasuk persoalan pemberian hukuman.

Cheng Yi[63] mengatakan bahwa, *"Yang tidak cenderung kepada satu pihak tertentu dinamakan zhong, akal yang tidak berubah dinamakan yong."*

---

[62] Ibid., h. 173

[63] Cheng Yi (1033-1107), seorang penganut ajaran Khonghucu pada zaman Song utara. Ia berpendapat bahwa kehadiran segala harta benda dalam dunia ini ada dengan sendirinya. Ia menekankan pada proses penyempurnaan diri sendiri untuk menyingkirkan hawa nafsu.

Zhong bermaksud jalan yang benar di alam semesta dan *yong* bermaksud teori bagi seluruh dunia. Konfusius mendefinisikan *zhongyong* berarti segala perilaku yang harus diamalkan oleh seluruh lapisan masyarakat. *zhongyong* juga bermaksud pembatasan terhadap sesuatu yang ekstrim.

Zhongyong merujuk kepada keseimbangan dan ketenangan diantara kedua belah pihak. Di dalam kitab Zhongyong [29]:3"*Berlaksa wujud terpelihara dengan tidak saling mencelakakan, begitupun jalan suci terlaksana dengan tiada yang saling bertentangan.*"[64]

Selanjutnya di dalam kitab Lunyu [11]:16 tertulis:

"Zigong bertanya kepada Konfusius diantara Zizhang dan Zixia[65] *mana yang lebih bijaksana? Konfusius menjawab, Zizhang terlalu melampaui dan Zixia belum mencapai tahap yang ditentukan."*[66]

Zizhang dan Zixia adalah murid Konfusius. Konfusius berpendapat bahwa hasrat Zizhang terlalu

---

[64] Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Zhongyong* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 49

[65] Zizhang, murid dari Konfusius, menurut Sima Qian dalam *Shiji* ia 48 tahun lebih muda dari Konfusius, menurut Zigong seorang yang tidak sombong dan rendah hati walaupun cerdas dan tangkas

Zixia, adalah murid dari Konfusius, menurut Sima Qian dalam *shiji* ia 45 tahun lebih muda dari Konfusius, Zixia penduduk asli negeri Wei. Merupakan pendiri Aliran Teks Lama (*gu wenjia*)

[66] Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 114

tinggi sedangkan Zixia tidak dapat mencapai hasrat yang ditentukan dan terlalu konservatif. Maka Konfusius mengkritik mereka. Di dalam kitab Lunyu [11]:16 tertulis:

"Yang melampaui dan maupun yang kurang, keduanya belum mencukupi syarat."[67]

Maka tujuan *zhongyong* adalah kesederhanaan tidak kurang tidak lebih melainkan tepat. Dengan kata lain *zhongyong* adalah pengaturan diatara kelebihan dan kekurangan. Selanjutnya di dalam kitab Lunyu [3]:20 tertulis:

"Puisi Guanju itu begitu menggembirakan, tetapi tetap dalam kesopanan, mengharukan tapi tidak membuat merana."[68]

Pernyataan diatas bertujuan untuk menasehati manusia agar dapat mencapai kesederhanaan emosi diri. Lebih lanjut Konfusius menjelaskan di dalam kitab Lunyu [6]:18 sebagai berikut:

"Bila sikap keaslian seorang melebihi gayanya, maka orang tersebut akan kelihatan kasar, jika gaya seseorang melampaui keaslian sikapnya, maka orang itu memperlihatkan kerendahannya.

---

[67] Ibid., h. 114
[68] Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 66

Hanya apabila gaya dan keaslian sikapnya saling selarasa satu sama lain, dengan demikian menjadikan orang memiliki sifat junzi."[69]

Konsep *zhongyong* jika diterapkan dalam bidang politik maka seperti yang tertuang di dalam kitab Lunyu [8]:14 yaitu :*"Kalau tiada hal yang berhubungan dengan kedudukanmu, janganlah ikut campur tangan."*[70]

Konsep ini bertujuan untuk menasehati orang agar mengikuti prinsip tengah dan kesederhanaan *zhongyong,* dimana seorang pemimpin tidak boleh melampaui tugas dan kedudukannya. Di dalam kitab Lunyu [3]:9 tertulis:

"Seorang pemimpin hendaknya memerintah pembantunya sesuai dengan li dan seorang pembantu mengabdi kepada pemimpinnya dengan kesetiaan."[71]

Maksudnya hubungan antara pemimpin dan bawahannya harus mengikuti prinsip *zhongyong*. Ini bermaksud dalam mencari tatacara untuk memperoleh keseimbangan bagi sebuah perkara yang bertentangan.

[69] Ibid., h. 82
[70] Ibid., h. 95
[71] Ibid., h. 64

B. Sifat Asli Manusia: Baik

Konfusius mengatakan bahwa sifat asli manusia adalah baik adanya dan itu merupakan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia sejak dilahirkan dan Tuhan berkehendak dengan itulah manusia kembali kepadaNya. Manusia membawa benih-benih mulia dan baik dalam dirinya, namun mengapa selalu ada perbuatan buruk dalam diri manusia? Hal ini karena keterlibatan manusia dengan prinsip *Yin Yang*[72], manusia lalai dan lengah sehingga benih-benih kebajikan sifat asli manusia menjadi tidak harmonis dengan hukum Tuhan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kitab Zhongyong [bab utama]:1 berikut:

"Firman Tuhan itu dinamai sifat asli manusia (watak sejati). Hidup mengikuti sifat asli manusia dinamai menempuh jalan benar. Bimbingan untuk menempuh jalan benar dinamai agama."[73]

Bratayana Ongkowijaya[74] mendefinisikan sifat asli manusia menurut Konfusius adalah baik,

[72] *Yin Yang,* konsep dalam ajaran Khonghucu yang biasanya digunakan untuk mendeskripsikan sifat kekuatan dan kelemahan yang saling berhubungan berlawanan di dunia ini dan bagaimana mereka saling melengkapi dan membangun satu sam lain.

[73] Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Zhongyong* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 23

[74] Bratayana Ongkowijaya,"Keimanan Agama Khonghucu Dalam Implementasinya," (Tesis S2 Program Pasca Sarjana *Xuan Dao Shi*, Dewan Rohaniwan Agama Khonghucu Indonesia, 2008) h.60

ia bersemi di dalam hati nurani manusia yang terdiri dari *ren, yi, li, zhi* dan *xin*.

1. Cinta Kasih (*ren*)

Ren bisa diartikan hubungan kemanusiaan, *ren* juga diartikan sebagai rasa berbelas kasihan yang bermaksud rasa dan hasrat kecenderungan guna memberi dan menerima kasih sayang sesama manusia. *Ren* merupakan simpati dan empati perasaan paling dalam dari diri manusia yang murni dan tulus, ikhlas dan selaras dalam kemanusiaan. *Ren* juga merupakan hal yang paling patut yang ada dalam hubungan antar manusia. *Ren* juga sering diterjemahkan sebagai kebajikan, kemanusiaan, dan moral.[75]

2. Kebenaran (*yi*)

Yi dapat diartikan sebagai paduan yang selaras dalam unsur *Yin Yang* yang menembusi tritunggal *Tian* (Tuhan), *Di* (Bumi), dan *Ren* (Manusia), yang wajib dijunjung oleh tiap pribadi manusia. *Yi* bermaksud sebagai rasa kewajiban moral dasar manusia. *Yi* juga berarti rasa malu dan tidak suka yaitu rasa untuk ingkar dari kewajiban moral dan tidak bisa menerima apabila tidak begitu ada panggilan naluri dan tidak

[75] Ibid., h.61

mau melanggar. *Yi* juga merupakan dasar acuan dan hukum hubungan antar manusia, kewajiban akan sesuatu dan sebagain jalan utama dalam menempuh kehidupan. *Yi* harus dijunjung tinggi dan menjadi pegangan hidup manusia dalam bermasyarakat dengan sesama.

3. Kesusilaan (*li*)

Li dapat diartikan hal yang berkenaan dengan peribadahan, doa, dan harapan serta yang bersifat spriritual. *Li* berarti tatanan peribadahan melingkupi penggenapan kodrati kemanusiaan dalam seluruh aspek kehidupan manusia sebagai insan Tuhan. *Li* juga merupakan rasa hormat untuk membedakan dalam bertingkah laku dengan mengacu pada tatanan peringkat guna mewujudkan hubungan manusia dengan pencipta. *Li* juga berarti tata karma, sopan santun yang menjadi kepatutan manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya dan peradaban manusia. *Li* bisa menjadi upacara untuk bersembahyang kehadirat Tuhan, leluhur sebagai perwujudan iman dan taqwa dalam seluruh kehidupan manusia.[76]

---

[76] Ibid., h.62

4. Kebijaksanaan (*zhi*)

Zhi bisa diartikan sebagai pengetahuan akan pola kebenaran konsep Tuhan dan alam semesta. *Zhi* sebagai perwujudan tingkah harmonis dengan Tuhan yang menjadikan perbuatan, pembicaraan dalam kehidupan sehari-hari manusia menjadi tepat dan tidak keliru sehingga menjadi manusia yang benar. *Zhi* merupakan rasa nurani membedakan mana yang benar dan salah, untuk kemudian memegang yang benar. *Zhi* juga merupakan naluri belajar dan berlatih untuk mencapai kebenaran hakiki menjadi kebijaksanaan. *Zhi* menjadi kearifan dan kepandaian sebagai bekal manusia untuk sinergi antara jasmani dan rohani sesuai dengan hukum Tuhan.

5. Dapat Dipercaya (*xin*)

Xin berarti berlaku jujur terhadap diri sendiri, rasa konsekuen dan bertanggung jawab sesuai dengan firman Tuhan. *Xin* juga merupakan ketulusan total akan prinsip moral kebajikan, membangun hubungan dengan manusia atas dasar saling percaya dan dapat dipercaya, yakin untuk tidak tergoyahkan oleh segala godaan.[77]

---

[77] Ibid., hal.63

Menurut penulis aspek *ren, yi, li, zhi* dan *xin* adalah merupakan sifat-sifat dasar yang dimiliki manusia dan wajib dilatih dan dikembangkan agar manusia menjadi manusia yang berbudi *junzi*.[78] Proyek menjadi *junzi* inilah merupakan cita-cita pembentukan manusia bagi ajaran Khonghucu sehingga menjadi manusia yang berguna dan berkontribusi bagi keluarga, masyarakat, negara, dan dunia.

C. Dasar Pemerintahan

1. Pemerintahan berdasarkan kebajikan (*ren*)

Pemikiran politik yang dibawakan oleh Konfusius adalah pemikiran yang berdasarkan etika moral kebajikan. Konfusius menganggap moral sebagai dasar dalam kehidupan politik. Prinsip utaman kebajikan adalah *ren.* Pemerintahan *ren* dinyatakan oleh Konfusius sebagai pemerintahan berdasarkan perikemanusiaan. Para sarjana Tiongkok sependapat bahwa sumbangsih terbesar Konfusius

[78] *Junzi,*merujuk pada manusia ideal dalam ajaran Khonghucu, *junzi* secara singkat didefiniskan sebagai manusia yang unggul yang menuntut diri sendiri bebas dari rasa kawatir perilakunya selalu merujuk pada fitrah kebaikan yang difirmankan oleh sang pencipta. *Junzi* juga berati manusia yang dalam kehidupan selalu berbuat kebajikan.

bagi kebudayaan Tiongkok adalah tentang konsep *ren,* pemerintahan berdasarkan *ren* dijelaskan di dalam kitab Lunyu [2]:1 sebagai berikut:

"Pemerintahan berdasarkan perikemanusiaan bagaikan bintang Kutub Utara selalu tetap ditempatnya dan bintang-bintang lain mengelilinginya."[79]

Maksudnya ialah jika pemerintah memiliki hati yang suci, maka pemerintah tersebut tidak perlu bergerak dan hanya cukup mengeluarkan perintah saja, rakyat ibarat bintang-bintang di langit, mengiringi arahan dari pemerintah.

Dengan berdasarkan prinsip yang mengutamakan etika moral, Konfusius mengenalkan konsep mengasuh rakyat terlebih dahulu sebelum menghukum mereka. Hal ini dijelaskan selanjutnya dalam kitab Lunyu [2]:3 sebagai berikut:

"Mendidik rakyat dengan undang-undang dan hukuman, hal ini akan menjadikan rakyat hanya berusaha menghindari dan mereka tidak akan menganggap berbuat kesalahan itu adalah keliru. Mendidik rakyat dengan kebajikan kemurahan hati dan etika kesusilaan, maka akan menjadikan rakyat bukan saja menyadari kesalahan itu adalah suatu

[79] Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 58

perbuatan memalukan, malahan mereka akan dengan rela menuju kearah jalan yang benar.”[80]

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa jika seorang pemimpin hanya menggunakan aturan undang-undang dan hukuman untuk mengawal tingkah laku masyarakat, maka rakyat akan berusaha menghindari diri untuk sementara waktu saja. Jika dengan kemurahan hati dan kebajikan maka rakyat akan sadar dengan sendirinya.

Hasil dari sebuah pemerintahan yang berdasarkan *ren* adalah seperti yang terdapat dalam kitab Lunyu [13]:6 sebagai berikut:

“Rakyat yang berdekatan dengan gembira memperoleh kebajikan, maka yang jauh pun akan berdatangan bernaung dibawah pemerintahan tersebut.”[81]

Ada yang pernah bertanya tentang pemerintahan kepada Konfusius hal ini tertulis dalam kitab Lunyu [12]:19 sebagai berikut:

“Jika kita membunuh orang yang salah demi menakuti rakyat agar rakyat tidak berani melakukan kejahatan? Konfusius menjawab kenapa harus

---

[80] Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 58

[81] Ibid., h.129

membunuh untuk memerintah sebuah negara? Jika anda berbuat hal baik maka rakyat akan berbuat baik secara sukarela. Kebajikan pemerintah laksana angin dan kebajikan rakyat laksana rumput bergoyang, kemana angin bertiup maka disitulah rumput akan mengarah.''[82]

Di sini jelas bahwa Konfusius menganggap faktor moral jauh lebih penting daripada pemberian hukuman. Namun bukan berarti Konfusius menolak konsep hukuman. Hukuman tetap bisa diambil namun sebagai langkah terakhir setelah mengutamakan faktor berdasarkan *ren*.

Konfusius berpendapat bahwa jikalau pemerintahan berdasarkan peraturan undang-undang dan hukuman terpaksa digunakan dalam pemerintahan maka syarat utamanya adalah rakyat harus dididik terlebih dahulu. Tertulis dalam kitab Lunyu [20]:2 sebagai berikut:

"Dengan tanpa memberi pendidikan lalu menjatuhkan hukuman berat, ini dinamakan kejam. Dengan tidak memberikan kesempatan bersiap memberikan nasehat lalu menghendaki pekerjaan yang sempurna, ini dinamakan sewenang-wenang.

---

[82] Ibid., h. 124

"Dengan tidak memberikan arahan yang jelas kepada rakyat, lalu kemudian meminta menyelesaikan suatu masalah segera selesai ini dinamakan pencuri. Dan memberikan sesuatu tetapi ragu-ragu untuk menyerahkan ini dinamakan pelit."[83]

Tertulis dalam kitab Lunyu [13]:29 sebagai berikut:

"Bila seseorang yang benar-benar baik dapat memberikan pendidikan kepada rakyat selama tujuh tahun, maka rakyat dapat disiapkan dengan baik bila terjadi peperangan."[84]

Selanjutnya tertulis dalam kitab Lunyu [13]:30 sebagai berikut:

"Jika tidak mengajarkan rakyat bagaimana cara berperang lalu menyuruh rakyat berperang, ini dinamakan membuang rakyat."[85]

Konfusius tidak sepakat dengan cara kekerasan dalam hal menyelesaikan masalah pemerintahan, Konfusius justru mengambil titik berat tentang pertahanan negara yang seharusnya didirikan dengan landasan moral dan pendidikan.

[83] Ibid., h. 178
[84] Ibid., h.134
[85] Ibid., h.134

Konfusius juga menyadari bahwa suatu sistem pemerintahan yang lengkap dan sempurna tidak dapat di capai dalam waktu yang singkat, sebab semuanya butuh proses yang panjang dan lama. Misalnya Konfusius berkata dalam kitab Lunyu [13]:11 sebagai berikut:

"Jika raja yang baik dapat memerintah negara selama seratus tahun, maka niscaya akan merubah orang yang awalnya jahat dapat menjadi orang baik, sehingga tidak perlu adanya hukuman mati dan lain-lain."[86]

Dilanjutkan lagi dalam kitab Lunyu [13]:12 sebagai berikut:

"Jika raja yang baik memerintah negara, semestinya kita tunggu selama 30 tahun, barulah rakyat dapat berbuat baik."[87]

Hal ini bermakna bahwa pemerintahan yang baik tidak mudah dicapai dalam waktu yang singkat. Konfusius tidak setuju dengan pemerintah yang ingin mencapai hasil baik dalam waktu yang singkat.

Zixia bertanya kepada Konfusius mengenai bagaimana cara memerintah dalam kitab Lunyu

[86] Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 130
[87] Ibid., h. 130

[13]:17 sebagai berikut:

"Zixia menjabat sebagai kepala daerah di Ju Fu dan bertanya tentang menjalankan pemerintahan yang baik, janganlah ingin cepat-cepat berhasil, engkau tak akan maju. Kalau engkau mengutamakan keuntungan kecil, perkara-perkara besar akan terabaikan."[88]

Konfusius menegaskan penerapan unsur moral *ren* dalam berpolitik, sebab menurut beliau problem utama masalah politik adalah soal masalah moral. Jika golongan pemerintah mengutamakan moral daripada peraturan dan hukuman. Inilah yang disebut pemerintahan berdasarkan kebajikan perikemanusiaan.

2. Pemerintahan berdasarkan Kesusilaan (*li)*

Dalam pemahaman politik Konfusius, hubungan *ren* dan *li* adalah saling berkaitan erat satu sama lain. *Ren* adalah faktor internal dalam diri manusia yang berkaitan dengan moral dan emosi, sementara *li* adalah faktor eksternal yang berkaitan dengan tingkah laku etika dan sopan santun. Artinya *ren* adalah dasar untuk membentuk *li*. *Ren* menentukan

[88] Ibid., h.131

prestasi *li* dan *li* adalah merupakan hasil produksi dari *ren*.

Konfusius menawarkan tentang pemerintahan berdasarkan *ren* yang bermaksud menjaga pikiran dari mementingkan diri sendiri serta mengendalikan hawa nafsu untuk menuju kepada tahap yang lebih rasional. Dalam kitab Lunyu [12]:1 tertulis:

"Bagi seorang yang tidak memiliki ren, bagaimanakah li dapat mengawal tingkah lakunya? Bagi seorang yang tidak memiliki ren, maka ia tidak akan mengerti apa artinya tentang musik?[89]

Lalu dalam kitab Lunyu [2]:3 tertulis:

"Dibimbing hanya dengan undang-undang, dilengkapi dengan hukuman, menjadikan rakyat hanya berusaha untuk menghindari hal itu sehingga rakyat kehilangan harga diri"[90]

Kalimat diatas memperlihatkan bagaimana hubungan yang erat antara *ren* dan *li*, *li* adalah sebuah jalan untuk melaksanakan *ren*. Ada empat cara untuk melakukan *li* dengan baik. Hal ini tertulis dalam kitab Lunyu [12]:1:

"Janganlah melihat, mendengarkan,

[89] Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 119
[90] Ibid., h. 58

mengucapkan, dan melakukan segala sesuatu yang tidak dalam li"[91]

Seorang bernama Lin Fang pernah bertanya pada Konfusius tentang dasar pokok dari *li* tertulis dalam kitab Lunyu [3]:4 :

"Didalam melakukan upacara, daripada mewah menyolok, lebih baik sederhana. Didalam upacara duka cita, daripada mempersoalkan perlengkapan upacara, lebih baik ada rasa sedih yang benar."[92]

Mengenai pokok dari *li,* Dong Shen[93] berpendapat sebagai berikut: *"Adat istiadat dan upacara hanyalah merupakan sebagian dari li yang menjadi dasar sebenarnya adalah ada dalam hati manusia"*

Maka bisa dikatakan bahwa *li* tidak hanya dalam konteks adat istiadat dan upacara saja melainkan yang lebih penting adalah seseorang menyadari dasar dari *li* melalui hatinya dan selanjutnya mengamalkan melalui perilaku.

Menurut pemahaman masa kini *li* merujuk

---

[91] Ibid., h.119

[92] Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 63

[93] Dong Shen, *Penjelasan Baru Kitab Lunyu* (Zhongjiao: Wenhua chubanshe, 1997)

kepada peraturan terhadap masyarakat dan perilaku individu dan panggilan terhadap teladan dan upacara. Konfusius dalam menjelaskan pentingnya *li* dalam kitab Lunyu [4]:13

"Seseorang akan jarang melakukan kesalahan jikalau ia berhati-hati di dalam percakapan dan tingkah lakunya sesuai prinsip li"[94]

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa *li* sebagai aturan dasar bagi seseorang di dalam kehidupannya. Konfusius sangat memandang *li* sebagai hal yang sangat penting, oleh karena itu beliau juga mengajurkan pemerintahan berdasarkan *li*. Hal ini tertulis dalam kitab Lunyu [1]:12

"Kegunaan li adalah untuk membolehkan rakyat hidup ramah tamah diantara yang satu dengan yang lainnya, maka ia baru didapati bisa berharga. Maka semua perkara kecil dan besar seharusnya mengikuti li"[95]

Kitab Lunyu [14]:44

"Jikalau seluruh golongan atasan melaksanakan kerja-kerja menurut li, maka golongan bawahan akan mempercayai dan merasa berpuas

[94] Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 70
[95] Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 56

hati terhadap pemerintah tersebut"[96]

Kitab Lunyu [2]:5

"Ketika orang tua masih hidup, kita harus melayani mereka mengikuti li, ketika mereka meninggal dunia maka makamkanlah mereka sesuai dengan li, dan sembahyangilah juga sesuai li"[97]

Konfusius menekankan bahwa segala tingkah laku manusia haruslah sesuai dengan *li.* jika seluruh manusia berperilaku sesuai dengan *li*, maka sebuah negara akan menjadi damai dan tentram. Konfusius juga menganggap *li* sebagai panduan dasar bagi pemerintahan. Menurut Konfusius jika golongan pemerintah melakukan pemerintahan mengikuti prinsip *li*, maka kedudukan dan jabatan mereka akan bertahan lama. Tertulis dalam kitab Lunyu [13]:4

"Jika golongan atasan menyukai li, maka rakyatpun tidak berani berbuat tidak hormat"[98]

Selanjutnya dalam kitab Lunyu [4]:13 tertulis:

"Bila orang menggunakan li di dalam mengatur sebuah negara, apakah kesukarannya? Jikalau tidak dapat menggunakan li di dalam

[96] Ibid., h. 145
[97] Ibid., h. 59
[98] Ibid., h. 128

pemerintahan lalu apakah kegunaan dari li?"[99]

Dalam hubungan antara raja dan bawahannya, mengenai pentingnya *li* Konfusius menjelaskan dalam kitab Lunyu [3]:19 tertulis :

"Seorang pemimpin hendaknya memerintahkan kepada para bawahannya sesuai dengan li dan seorang bawahan mengabdi kepada pemimpinnya dengan hati yang jujur dan ikhlas"[100]

Ini menunjukkan, jika golongan atasan melayani golongan bawahan dengan tulus sepenuh hati, maka golongan bawahan akan menjadi setia terhadap golongan atasan. Jika hal ini dapat tercapai maka keadaan semua lapisan masyarakat akan menjadi teratur dengan baik.

Dalam pemahaman pemikiran politik Konfusius hubungan antara *li* dan *ren* saling berkaitan tidak dapat dipisahkan, tanpa *li* maka *ren* akan sulit dicapai, seperti yang tertulis dalam kitab Lunyu [8]:2

"Li adalah merupakan dasar dari tingkah laku manusia, maka kita tidak boleh melepaskan li dalam diri kita. Kehormatan adalah suatu perbuatan yang baik, tetapi jika tidak mengikuti prinsip li, maka akan

[99] Ibid., h. 70
[100] Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 66

sia-sia. Berhati-hati tanpa li maka akan menjadikan orang menjadi takut. Keberanian tanpa li maka akan membuat orang suka mengacau. Kejujuran tanpa li maka akan menjadikan orang berlaku kasar"[101]

Sikap hormat, hati-hati, berani dan jujur adalah dalam ruang lingkup *ren*, namun tanpa *li* maka akan muncul kelemahan, sehingga *ren* dan *li* harus selalu berkaitan satu sama lain. Jika *li* diekspresikan di luar maka *li* menjadi adat istiadat dan pemerintahan, jika *li* diekspresikan dari dalam hati maka *li* bermaksud perilaku menghormati orang lain dan sopan santun.

Pada zaman Chunqiu (770-476 SM) *li* adalah konsep yang paling utama. *Li* sebenarnya berarti segala upacara. *Li* menjadi prinsip yang diwarisi dari zaman dinasti Zhou (1100-249 SM). Maksud *li* sudah terpisah dari unsur agama dan kemudian menjadi konsep yang mengandung sebuah peradaban.

Fungsi *li* adalah untuk membentuk suatu masyarakat yang berdisiplin yang berhubungan sosial satu sama lain, *li* juga berfungsi sebagai pengawal perilaku seseorang serta bertujuan untuk mententramkan aturan dalam masyarakat. *Li* berdiri

[101] Ibid., h.92

atas kebenaran yang merujuk kepada segala perilaku yang patut sesuai sopan santun.

3. Pemerintahan berdasarkan *wuwei*

Wuwei secara harafiah berarti tidak melakukan apa-apa maksudnya semua berjalan dengan sendirinya. Ajaran Daoisme yang dibawakan oleh Laozi[102] juga mendasarkan pemerintahan berdasarkan *wuwei*. Namun *wuwei* yang dimaksud oleh Konfusius berbeda dengan konsep *wuwei* yang ditawarkan oleh ajaran Daoisme. Konfusius berpendapat jika seorang yang arif dan bijaksana mampu meneladani rakyat maka pemimpin tersebut tentunya tidak perlu melakukan apa-apa lagi seperti konsep *li* yang dikemukakan oleh Konfusius yaitu memerintah negara berdasarkan *li*.

Pemerintahan berdasarkan *wuwei* bermaksud ketenteraman seluruh negara dapat dicapai dengan tanpa melakukan usaha apa-apa. Jika ingin mencapai tahap demikian, syaratnya adalah pemimpin harus melakukan penyempurnaan diri sendiri terlebih dahulu secara maksimal sehingga memiliki kemurahan hati

---

[102] Laozi (570-470 SM), pendiri aliran Daoisme, mengembangkan prinsip bersatu dengan alam, berserah kepada alam, Laozi juga dikenal sebagai pengarang buku *Dao Dejing*

seperti para raja Tiongkok kuno yaitu Yao, Shun, dan Yu yang mampu mencapai pada tahap pemerintahan secara *wuwei*.

Di dalam kitab Lunyu [15]:5 tertulis:

"Orang yang dapat memerintah negerinya tanpa berbuat apa-apa, hanya raja Shun kiranya yang dapat melakukan itu. Apakah yang dilakukannya? Tidak lebih hanya dengan sungguh-sungguh hormat, menghadap ke Selatan menerima para menterinya."[103]

Pernyataan diatas menggambarkan Konfusius menyanjung tinggi cara pemerintahan raja Shun. Cara pemerintahan tersebut berdasarkan *wuwei*. Pada zaman Tiongkok kuno (3000-2205 SM) raja Shun menjadi model ideal bagi sebuah pemerintahan.

Jika seorang pemimpin ingin berusaha memajukan negara maka ia harus memperoleh kepercayaan penuh dari rakyatnya, jika hal ini dapat dicapai, maka pemerintahan *wuwei* atau *auto pilot* akan bisa diwujudkan karena semua rakyat menaruh kepercayaan yang total kepada pemimpinnya.

---

[103] Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 146

4. Konsep hukum

Konfusius cenderung memandang hukum secara negatif, Konfusius juga tekesan menolak proses pengadilan. Dalam kitab Lunyu [12]:13 tertulis:

"Ketika mendengar perkara hukum, aku hanyalah seperti orang lain, yang perlu dilakukan adalah mengusahakan tidak ada proses pengadilan agar orang tidak saling mendakwa."[104]

Sikap yang menentang proses pengadilan menjadi ciri khas masyarakat Tionghoa pada umumnya. Namun sikap itu disalahgunakan dengan sikap menyogok atau gratifikasi kenyataan adanya perilaku korup dan memeras bagi para penegak hukum, sehingga disalahartikan lebih baik menyelesaikan masalah hukum tanpa minta bantuan hukum.

Pandangan Konfusius berbeda dibandingan dengan sebagian ahli filsafat hukum legalis, dimana rakyat harus diawasi melalui ketakukan akan hukuman. Terhadap hal ini Konfusius menjelaskan didalam kitab Lunyu [2]:3 sebagai berikut:

"Memerintah dengan undang-undang dan menempatkan segalanya demi ketertiban melalui hukuman berarti menjadikan rakyat hanya

[104] Ibid., h.123

menghindar dan menghilangkan harga diri."[105]

Bagi Konfusius memerintah harus berdasarkan *ren*, dan menempatkan segalanya berdasarkan *li* agar mampu menumbuhkan harga diri rakyat dan menjadikan rakyat hidup di jalan yang benar.

Dengan demikian, Konfusius berpendapat bahwa hukum hanya dapat mengontrol melalui ketakutan pada hukum tersebut dan tidak bisa berperan dalam membentuk keperibadian manusia. Hukum dianggap tidak mempunyai sanksi teologis dan hanya buatan manusia, sehingga bisa sewenang-wenang, dan hukum posisinya dianggap lebih rendah daripada *li*. reputasi penegak hukum yang buruk dapat menimbulkan penderitaan bagi rakyat.[106]

D. Kepemimpinan

1. Pemimpin ideal *junzi*

Pengertian pemimpin ideal menurut Konfusius adalah apabila orang tersebut pantas disebut dengan istilah *junzi* (manusia berbudi). *Junzi* merujuk pada pengertian seseorang yang telah

[105] Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 58

[106] Catherine Natalia, "Konsep Negara Hukum dan Demokrasi Dalam Ajaran Confucius," *Media Perhimpunan INTI Suara Baru,* Edisi 19/IV/Jan-Feb 2008: h.34

memiliki sifat *wuchang*[107] dan juga memiliki sifat *pate*[108] serta menunaikan tanggung jawab terhadap kehidupan pribadinya dan kontribusi kehidupan dalam bermasyarakat.

Seorang junzi tidak pernah bersikap picik ataupun berpikiran sempit, ia senantiasa berpikiran luas dan pasrah dalam pengertian luas. Di dalam kitab Lunyu [7]:37 tertulis:

"Seorang junzi memiliki hati yang luas dan berlapangdada, seorang yang tidak berbudi memiliki hati yang sempit dan berbelit-belit."[109]

Kemanapun seorang *junzi* melangkahkan kakinya, maka ia akan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, karena cita-citanya telah teguh, dan sulit dipengaruhi oleh dampak dari luar yang bersifat buruk. Sedangkan seorang yang picik, akan sulit bergaul dan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang buruk. Di dalam kitab Lunyu [13]:26 tertulis:

"Seorang junzi mudah bergaul, tetapi tidak dapat dibelokkan cita-citanya. Seorang yang tidak berbudi akan dapat dibelokkan cita-citanya dan tidak

---

[107] *Wuchang,*adalah Lima Sifat Mulia dalam ajaran Khonghucu yang terdiri dari: Cinta kasih, kebenaran, kesusilaam, kebijaksanaa, dan dapat dipercaya

[108] *Pate*, adalah Delapan Sifat Mulia dalam ajaran Khonghucu yang terdiri dari: berbakti, rendah hati, suci hati, tahu malu, setia, kebenaran, dan hormat,

[109] Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 91

dapat bergaul."[110]

Seorang *junzi* selalu berpikiraan positif sehingga segala perbuatannya selalu berdasarkan pada menjunjung tinggi kebenaran, sedangkan seorang yang tidak berbudi, pikirannya selalu negatif serta perbuatannya menuju kebawah (buruk). Di dalam kitab Lunyu [14]:23 tertulis:

"*Majunya seorang junzi menuju ke atas, dan majunya seorang yang tidak berbudi menuju ke bawah."*[111]

Menurut Konfusius, seorang *junzi* harus selalu dapat menjunjung tinggi kebenaran, sabar, dapat dipercaya, memiliki kecakapan, mandiri tanpa bergantung pada orang lain, tidak mau berebut dan selalu menjaga ucapannya. Hal ini menunjukkan bahwa seorang *junzi* selalu mampu menjaga pikiran, ucapan dan perbuatannya terhadap norma-norma yang tidak sesuai dengan *li*. Di dalam kitab Lunyu [15]:18-23 tertulis:

"Seorang junzi selalu berpedoman kepada hal kebenaran sebagai dasar pendiriannya. Moralitas dijadikan sebagai dasar setiap perbuatannya,

---

[110] Ibid., h. 134
[111] Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 140

senantiasa mengalah dalam pergaulan, dan selalu berusaha menyempurnakan diri sendiri dengan tingkah laku yang dapat dipercaya.

"Dia akan khawatir bila ia tidak memiliki kemampuan, namun tidak khawatir jika orang lain tidak mau mengenal dirinya. Dia pun tidak pernah risau jika sudah meninggal namanya tidak dikenang oleh orang lain."

"Seorang junzi menuntut dirinya sendiri, sementara orang tidak berbudi menuntut pada orang lain. Ia memacu dirinya untuk menuju kebajikan, tetapi tidak mau berebut dengan orang lain. Ia mau berkumpul untuk membicarakan kebajikan namun ia menolak untuk berkomplot yang tidak baik."

"Seorang junzi tidak memuji orang cuma hanya karena kata-katanya, dan juga tidak menyiakan kata-kata cuma karena siapa orangnya."[112]

Seorang *junzi* senantiasa mampu mengendalikan hawa nafsu keinginan tidak baik yang dapat menurunkan kemunduran batinnya. Dengan berkontemplasi merupakan cara terbaik untuk mengendalikan hawa nafsu. Di dalam kitab Lunyu [16]:7 tertulis:

"Ada tiga hal yang harus diwaspadai oleh

[112] Ibid., h. 149

seorang junzi dalam menjalani kehidupan ini, ketika muda semangatnya masih tidak stabil, maka ia harus waspada terhadap keinginan hawa nafsu. Ketika ia dewasa semangatnya sedang dalam keadaan memuncak maka ia harus menjaga dirinya dalam bertentangan dengan alam dan perselisihan. Ketika ia menjelang usia lanjut maka ia harus waspada terhadap keserakahan dan ketamakkan."[113]

Seorang *junzi* harus menjaga tingkah lakunya secara lurus dan benar, baik pada saat melihat, mendengar, menunjukkan perasaan hatinya, bertingkah laku, berbicara, dan bekerja. Demikian juga pada saat ia dalam keadaan ragu, marah ataupun melihat sebuah keuntungan, maka ia harus senantiasa menjaga sikapnya supaya tidak melanggar *li*. Di dalam kitab Lunyu [16]:10 tertulis:

"Ada Sembilan hal yang harus direnungkan oleh seorang junzi:

1) *Bila melihat, ia harus melihat dengan jelas,*
2) *Bila mendengar, maka ia harus mendengar dengan jelas,*
3) *Bila menunjukkan perasaan hatinya, ia harus kelihatan ramah,*
4) *Bila bertingkah laku, maka ia harus*

[113] Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 156

terlihat sopan,

5) *Bila berbicara, maka ia harus ingat akan kejujuran,*
6) *Bila bekerja, maka ia harus berusaha dengan sebaik-baiknya,*
7) *Bila ragu, maka ia harus bertanya,*
8) *Bila marah, maka ia harus ingat akan dampak akibatnya,*
9) *Bila melihat adanya keuntungan, maka ia harus merenungkan baik-baik, apakah ia berhak untuk mendapatkannya.*[114]

Ada kesan utama yang senantiasa melandasi perilaku seorang *junzi*, dimana juga ciri khusus seperti seorang suci, yaitu dari jauh terkesan agung, dari dekat terkesan ramah, dan bila berbicara terkesan tegas dan berwibawa. Di dalam kitab Lunyu[19]:9 tertulis:

"Seorang junzi selalu memberi tiga kesan yang berbeda kepada orang lain. Dari jauh ia nampak terlihat agung. Jika didekati, ia terlihat ramah. Ketika berbicara, bahasanya tegas dan berwibawa."[115]

Pemerintahan yang tidak memperoleh legitimasi atau kepercayaan dari rakyat, hanya

[114] Ibid., h. 157
[115] Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 172

akan menimbulkan sebuah penindasan, rakyat akan menjadi miskin dalam penderitaan. Demikian juga, seorang pejabat yang tidak mendapatkan kepercayaan rakyat dan hanya menyalahkan orang lain atas kesalahannya, itu merupakan sikap orang yang tidak berbudi. Di dalam kitab Lunyu [19]:10 tertulis:

"Seorang junzi yang telah mendapatkan kepercayaan dari rakyat, barulah berani memerintahkan mereka untuk bekerja keras. Apabila kepercayaan tersebut belum diperolehnya, maka ini akan dikatakan sebagai sebuah bentuk penindasan. Maka seseorang harus memperoleh sebuah kepercayaan terlebih dahulu sebelum memberi peringatan kepada atasannya. Bila belum mendapatkan kepercayaan, niscaya hanya akan disangka pandai menyalahkan orang lain."[116]

Seorang *junzi* senantiasa menjaga tingkah lakunya. Baginya satu kesalahan kecil sekalipun, sulit untuk tidak diketahui oleh orang lain. Di dalam kitab Lunyu [19]:21 tertulis:

"Kesalahan yang dilakukan oleh seorang junzi adalah seperti gerhana matahari dan bulan. Bila ia melakukan sebuah kesalahan, seluruh dunia akan bisa melihatnya. Bila ia segera memperbaiki dirinya

---

[116] Ibid., h. 173

sendiri, maka seluruh dunia akan mengaguminya."[117]

Mengenal firman Tuhan Yang Maha Esa, firman maksudnya merujuk pada nasehat dan petuah dari orang-orang suci, para raja Tiongkok kuno, menguasai ketentuan budi pekerti, dan mengetahui kandungan dari kata-kata yang terdapat dalam kitab suci, maka orang yang demikian dapat disebut sebagai *junzi* yang telah mengembangkan penyempurnaan diri sendiri dan mengenal manusia. Di dalam kitab Lunyu [20]:3 tertulis:

"Tanpa mengenal firman Tuhan Yang Maha Esa, ia tidak dapat menjadi seorang junzi. Yang tidak mengenal li, ia tidak dapat teguh dalam pendiriannya. Yang tidak mengenal kata-kata, ia tidak dapat mengenal manusia."[118]

Pikiran, ucapan dan perbuatan baik yang dilakukan oleh seorang *junzi* akan mewujudkan teladan yang baik kepada orang dan lingkungan sekitarnya, sehingga dengan demikian akan tercipta keharmonisan hidup, kesejahteraan, kedamaian, dan kebahagian bagi seluruh manusia di dunia.[119]

---

[117] Ibid., h. 175

[118] Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 179-180

[119] SutradharmaTj.Sudarman, "Tiga Guru satu Ajaran," Ajaran Tridharma artikel diakses 15 Desember 2015. dari http://sumansutra.wordpress.com/manusia-yang-budiman-ala-confucius/

2. Pemimpin yang memiliki kemampuan

Konfusius memfokuskan pemikiran politiknya tentang pemerintahan yang berperikemanusiaan dan penyempurnaan diri sendiri, Konfusius mengemukakan konsep mengenai pemilihan orang yang memiliki kemampuan sebagai pemimpin pemerintahan. Yang dimaksud dengan pemimpin yang memiliki kemampuan ialah merujuk pada orang yang berahklak baik dan bijaksana. Dalam pemahaman pemikiran politik Konfusius, memilih orang yang memiliki kemampuan sebagai seorang pemimpin. Ia berpendapat bahwa majunya sebuah negara bergantung kepada seorang pemimpin itu bijaksana atau tidak. Dalam kitab Liji[120] [bab Zhongyong]:32 tertulis:

"Lu Aigong, bertanya kepada Konfusius mengenai cara memerintah yang baik, Konfusius menjawab, memerintah negara dengan mengangkat orang yang arif dan berbudi, jikalau terdapat orang yang demikian, maka pemerintahan negara akan menjadi kuat. Jika tidak, maka pemerintahan sebuah negara akan runtuh"

---

[120] *Liji,* salah satu bagian dalam kitab *Lijing* (Kitab Yang Mendasari atau *The Five Classics*) yang berisi tentang upacara, kesusilaan, adat-istiadat perkawinan, perkabungan dalam ajaran Khonghucu

Jika sebuah negara dipimpin oleh orang yang memiliki kemampuan, maka keadaan politik sebuah negara akan menjadi teratur baik. Sehingga apabila kita ingin negara menjadi maju dan makmur maka haruslah memilih orang yang memiliki kemampuan. Bagi Konfusius kemajuan sebuah negara tidak hanya bergantung kepada sempurnanya sebuah undang-undang pada negara tersebut. Dasar untuk majunya sebuah negara adalah justru bagaimana negara tersebut dipimpin oleh orang yang memiliki kemampuan. Dalam kitab Lunyu [2]:19 tertulis:

"Ada bertanya kepada Konfusius, bagaimanakah caranya agar rakyat mau menurut? Konfusius menjawab, maka angkatlah orang-orang yang jujur dan singkirkanlah orang-orang yang curang dengan demikian niscaya rakyat akan menurut. Kalau diangkat orang-orang yang curang dan disingkirkan orang-orang yang jujur , niscaya rakyat tidak mau menurut"[121]

Menurut Zhuxi[122] dalam buku penjelasan terhadap Lunyu mengatakan bahwa pandangan umum manusia yang menyukai segala kebaikan dan membenci kejahatan. Jika para pemimpin memenuhi

[121] Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 61

[122] Zhuxi (1130-1200) ilmuan Neo Konfusianisme zaman dinasti Song, pendiri aliran lixue (Khonghucu rasionalisme)

kriteria ini maka rakyat akan mematuhi arahan, sebaliknya jika tidak maka rakyat akan membelot. Konfusius juga berkata dalam kitab Lunyu [2]:20 tertulis:

"Mengangkat orang yang berbudi untuk memberi pendidikan pada orang yang tidak berbudi, niscaya rakyatnya akan berbudi baik"[123]

Memilih orang yang memiliki kemampuan adalah salah satu faktor terpenting dalam pemikiran politik Konfusius. Cara terbaik untuk memilih orang yang memiliki kemampuan adalah dengan meneliti dan memahami karakter seseorang. Konfusius menyebut tahap ini sebagai mengetahui orang. Yaitu dengan cara seperti yang tertulis dalam kitab Lunyu [2]:10

"Telitilah tentang latar belakang tingkah lakunya, lihatlah bagaimana ia mewujudkannya, dan selidikilah kesenangannya. Dengan demikian, bagaimana orang dapat menyembunyikan sifat-sifatnya"[124]

Maksudnya sebelum memilih orang yang memiliki kemampuan, penelitian terhadap orang tersebut haruslah dilakukan dengan teliti benar.

---

[123] Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h.61
[124] Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 60

Walaupun Konfusius menekankan pemerintahan berdasarkan pemimpin yang memiliki kemampuan namun beliau menyadari orang semacam ini sulit untuk ditemukan. Maka beliau menyatakan dalam kitab Lunyu [8]:20

"Memang sukar hendak menemui orang yang cakap dan berkemampuan"[125]

Sejarah Tiongkok kuno mencatat bahwa dalam memilih orang yang memiliki kemampuan hendaknya lebih mengutamakan kualitas daripada kuantitas. Misalnya ketika raja Shun menyatukan Tiongkok pada zaman kuno, beliau hanya bergantung kepada lima orang menteri yaitu Yu, Qi, Gao Dao dan Bo Yi hal ini tercatat dalam kitab Lunyu [8]:20

"Raja Shun hanya mempunyai lima orang menteri untuk mengatur dunia"[126]

Prinsip Konfusius dalam memilih orang yang memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin sebuah negara telah menggantikan konsep memilih

---

[125] Ibid., h. 96
[126] Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 96

pemimpin berdasarkan hubungan darah atau nepotisme. Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa konsep yang ditawarkan oleh Konfusius tentang pemilihan pemimpin menjadi konsep awal demokrasi yang lebih terbuka.

Pandangan ini sesungguhnya mewariskan tradisi apa yang sudah dilakukan oleh raja Yao kepada raja Shun dimana raja Yao tidak memilih anaknya sendiri dalam memilih seorang pemimpin.

Konfusius sangat menekankan konsep mengangkat orang yang memiliki kemampuan sebagai pemimpin. Ia menganjurkan kepada golongan pemerintah agar memilih orang yang memiliki kemampuan. Bagi Konfusius kemajuan sebuah negara bergantung kepada pemerintahan yang memilih orang yang memiliki kemampuan.

Konfusius berpendapat jikalau pemimpin mampu meneladani rakyatnya lalu mengangkat orang-orang yang memiliki kemampuan, maka pemerintahan bisa dilakukan dengan mudah sebab pemerintahan dilakukan dengan mengikuti *li*. Dalam kitab Liji [bab wangyan] tertulis:

"Pada pemerintahan raja Shun, di tangan

kanannya terdapat menteri Yu, manakala di tangan kirinya pula terdapat menteri bernama Gao Dao. Negara diperintah dengan tanpa perlu memberi arahan"

Pemerintahan seperti yang dilakukan oleh raja Shun dapat di capai apabila seorang pemimpin mampu menyempurnakan diri sendiri terlebih dahulu. Menurut Konfusius hanya raja Yao, Shun, Yu, Tang dan Zhougong[127] yang mampu mencapai

[127] Raja Yao (2297 SM), ia bergelar Tao Tang , maka ia di kenal juga sebagai Tang Yao. Menurut Konfusius, jasa raja Yao adalah sangat agung dan mulia. Raja Yao memerintah dengan bijaksana bergembira bersama rakyat, beliau menikahkan putrinya kepada raja Shun, ia mengangkat raja Shun sebagai penggantinya berdasarkan semangat memilih orang yang berkemampuan dan bukan anaknya sendiri
Raja Shun (2197 SM), memiliki gelar Yu Shun. Walaupun keluarganya sangat jahat kepadanya namun beliau tetap berbakti kepada orangtuanya. Ia diangkat oleh raja Yao sebagai suksesor, memerintah dengan sangat bijaksana.
Raja Yu (2146-2101 SM), gelarnya Da Yu. Beliau merupakan seorang pemimpin yang rajin dan tekun, terkenal sebagaii penakluk banjir besar dalam era Tiongkok kuno, pendiri dinasti Xia, memerintah negara selama 45 tahun. Raja Shun memilihYu sebagai suksesor.
Raja Tang (1675-1662 SM), menurut buku Shiji kaum Tang adalah keturunan Huang Di (Kaisar Kuning). Menurut *shiji* kemunculan kaum Tang adalah sebagai berikut: Pada suatu saat , seorang wanita yang berasal dari kaum You Rong yang bernama Jian Di sedang membersihkan diri di tepi sungai. Lalu nampaklah seekor burung yang sedang bertelur. Kemudian Jian Di menelan telur tersebut dan kemudian mengandung melahirkan Qi. Qi adalah merupakan nenekmoyang kaum Shang. Legenda tersebut menunjukan bahwa kaum Tang adalah kaum dari bangsa burung serta memperlihatkan bahwa masyarakat pada zaman tersebut adalah menganut sistem matriakal yaitu hanya mengenali ibunya saja dan tidak mengenal siapa ayahnya. Sejak kelahiran Qi, masyarakat barulah mengenali sistem patriakal yaitu garis ayah. Shang pada mulanya adalah sebuah negara bagian dari dinasti Xia, kemudian raja Tang melakukan perlawanan terhadap raja Jie (raja terakhir dinasti Xia). Setelah 20 tahun barulah raja Tang berhasil menumbangkan dinasti Xia dan raja Tang merupakan raja pertama dinasti Shang yang bergelar Shang Tang
Zhougong (1042-1033 SM), adik raja Wen Wang pendiri dinasti Zhou merupakan pengarang *zhouli* (perundangan dinasti Zhou), Konfusius sangat mengagumi

pemerintahan ideal seperti itu. Maka menurut hemat Konfusius bahwa para pemimpin negara harus mencontoh pemerintahan para raja bijaksana itu.

Keteladanan dari raja Yao, Shun dan Yu sangat disanjung tinggi oleh Konfusius. Maka Konfusius menganjurkan bahwa di dalam sebuah pemerintahan haruslah meneladani kepemimpinan para raja tersebut. Dalam kitab Lunyu [15]:5 tertulis:

"Orang yang dapat memerintah negerinya tanpa berbuat apa-apa, hanya raja Shun kiranya yang dapat melakukan itu. Apakah yang dilakukannya? Raja Shun tidak lebih hanya dengan sungguh-sungguh dan rasa hormat menghadap ke selatan menerima para menterinya."[128]

Lalu dalam kitab Lunyu [8]:19 tertulis:

"Sungguh besar pribadi Yao sebagai raja, betapa sangat mulia ia. Hanya Tuhan Yang Maha Esa, Maha Besar, dan hanya Yao yang dapat mengikutiNya." Sungguh besarlah kebajikan Yao. Maka rakyat sudah tidak tahu memilih kata yang tepat untuk memujinya."[129]

Raja Yao dan Shun menjadi model yang ideal bagi rakyat. Keluhuran raja Yao dikaitkan dengan

pangeran Zhougong dan ingin sekali meneladani pemerintahan beliau.

[128] Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 146

[129] Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 95

contoh kebudayaan bagi kaum Tionghoa. Dalam kitab Lunyu [8]:18 tertulis:

"Sungguh agung dan mulia sikap raja Shun dan raja Yu. Meskipun dunia menjadi miliknya, sedikitpun tidak untuk kesenangannya sendiri"[130]

Raja Yao dan Shun bukan saja tidak menganggap bahwa negara sebagai milik pribadi melainkan sanggup memilih penggantinya hanya berdasarkan pemilihan kepada orang yang memiliki kemampuan.

Dalam kitab Lunyu [8]:21 tertulis:

"Tentang raja Yu sesungguhnya tidak ada yang dapat kucela lagi. Makan minumnya sangat sederhana, tetapi didalam upacara sembahyang kepada leluhur dan kepada Tian Yang Maha Kuasa dapat berlaku berbakti benar. Pakaiannya sangat sederhana, tetapi ketika ia menjalankan upacara untuk sembahyang, ia mengenakan pakaian dan topi yang indah. Istananya sangat sederhana, tetapi dengan sepenuh tenaga ia mampu mengatasi banjir. Sesungguhnya tiada yang dapat kucela lagi tentang raja Yu"[131]

Konfusius menyanjung tinggi semangat raja Yu yang mengutamakan kepentingan negara

[130] Ibid., h. 95
[131] Ibid., h. 96

dibandingkan kepentingan pribadi. Menurut Konfusius semangat inilah yang harus selalu diamalkan oleh seluruh golongan pemerintah. Dalam legenda Tiongkok pernah tercatat bahwa semasa raja Yu mengatasi banjir, beliau tidak masuk untuk mampir ke rumahnya sendiri walapun ia melewati rumahnya. Akhirnya ia menjadi termasyur dalam hal itu. Disamping itu raja Yu juga sangat adil dan bijaksana, maka tanpa ragu raja Shun menyerahkan tahta kerajaan kepada raja Yu.[132]

Bagi Konfusius adalah sangat penting meneladani model pemerintahan zaman dinasti Xia, Shang dan Zhou, bahkan Konfusius juga menganjurkan untuk mengikuti tata cara pemerintahan ketiga zaman tersebut. Dalam kitab Lunyu [15]:11 tertulis:

> *"Dari segi peraturan, gunakanlah kalender dari dinasti Xia, gunakanlah ukuran kereta zaman dinasti Shang, dan dari segi cara berpakaian gunakanlah cara berpakaian dinasti Zhou"*[133]

Antara raja Yao, Shun dan Yu, dalam pemerintahan Konfusius sangat menyanjung raja Yu, sehingga menganggap dirinya sudah tidak dapat

132 Elizabeth Seeger, "*Sejarah Tiongkok Selayang Pandang*", (Djakarta: B. Wolters 1951)

133 Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 148

menemukan kesalahan raja Yu. Hal ini disebabkan karena raja Yu telah sukses menjinakan banjir besar di Tiongkok kuno, sebab setelah bencana banjir besar teratasi dengan baik barulah rakyat bisa fokus membangun kebudayaan, sosial dan ekonomi.

Keadaan ini terus berlanjut sampai zaman raja Shang Tang, Wen Wang, Wu Wang dan semasa Zhougong bertugas sebagai pemangku raja Wu. Pada masa itulah dinasti Zhou mencapai zaman keemasan dimana dinasti Zhou pada zaman pangeran Zhougong telah menjadi dinasti yang kuat dan hebat dalam sistem etika yang lengkap. Di dalam kitab Lunyu [3]:14 tertulis:

"Kerajaan Zhou meneladani kedua kerajaan sebelumnya dan ternyata sangat megah kebudayaannya. Maka akupun akan mengikuti teladan kerajaan Zhou"[134]

Di lanjutkan dalam kitab Lunyu [17]:5 tertulis:

"Jikalau ada orang yang ingin mengangkat saya dalam pemerintahan, maka saya akan membangkitkan etika dinasti Zhou"[135]

Zaman kehidupan Konfusius merupakan akhir

[134] Ibid., h. 65
[135] Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 160

dari zaman Chunqiu, budaya masyarakat pada saat itu mengalami kemunduran, maka sikap Konfusius yang sangat memuja zaman dinasti Xia, Shang, dan Zhou adalah sebuah sikap yang sangat wajar dan tidak dapat dihindari. Konsep tentang bahwa dunia adalah rumah yang nyaman bagi semua orang sebenarnya adalah konsep yang pernah terjadi pada zaman dinasti Xia, Shang dan Zhou. Maka banyak ahli mengatakan bahwa semangat kebudayaan yang diimpikan negara Tiongkok pada masa kini adalah semangat dari zaman Zhou yang di tawarkan oleh Konfusius.[136]

3. Pemimpin masyarakat *datong*

Konfusius mengenalkan konsep perlindungan terhadap rakyat yang cukup lengkap sesuai dengan prinsip perikemanusiaan. Konsep mengasih rakyat secara ekstensif di dalam kitab Lunyu [10]:17 tertulis:

> *"Ketika kandang kuda milik Konfusius mengalami kebakaran. Konfusius bertanya kepada para pegawainya, apakah ada orang yang terluka? Beliau tidak lebih dahulu bertanya tentang kondisi kuda-kuda miliknya"*[137]

[136] Thjie Tjay Ing, *Riwayat Hidup Nabi Khong Cu* (Matakin, 1978), h. 12
[137] Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 108

Peristiwa di atas memperlihatkan betapa Konfusius menjunjung tinggi kemanusiaan, padahal sejarah mencatat bahwa Konfusius begitu menyukai kuda sebagai peliharaannya karena memiliki banyak kelebihan manfaat sebagai hewan.

Pemikiran mendidik, mensejahterakan dan memberikan kebajikan pada rakyat seperti di dalam kitab Lunyu [13]:9 tertulis:

"Ketika Konfusius berkunjung ke negera Wei, Ranyou[138] yang memandu keretanya. Dalam perjalan itu Konfusius berkata kepada Ranyou, alangkah padat penduduk negara Wei, Ranyou lalu bertanya kepada Konfusius, setelah padat penduduknya lalu apa lagi yang harus dikembangkan? lalu Konfusius menjawab memakmurkan mereka. Tanya Ranyou lagi, setelah mereka makmur lalu apa yang harus dikembangkan lagi? Jawab Konfusius, Pendidikannya."[139]

Konfusius menegaskan konsep memakmurkan rakyat sebelum mendidik mereka karena beliau berpendapat bahwa ketika rakyat sudah cukup makanan dan kesejahteraan maka baru kita bisa melakukan pendidikan politik bagi rakyat. Setelah memberikan kebajikan pada rakyat, barulah kita bisa

[138] Ranyou, salah satu murid terdekat dengan Konfusius, menurut Sima Qian dalam *shiji,* merupakan seorang yang sangat berbakat dan cerdas.
[139] Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 129

mengarahkan mereka. Di dalam kitab Lunyu [17]:6 tertulis:

"Pemimpin yang bermurah hati kepada rakyat niscaya rakyat akan turut jika diperintah."[140]

Berkaitan dengan cara pemberian kebajikan kepada rakyat, Konfusius berpendapat jangan terlalu boros dan harus menggunakan uang dengan hemat dan hati-hati. Di dalam kitab Lunyu [20]:2 tertulis:

"Zizhang bertanya kepada Konfusius, bagaimanakah cara memerintah dengan sebaik-baiknya? Konfusius menjawab, junjunglah Lima Yang Indah dan Empat Yang Buruk, dengan cara ini maka kita dapat memerintah dengan sebaik-baiknya."

Zizhang bertanya, apakah yang dimaksud dengan Lima Yang Indah itu? Konfusius menjawab, seorang berbudi luhur tetap bermurah hati namun tidak boros, menyuruh orang bersusah payah namun tidak menyebakan sesal, memiliki keinginan namun tidak tamak, berwibawa namun tidak sombong, keras kemauan namun tidak buas.

Zizhang bertanya lagi, apakah yang dimaksud dengan Empat Yang Buruk? Konfusius menjawab, dengan tanpa memberikan pendidikan terlebih dahulu lalu menjatuhkan hukuman berat, ini dinamakan kejam. Dengan tidak memberi kesempatan bersiap

[140] Ibid., h. 161

lalu menghendaki pekerjaan sempurna ini dinamakan sewenang-wenang. Dengan tidak memberi perintah tegas, kemudian meminta pekerjaan segera selesai, ini dinamakan pencuri. Dengan memberi sesuatu namun ragu untuk menyerahkan ini dinamakan pelit."[141]

Untuk mencapai pemerintahan ideal menurut Konfusius pemerintah harus mempraktekkan Lima Yang Indah dan Empat Yang Buruk.

Masyarakat *datong* merupakan konsep masyarakat ideal kebersamaan agung yang ingin dicapai oleh ajaran Khonghucu. Datong merupakan idealisme untuk menciptakan surga di dunia. Masyarakat *datong* adalah sebuah konsep yang mengandung semangat saling mengasihi satu sama lain. Konfusius berpendapat bahwa rasa cinta kasih bermula dari yang terdekat lalu berlanjut tersebar kepada orang lain, di bawah masyarakat *datong* rakyat hidup aman dan tenteram serta adil makmur. Semua yang berada di dalam sebuah negara menganggap negara adalah milik semua orang dan bukanlah milik individu tertentu. Golongan miskin dan papa semua dipelihara oleh negara. Pintu rumah tidak perlu di

[141] Kitab Lunyu, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 178

kunci ketika malam tiba, orang tidak akan mengambil apapun yang bukan menjadi haknya.

Dalam kitab Liji [bab liyun datong] tertulis:

"Apabila terwujud kerukunan yang sejati, maka alam akan menjadi rumah untuk semua orang yang berbudi dimana orang yang layak dan mampu akan terpilih untuk mengisi pemerintahan.

Manusia hidup dalam menegakan keamanan dan kewajiban. Semua orang menyayangi orangtua dan anak-anak mereka, selain orangtua dan anak-anak orang lain juga. Yang tua dikasihi, yang dewasa mempunyai pekerjaan, anak-anak dilindungi dan dididik. Janda dan duda ada yang menjaga begitu juga anak yatimdan cacat tubuhnya terpelihara. Baik laki-laki maupun wanita, masing-masing mempunyai peranan yang tepat dalam keluarga dan masyarakat.

Orang-orang akan kehilangan sifat yang mementingkan diri sendiri harta benda menjadi terpelihara, terjaga, dan sikap saling tolong menolong. Kewajiban masyarakat disusun dengan baik sehingga luput dari rasa bermalas-malasan. Penjahat dan pencuri menjadi malu. Pintu-pintu rumah tidak perlu dikunci ketika malam tiba. Inilah ciri-ciri dunia yang sempurna kebersamaan agung datong."

Demikianlah konsep *datong* yang dicita-citakan oleh Konfusius dengan memulai dari penyempurnaan diri pribadi, lalu beranjak memberi manfaat bagi keluarga terdekat, masyarakat, negara dan alam semesta. Maka bermulai dari tempat yang rendah ini terus maju menuju tempat yang tinggi dan menempuh jalan kebenaran.

Dalam konsep demokrasi yang ditawarkan oleh Konfusius tidak dalam bentuk pemerintahan yang dipilih oleh rakyat. Konfusius mengatakan bahwa pada awal terbentuknya pemerintahan, sebuah pemerintahan sudah memiliki bekal *ren* karena telah mendapatkan mandat dari Tuhan. Hal ini merujuk pada pemerintahan yang dibentuk oleh raja Wen saat mendirikan dinasti Zhou. sebuah pemerintahan akan merosot dan mengalami kemunduran apabila tidak mendasarkan kepada *ren*. Dalam perspektif ajaran Konfusius, sebuah pemberontakan dibenarkan apabila bertujuan untuk menjatuhkan pemerintahan yang zalim.

Dalam hal pendidikan Konfusius menyatakan bahwa pendidikan harus diberikan kepada semua orang tanpa perbedaan kelas. Hal ini merupakan

kritik kepada sistem pendidikan Tiongkok pada masa Konfusius yang hanya mengizinkan kaum bangsawan saja yang dapat memperoleh pendidikan.

Konfusius mengatakan bahwa seorang menteri harus setia pada rajanya, dan berani memberikan nasehat apabila raja melakukan kesalahan, namun tidak boleh melakukan penipuan terhadap raja. Dengan demikian menurut Konfusius, kepentingan rakyat harus berada diatas kepentingan raja.[142]

[142] Thjie Tjay Ing, *Riwayat Hidup Nabi Khong Cu,* (Matakin, 1978), h.14

BAB III PEMIKIRAN POLITIK MENCIUS
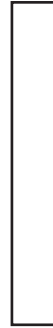
A. Riwayat Hidup Mencius dan Latar Belakang Sistem Pemikiran Politik Mencius

1. Riwayat hidup Mencius

Setelah Konfusius wafat, Mencius mewarisi pemikiran Konfusius serta mengembangkannya. Mencius adalah seorang tokoh ajaran Khonghucu yang sangat penting pada zaman Negara Berperang.[143] Mencius memiliki nama Ke, ia dilahirkan di daerah Zou pada tahun 372 SM. Nenek moyang Mencius merupakan kaum bangsawan dari negara Lu.[144]

Sewaktu Mencius dilahirkan keluarganya telah kehilangan status bangsawan dan menjadi

[143] Zaman Negara Berperang (476-221 SM), merupakan akhir zaman *Chunqiu* yang menjadi keadaan kacau tiap negara saling berperang. Ada tujuh negara besar yang terlibat peperangan yaitu negara Qin, Chu, Han, Qi, Zhao, Wei, dan Yan

[144] Xinzhong Yao, *An Introduction to Confucianism* (Cambridge: University Press 2000), h.72

rakyat biasa. Mencius berasal dari keluarga yang miskin. Ketika beliau berumur tiga tahun ayahnya meninggal dunia dan ia dirawat oleh ibunya. Ibu Mencius terkenal sangat bijaksana dan sangat memperhatikan pendidikan Mencius. Oleh karena itu Mencius mendapatkan pendidikan yang lengkap sehingga masa remaja.[145]

Shiji mencatat bahwa ibu Mencius pernah pindah rumah selama tiga kali karena ingin mendapatkan lingkungan yang sesuai untuk Mencius menuntut ilmu. Ketika dewasa Mencius berguru pada Kong Zisi.[146] Kong Zisi adalah murid dari Zengzi. Zengzi adalah salah satu murid dari Konfusius yang sangat fokus mengembangkan ajaran tentang pentingnya berbakti dan menulis kitab Lunyu.

Hidup Mencius dihabiskan dengan berkeliling ke berbagai negara untuk menyampaikan tentang paham politiknya. Mencius mengunjungi negara Qi, Song, Deng, Liang dan negara lainnya. Riwayat hidup Mencius hampir mirip dengan apa yang dijalani oleh

[145] Ibid., h.73

[146] Kong Zisi adalah cucu dari Konfusius, Ia berguru pada Zengzi (481-402 SM) salah satu murid Konfusius. Kong Zisi lahir pada awal zaman Negara Berperang dan mewakili sekolah “Ketulusan” dari ajaran Khonghucu. Makna “ketulusan” kemudian berkembang menjadi harmoni dengan alam semesta. Pemikiran Zengzi sangat berpengaruh besar pada kaum Khonghucu zaman dinasti Song

Konfusius. Dalam kitab Mencius [2A]:2 tertulis:

"Sejak saya dilahirkan, jika diizinkan, inspirasi saya adalah Konfusius. Sampai saat ini tiada seorangpun yang bisa dibandingkan dengan Konfusius".[147]

Mencius begitu sangat mengagumi Konfusius. Cita-cita Mencius adalah melanjutkan ajaran Konfusius. Pada zaman sekarang orang-orang memberikan istilah *kongmeng*[148] untuk menunjukan kesetaraan ajaran mereka.

Mencius berkeliling ke berbagai negara untuk menyebarkan paham politiknya. Karena pemikirannya kurang mendapat sambutan baik maka Mencius di masa tuanya mengabdikan diri dalam bidang pendidikan. Mencius menulis komentar pada kitab *Shijing* dan kitab *Shujing*[149] serta mencatat tujuh bab kitab Mencius bersama dengan muridnya yang bernama Wanzhang.[150] Kitab ini bertujuan menjelaskan pemahaman dari pemikiran Konfusius

---

[147] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 226

[148] *Kongmeng,* berarti ajaran Khonghucu yang dibawakan oleh Konfusius dan Mencius

[149] *Shujing*, merupakan kitab suci ajaran Khonghucu yaitu bagian dari kitab Yang Mendasari (*The Five Classics*), berisi tentang kronologi sejarah Tiongkok yang ditulis oleh Konfusius

[150] Wanzhang, murid dari Mencius, menulis *bab Wanzhang* salah satu bagian dalam *kitab Mencius*

sesuai intepretasi Mencius berdasarkan pengalaman hidupnya. Kitab ini menjadi rujukan yang penting bagi yang ingin mengetahui isi pemikiran dari Mencius.

Sebelum zaman dinasti Tang (618-909) nama Mencius belum begitu terkenal sebagai salah satu pewaris ajaran Konfusius. Nama Mencius mulai di kenal dengan luas ketika cendekiawan ajaran Khonghucu dinasti Tang yang bernama Han Yu[151] mengenalkan konsep *daotong*.[152]

2. Latar belakang sistem pemikiran Mencius

Mencius dilahirkan pada pertengahan zaman Negara Berperang. Pada masa itu masyarakat sudah beralih dari sistem hamba abdi kepada sistem masyarakat feodal. Tanggung jawab pemerintahan pada masa itu adalah memperkuat sistem feodal sehingga meningkatkan sistem militer dan ekonomi.

Pada zaman Negara Berperang ilmu pengetahuan, teknologi dan bidang akademik berkembang pesat. Para ilmuan dan ahli filsafat

---

[151] Han Yu (768-824), sastrawan besar Khonghucu pada zaman dinasti Tang, menyanjung tinggi ajaran Khonghucu sebagai yang terhebat dibandingkan ajaran Buddha dan Daoisme

[152] *Daotong* adalah Ajaran Khonghucu yang dikemukakan oleh raja Yao, Shun, Yu, Yu, Tang, Wen Wang, Zhougong, Konfusius dan Mencius

mendapatkan tempat yang lebih menjanjikan dibandingkan dengan zaman Chunqiu pada masa Konfusius. Mencius hidup pada keadaan yang memperlihatkan perubahan besar di kalangan masyarakat. Bagi para pemimpin negara-negara feodal, urusan yang paling penting ialah peperangan untuk saling menaklukkan antar negara. Dengan keadaan seperti ini justru Mencius mengenalkan pemikiran politiknya tentang mencintai sesama manusia.[153]

Semasa Mencius dilahirkan, Konfusius telah wafat sekitar seratus tahun lamanya. Tetapi dalam hati Mencius orang yang sangat terhormat baginya adalah Konfusius.

Mencius mengenalkan konsep pemeritahan berdasarkan *renzhi.*[154] Mencius memiliki gelar *yasheng*[155] yaitu orang suci kedua setelah Konfusius.

---

[153] Xinzhong Yao, *An Introduction to Confucianism* (Cambridge: University Press 2000), h.74

[154] *Renzhi*, adalah Pemerintahan perikemanusiaan. renzhi merujuk pada bentuk pemerintahan yang amat bergantung kepada sifat pribadi dari pemerintah.

[155] *Yasheng*, berarti orang suci yang menegakkan, merupakan gelar kehormatan yang diberikan kepada Mencius sebagai sang penegak, pewaris dan pelanjut ajaran Konfusius

3. Pemikiran politik Mencius

Pemikiran politik Mencius bercorak idealis dan optimis, Mencius percaya bahwa seorang raja harus mendahulukan moral daripada kekuatan. Mencius juga mengatakan bahwa komponen terpenting dari negara adalah rakyat, dan bukannya penguasa. Adalah kewajiban penguasa untuk membangun kesejahteraan rakyat.[156]

Dalam kitab Mencius [5A]:6 tertulis : *"Tuhan melihat sebagai rakyat melihat, Tuhan mendengar sebagai rakyatku mendengar"*.[157]

Dalam sistem pemerintahan Mencius mengajurkan perdagangan bebas, pajak ringan bagi rakyat, pelestarian sumber daya alam dengan baik, pemerataan pembangunan, pemeliharaan terhadap kaum jompo, miskin dan terlantar.

Mencius meyakini bahwa kekuasaan seorang raja berasal dari kehendak Tuhan, jika seorang penguasa mengabaikan mandat dari Tuhan maka sudah sepantasnya penguasa tersebut untuk ditumbangkan.

---

[156] Xinzhong Yao, *An Introduction to Confucianism* (Cambridge: University Press 2000), h.75

[157] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 324

Michael .T. Hart[158] mengatakan bahwa jauh sebelum John Locke, Mencius mengatakan bahwa rakyat punya hak untuk memberontak terhadap penguasa yang tidak adil. Ini merupakan ide yang diterima secara luas di Tiongkok.

B. Sifat Asli Manusia: Baik

Menurut Mencius sifat asli manusia sejak lahir adalah baik. Persoalan ini selalu di kemukakan oleh para kaum cendekiawan pada akhir zaman Chunqiu, Konfusius mengatakan bahwa lingkungan yang memberikan pengaruh mendalam bagi sifat manusia. Mencius cenderung mengatakan bahwa sifat asli manusia adalah baik. Dalam kitab Mencius [6A]:2 tertulis:

"Mencius berkata, air memang tidak dapat membedakan antara timur dan barat. Tetapi dapat membedakan atas dan bawah. Sifat asli manusia cenderung baik, laksana air yang mengalir ke bawah. Sifat Manusia tidak ada yang tidak cenderung kepada baik seperti air tidak ada yang tidak mengalir ke bawah".[159]

Mencius mengajurkan agar pemerintah

[158] Michael T Hart, *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah* (Jakarta: Dunia Pustaka 1978), h.92

[159] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 347

memimpin dengan kemurahan hati atau *renzheng*. Sehubungan ini Mencius mengaitkan hubungan erat antara sifat baik manusia dengan konsep *renzheng*. Di dalam kitab Mencius [2A]:6 tertulis:

"Manusia memiliki sifat mulia yang baik dan tidak sanggup melihat orang lain menderita. Begitu juga para raja zaman purba memiliki sifat yang mulia itu, maka pemerintahan dengan perikemanusiaan. Laksanakanlah pemerintahan yang berdasarkan perikemanusiaan dengan menggunakan hati yang mulia ini dalam sebuah pemerintahan di seluruh negara".[160]

Yang dimaksud dengan tidak sanggup melihat orang lain menderita ialah merujuk pada kebaikan hati manusia. Maka *renzheng* berasal dari hati manusia yang dimiliki oleh setiap manusia.

Jika pemerintahan berlaku demikian maka rakyat akan merasa berhutang budi kepada pemerintah. Dengan demikian maka pemerintahan akan menjadi kuat.[161]

Mencius mengatakan bahwa kebaikan merupakan sifat asli pada manusia. Dalam sifat

[160] Ibid., h. 229

[161] Michael T Hart, *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah* (Jakarta: Dunia Pustaka 1978), h.94

dasarnya manusia terdapat unsur-unsur baik. Mencius mengakui terdapat juga unsur-unsur lain, yang dalam hal ini dikatakan baik atau buruk, tetapi jika tidak dikontrol dan dididik dengan baik maka akan menimbulkan sifat jahat. Hal ini disebut juga dengan naluri seperti hewan dalam diri manusia, dan karenanya jika di tinjau secara ketat, tidak dapat dikategorikan sebagai sifat dasar manusia.

Menurut Mencius ada beberapa hal yang menjadi sifat baik manusia yaitu, perasaan simpati, permulaan rasa kemanusiaan, perasaan malu dan segan, perasaan rendah hati, dan kebersamaan. Setiap manusia memiliki sifat dasar ini. Jika dapat dikembangkan maka akan menjadi kebajikan.

Mencius menyatakan sifat asli manusia adalah baik, bahwa semua manusia dilahirkan dengan potensi untuk menjadi orang yang baik, dan jika potensi untuk menjadi baik ini dikembangkan, dipelihara, dan dilatih maka akan tumbuh seperti sebuah tunas yang berkembang menjadi pohon yang rimbun dan berguna.

Sebenarnya Mencius mengembangkan teori sifat asli manusia adalah baik khususnya untuk

berargumentasi terhadap pandangan Gaozi[162], dalam bagian kitab Mencius [6A] yang membahas tentang Gaozi. Pendapat Gaozi dalam kitab Mencius menyatakan bahwa sifat asli manusia adalah bersifat alamiah netral dan berimbang. Gaozi menyatakan bahwa sifat asli manusia seperti pohon, sedangkan sifat baik seperti *ren* dan *yi* adalah ibarat sebuah mangkok dari kayu. Di dalam kitab Mencius [6A]:1 tertulis :

"Gaozi berkata, bahwa sifat asli manusia itu laksana pohon willow, dan kebenaran itu laksana cawan dan mangkuk yang dianyam daripadanya. Kalau sifat asli manusia itu hendak dijadikan bersifat ren dan yi, ialah laksana pohon willow yang harus dianyam untuk menjadi cawan dan mangkuk".[163]

Mencius menolak pandangan ini dan menyatakan pandangan tersebut keliru. Menurut Mencius dalam membuat mangkok dari sebuah pohon, kita harus terlebih dahulu memotongnya, dan merenggut kehidupan pohon tersebut. Di dalam kitab Mencius [6A]:1,2 tertulis:

"Mencius berkata, dapatkah anda dengan

[162] Gaozi (420-350 SM), filsuf zaman Negara Beperang, yang menyatakan sifat asli manusia adalah netral dan berimbang. Perdebatan antara Mencius dan Gaozi bisa kita lihat dalam kitab Mencius bagian 6A tentang Gaozi

[163] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 347

mengikuti watak kayu pohon willow itu untuk menjadikan cawan dan mangkuk? Anda tentu lebih dahulu harus merusaknya baru kemudian bisa menjadikan cawan dan mangkuk. Kalau ternyata harus merusak dahulu kayu itu lalu dapat menjadikan cawan dan mangkuk, maka ini berarti kita harus merusak dahulu hakekat kemanusiaan lalu baru dapat menjadikannya menuju ren dan yi. Kalau pandangan ini diikuti oleh semua orang di dunia maka ren dan yi akan dipandang sebagai malapetaka".[164]

Jadi menurut Mencius, prinsip yang dikemukakan Gaozi itu mengharuskan kita untuk melakukan kekerasan untuk menarik keluar sifat baik dari kemanusiaan agar mengeluarkan sifat cinta kasih dan kebenaran. Seharusnya menurut Mencius, dalam pelatihan mengembangkan kebaikan, kita hanya cukup mengembangkan apa yang sudah kita miliki sejak lahir.

Gaozi berpendapat bahwa sifat asli manusia seperti air mengalir ke Barat maupun ke Timur, dan air tidak membedakan antara Barat dan Timur. Mencius menolak hal ini dengan menyatakan di dalam kitab Mencius [6A]:2,2 sebagai berikut:

"*Air memang tidak dapat membedakan mana*

[164] Ibid., h. 348

Barat dan Timur. Tetapi tidak dapatkah membedakan antara atas dan bawah? Sifat asli manusia itu cenderung kepada baik, laksana air yang mengalir ke bawah".[165]

Tidak ada air yang tidak mengalir ke tempat yang lebih rendah, dan tidak ada manusia yang tidak menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi dan kecenderungan untuk menjadi baik.

Pandangan bahwa nurani manusia bisa saja baik atau bisa saja buruk, seperti yang dicontohkan dalam fakta sejarah bahwa di bawah pemerintahan raja yang arif dan bijaksana, maka rakyat juga akan menjadi baik, sedangkan di bawah pemerintahan penguasa yang zalim, maka rakyat juga akan banyak melakukan kejahatan.

Di bawah pemerintahan yang baik, sisi kebaikan nurani manusia dilindungi dan mendapatkan kesempatan untuk tumbuh berkembang, karena rakyat akan lebih banyak melakukan kebaikan, sedangkan di bawah pemerintahan yang zalim, sisi ini akan mengalami kehancuran dan tercemar sehingga rakyat menjadi terjerumus di dalam kekejaman.

---

[165] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 347

Menurut Mencius walaupun sifat asli manusia itu baik, namun tidak berarti bahwa semua manusia akan selalu menjadi baik. Pandangan Mencius menyatakan bahwa manusia di dalam dirinya memiliki kecenderungan menjadi baik dan memiliki kemampuan untuk menjadi baik. Dalam tataran batin semua manusia memiliki perasaan yang tidak tega jika melihat penderitaan orang lain, dan ini menunjukkan bahwa manusia dilahirkan dengan sifat yang baik.

Mencius mengatakan bahwa *ren, yi, li, zhi* bukanlah didapat dari luar diri manusia melainkan manusia sudah memilikinya sejak ia lahir. Kebajikan adalah hasil dari pemupukan dan pengembangan penyempurnaan diri sendiri. Menurut Mencius setelah melakukan penyempurnaan diri sendiri maka manusia akan memahami nurani, setelah memahami hati nurani maka baru bisa mengenal sang pencipta. Dengan menjaga batin dan memelihara nurani, maka kita menjalani prinsip Tuhan. Ketika seseorang mampu mengembangkan nuraninya sampai pada titik yang maksimal, maka orang tersebut dapat menjadi orang yang arif dan bijaksana yang memiliki integritas.[166]

---

[166] Bratayana Ongkowijaya,"Keimanan Agama Khonghucu Dalam

Dalam hal ini Mencius mengenalkan prinsip yang optimis bahwa semua manusia dapat menjadi arif dan bijaksana seperti raja Yao dan Shun agar mampu menjadi pemimpin yang menuju kebaikan Tuhan.

C. Dasar pemerintahan

1. Pemerintahan berdasarkan *renzheng*

Mencius membahas *ren* sebagai hal yang terpenting dan mulia. *Ren* menurut Mencius adalah sebagai berikut:

1) *"Belajar tidak merasa lelah dan mengajar tidak merasa capai, inilah yang di sebut sebagai ren."* (Kitab Mencius [2A]:2)[167]

2) *"Ren itu adalah sifat ksatria terhomat yang dianugerahkan oleh Tuhan, semua orang memiliki sifat ren. Tidak ada orang yang akan menghalangi orang lain melakukan ren. Jikalau seseroang tidak ingin melakukan ren, maka orang tersebut adalah orang yang dungu. Orang yang kehilangan kebijaksanaan dan ketulusan cuma layak menjadi hamba orang lain."* (Kitab Mencius [2A:]7)[168]

Implementasinya," (Tesis S2 Program Pasca Sarjana *Xuan Dao Shi*, Dewan Rohaniwan Agama Khonghucu Indonesia, 2008) h.52

[167] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 224

[168] Ibid., h. 231

3) *“Ren itu adalah kemanusiaan. Satunya kata dengan perbuatan, itulah jalan suci.”* (Kitab Mencius [7B]:16)[169]

4) *“Mengasihi keluarga terlebih dahulu dan kemudian meluaskan kasih sayang kepada orang lain, inilah yang dimaksudkan dengan ren.”* (Kitab Mencius [7A]:45)[170]

5) *“Mengangkat orang yang berkemampuan dan berakhlak mulia sebagai pemimpin negara, inilah yang disebut dengan ren.”* (Kitab Mencius [3A]:4)[171]

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa Mencius menganggap *ren* itu sebagai sesuatu bagi penyempurnaan diri sendiri sebagai moral pemerintahan. Melihat bahwa semua orang memiliki *ren*, maka tidak terkecuali juga dengan golongan pemerintah. Bagi diri pribadi menyempurnakan diri sendiri dengan *ren*, bagi pemerintah menerapkan *ren* ke dalam sistem pemerintahan, maka inilah yang di sebut dengan *renzheng*. Jadi *renzheng* bermaksud menggunakan *ren* sebagai alat untuk melakukan pemerintahan.

[169] Ibid., h. 404
[170] Ibid., h. 398
[171] Ibid., h. 261

Ren yang dilakukan oleh pemerintah adalah *ren negara*, yaitu *ren* yang diamalkan oleh setiap lapisan masyarakat. *Ren* ini dikategorikan sebagai *ren* makro atau *daren*. *Ren* yang dilaksanakan oleh individu disebut sebagai *ren* mikro atau *xiaoren.*

Maka *ren* menjadi terserap dalam lapisan moral sampai ke lapisan politik. Dalam melaksanakan *renzheng* akan melibatkan syarat-syarat tertentu. Di dalam kitab Mencius [4A]:1 tertulis:

"Jikalau menggunakan kemuliaan seperti yang diamalkan oleh raja Yao dan Shun, tetapi tidak mau melaksanakan renzheng untuk mendidik rakyat, maka negara tersebut tidak akan terurus dengan baik. Jika terdapat pemerintah yang berprestasi baik, tetapi rakyat tidak dapat menikmati rahmat yang dikaruniakan oleh pemerintah tersebut, maka pemerintah tersebut tidak layak menjadi teladan berikutnya".

Oleh karena itu dikatakan, sebuah negara tidak akan terurus dengan baik jikalau hanya dengan bermurah hati tetapi tidak memiliki pemerintahan yang lengkap, sebaliknya negara tersebut tidak akan terurus dengan baik apabila hanya bergantung pada sistem pemerintahan yang lengkap namun tidak memiliki kemurahan hati".[172]

[172] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 282

Latar belakang Mencius mengenalkan teori *renzheng* adalah bertujuan untuk menentang sistem penguasaan tanah yang di kemukakan oleh Shang Yang[173] yang merupakan tokoh aliran politik *legalis*.[174] Shang Yang menganjurkan teori kekayaan individu, dimana Mencius sangat menentang keras teori Shang Yang. Mencius juga menuduh Shang Yang sebagai "pencuri rakyat". Menurut Mencius teori dari Shang Yang dapat menimbulkan konflik yang keras dikalangan kaum petani. Maka Mencius mengajurkan teori *renzheng*.

Objek utama dari *renzheng* adalah rakyat. Mencius menganggap bahwa rakyat adalah yang paling bernilai bagi suatu negara. Pemerintahan *renzheng* dapat di bagi menjadi beberapa objek kajian seperti berikut:

1.1 Mengutamakan rakyat

Menurut Mencius, jika pemerintah ingin

[173] Shang Yang, di kenal sebagai Wei Yang. Karena Shang Yang berasal dari negara Wei. Setelah raja Qin Xiagong naik takhta, Shang Yang diangkat sebagai menteri untuk menjalankan reformasi. Setelah reformasi berhasil maka negara Wei menjadi negara yang paling kuat dibanding tujuh negara besar lainnya (Han, Zhao, Wei, Qi, Chu, Yan dan Qin) pada zaman Negara Berperang.

[174] Aliran legalis, adalah suatu aliran filsafat politik pragmatis yang mengedepankan aturan hukum salah satu empat aliran utama pada zaman Chunqiu.

bertahan lama, maka pemerintah harus menaruh perhatian total atas kehidupan rakyat. Rakyat tidak akan memberontak serta mengkritik pemerintah apabila pemerintah mengutamakan terhadap rakyat.

Pada zaman Mencius persoalan mengutamakan rakyat belum selesai. Rakyat banyak menderita akibat kelaparan, mereka juga menderita akibat pajak tinggi yang membebani sebagai akibat perang yang berkepanjangan. Dalam kitab Mencius [1A]:4 tertulis:

"Maka betapa bencinya Konfusius terhadap raja yang membiarkan rakyatnya mati kelaparan".[175]

Jika rakyat hidup dengan sengsara, bagaimana kedudukan seorang pemimpin dapat dikekalkan? Maka dalam hal ini Mencius mengenalkan slogan tentang konsep mengutamakan kepentingan rakyat. Dalam kitab Mencius [7B]:28 tertulis:

"Seorang raja memiliki tiga jenis harta yang paling berharga, yaitu, rakyat, tanah dan pemerintahan'.[176]*'*

---

[175] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 187

[176] Ibid., h. 408

Selanjutnya dalam kitab Mencius [7B]:14 tertulis:

"Rakyat itulah yang termulia, tempat-tempat ibadah itulah yang kedua, sedangkan raja yang paling terakhir artinya".[177]

Disini Mencius menganggap kedudukan rakyat lebih penting daripada tempat ibadah. Tanpa rakyat maka raja pun tiada. Hanya dengan mengutamakan rakyat maka sebuah negara bisa kuat. Mencius mencontohkan kasus pemerintahan raja Jie dan raja Zhou[178] sebagai raja yang mengabaikan kepentingan rakyat.

Di dalam kitab Mencius [1B]:8 tertulis:

"Yang merusak ren disebut perampok, yang merusak yi ialah seorang penjahat. Aku hanya mendengar Wu Wang membunuh orang bernama Zhou. Tetapi bukan seorang menteri yang membunuh

---

[177] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 403

[178] Raja Jie, dikenal juga dengan raja Kui, beliau adalah raja terakhir dari dinasti Xia, menurut *Shiji* merupakan raja yang gemar minum arak serta pesta sex. Terbujuk rayu oleh selirnya bernama Meixi. Menghamburkan harta benda rakyat dengan membangun istana yang besar, sehingga rakyat menjadi hidup sengsara. Beliau kemudian di kalahkan oleh raja Shang Tang. Sejak itu dinasti Xia berakhir dan digantikan oleh dinasti Shang yang didirikan oleh raja Shang Tang.

Raja Zhou, adalah raja terakhir dari dinasti Shang. Menurut *Shiji* setelah naik takhta melakukan pemungutan pajak yang berat bagi rakyat. Terpesona oleh selirnya yang bernama Da Ji, berbuat semena-mena. Merupakan raja paling zalim pada zaman dinasti Shang, kemudian raja Zhou Wuwang memberontak dan mengakhiri zaman dinasti Shang dengan membentuk dinasti Zhou.

rajanya”.[179]

Mencius dengan tegas mengomentari kezaliman raja Zhou dan Ia mengibaratkannya dengan *“seumpama memimpin binatang buas untuk memakan daging manusia”* Mencius [1A]:4.[180] Mencius berpendapat bahwa pemerintah yang zalim sudah sepatutnya untuk di berontak dan dijatuhkan.

Pemerintah haruslah memerintah negara berdasarkan kemurahan hati, menggunakan akal budi untuk mendapatkan dukungan dari rakyat. Dengan cara demikian maka baru rakyat akan merasa gembira dan patuh terhadap pemerintah, sehingga pemerintahan akan dengan mudah dijalankan dengan baik. Di dalam kitab Mencius [2A]:3 tertulis:

“Jikalau kekerasan digunakan untuk memperoleh dukungan rakyat, maka rakyat tidak akan mematuhi pemerintah, rakyat mematuhi pun hanya dikarenakan rakyat tidak memiliki daya untuk melawan. Tetapi jika dengan ren digunakan untuk memperoleh dukungan rakyat, maka rakyat akan mematuhinya dengan sukarela”.[181]

[179] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 208
[180] Ibid., h. 187
[181] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 227

Lebih lanjut di dalam kitab Mencius [7B]:4 tertulis:

"Seorang kepala negara yang suka akan ren, tidak akan memiliki musuh dalam dunia ini".[182]

Mencius meyakini bahwa raja Jie dan Zhou kehilangan negara akibat tidak mendapatkan dukungan dari rakyat. Maka konsep mengutamakan rakyat menjadi syarat bagi pemerintah manapun.

1.2 Menggembirakan rakyat

Mencius berpendapat bahwa pemerintah yang ingin mendapatkan dukungan rakyat harus memikirkan kegembiraan bagi rakyat. Di dalam kitab Mencius [1B]:4 tertulis:

"Menganggap kegembiraan rakyat itu sebagai kegembiraannya sendiri. Menganggap penderitaan rakyat sebagai penderitaan sendiri. Dengan demikian. Rakyat akan menganggap kegembiraan dan penderitaan yang dialami oleh raja sebagai kegembiraan dan penderitaan sendiri. Jikalau tahap ini telah tercapai, mustahil ia tidak menjadi raja yang besar".[183]

---

[182] Ibid., h. 401
[183] Ibid., h. 202

Selain bergembira dan menderita bersama rakyat, seorang pemimpin harus mengetahui kegemaran dan kebencian rakyat. Di dalam kitab Mencius [4A]:9 tertulis:

"Kegembiraan rakyat haruslah dikumpulkan dan disimpan, kebencian rakyat janganlah dilimpahkan kepada mereka".[184]

Mengumpulkan kegembiraan rakyat untuk memenuhi kebutuhan rakyat, menyingkirkan kebencian rakyat demi mencegah perasaan dendam dalam hati rakyat. Bagi Mencius segala tindakan pemerintah haruslah mengikuti kehendak rakyat. Pemikiran ini adalah pemikiran yang sangat demokratis. Maka banyak para ahli yang menyebut Mencius sebagai ahli filsafat demokrasi jauh sebelum para filsuf barat membicarakan konsep demokrasi.

1.3 Mensejahteraan rakyat

Menurut Mencius pemerintahan berdasarkan *renzheng* memerlukan dasar material tertentu. Hal ini dijelaskan di dalam kitab Mencius [3A] tertulis:

"Menurut kebiasaan, rakyat haruslah

[184] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 289

memiliki hengchan[185] *terlebih dahulu sebelum mendapatkan hengxin, jikalau tidak demikian maka hati rakyat tidak akan tenang dan mereka mungkin akan melakukan kejahatan".*[186]

Menurut Mencius dasar dari *hengchan* adalah *hengxin.* Hanya setelah rakyat memiliki ketabahan hati, maka barulah mereka akan taat dan setia kepada negara sehingga negara menjadi aman dan damai.

Jika pemerintah memberikan tanah kepada rakyat, maka rakyat dapat tinggal dan memberdayakan tanah tersebut dan hal ini akan membantu untuk mereka tidak melanggar peraturan pemerintah.

Di dalam kitab Mencius [1A]:7 tertulis:

"Pemerintah yang arif menetapkan harta untuk rakyat. Ini menyebabkan rakyat akan mampu menjaga orang tua, istri dan anaknya. Dengan demikian mereka tidak akan kelaparan sepanjang tahun meskipun dalam musim kering".[187]

Jika syarat-syarat ini tidak dilakukan maka rakyat akan mencemooh, mengutuk, memberontak melawan pemerintah. Inilah yang dimaksud dengan

[185] *Hengchan*, merujuk kepada harta benda yang kekal. *Hengxin*, merujuk kepada ketabahan hati
[186] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 253
[187] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 195

mensejahterakan rakyat sebelum mendidik mereka.

Cara pertama mensejahterakan rakyat adalah seperti yang tertuang di dalam kitab Mencius [7A]:22 tertulis:

"Tiap keluarga memiliki kurang lebih 500 meter tanah. Masing-masing diwajibkan menanam pohon besar di sekeliling kediaman agar para istri dapat memilihara ulat sutera, sehingga mereke yang sudah tua mendapatkan cukup pakaian dari sutera.

Setiap keluarga sedikitnya memiliki lima ekor ayam betina dan dua ekor babi yang harus dipelihara baik-baik, sehingga orang yang sudah tua berpeluang memakan daging. Tiap petani diberikan sekitar 6000 meter tanah untuk bercocok tanam, sehingga keluarga yang terdiri dari delapan orang tidak sampai kelaparan".[188]

Kesejahteraan rakyat adalah bertujuan menjamin rakyat memperoleh makanan dan pakaian yang cukup. Dengan demikian negara akan memiliki tenaga buruh yang mencukupi. Jika hal demikian tidak dapat dilakukan maka akan mengakibatkan persaingan tidak sehat.

Mencius mengutuk golongan pemerintah yang

[188] Ibid., h. 389

mengutamakan kepentingan sendiri dan mengabaikan kesejahteraan rakyat. Dalam kitab Mencius [1A]:3 tertulis:

"Jika raja membiarkan anjing dan babi merampas makanan manusia tanpa diperhatikan, rakyat miskin akan mati kelaparan di jalan, tetapi pemerintah tidak tahu membuka gudang penyimpan makanan, bahkan kalau ada yang mati raja mengatakan, itu bukan kesalahan dan tanggung jawab saya, melainkan karena musim kemarau yang salah.

Dengan demikian perbuatan raja seperti yang sedang menusuk orang sampai mati, lalu berkata, bukan saya yang membunuhnya melainkan senjata itu. Janganlah raja menyalahkan musim yang jelek".[189]

Selanjutnya di dalam kitab Mencius [1A]:4 tertulis:

"Didalam dapur istana terdapat daging yang berlemak, di kandang kuda istana terdapat kuda yang gemuk, tetapi di wajah rakyat nampak kelaparan dan di desa-desa terdapat mayat-mayat mati kelaparan. Hal ini seperti menuntun binatang buas untuk memakan manusia".[190]

---

[189] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 186
[190] Ibid., h. 186

Jika terjadi demikian maka menurut Mencius pihak pemerintah sudah seharusnya diturunkan. Mencius menganggap pemerintah sebagai ayah bunda rakyat, maka mereka wajib menjaga dan mengasihi rakyat dengan baik, jika tidak demikian, maka mereka tidak patut memerintah negara.

Sistem kesejahteraan rakyat yang ditawarkan Mencius ialah sistem *jingtian*.[191] Seperti di dalam kitab Mencius [3A]:3 tertulis:

"Dengan sistem jingtian, maka tiap tanah seluas 500 m persegi dapat di bagi menjadi Sembilan petak, masing-masing 100 Mu. Petak yang di tengah dinamai sebagai sawah umum dan 8 keluarga yang masing-masing memperoleh 100 Mu, rakyat mestilah mengerjakan sawah umum terlebih dahulu, setelah selesai mengerjakan sawah umum. Maka rakyat baru mengerjakan sawahnya sendiri.

Lebih lanjut Mencius menjelaskan di dalam kitab Mencius [3A]:3 tertulis:

"Jikalau ingin melaksanakan renzheng, maka terlebih dahulu haruslah menyelaraskan tanah".[192]

---

[191] Sistem *jingtian*, diadopsi dari zaman kaisar Huang Di, yaitu zaman sebelum dinasti Xia, Shang dan Zhou. Huang Di adalah nenek moyang bangsa Tionghoa. Maksud *jingtian* adalah cara pembagian dan penyelarasan tanah. Mencius mengembangkan konsep *jingtian*

[192] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 253

Sistem *jingtian* yang dianjurkan oleh Mencius adalah merupakan sistem perekonomian bebas yang dilakukan di bawah sistem feodal, setiap keluarga kecil diberikan seratus bidang tanaman dan lima bidang tanah kediaman agar masing-masing dapat bekerjasama. Tujuan dari sistem ini ialah penetapan harta benda untuk kesejahteraan rakyat dengan pembagian tanah. Jika hal ini dilakukan maka seperti yang tertuang di dalam kitab Mencius [3A]:3,18:

"Dengan demikian orang akan tetap betah tinggal di atas tanahnya sendiri sehingga tidak sampai keluar daerah. Rakyat akan bekerjasama bercocok tanam, berkerja pada pagi hari dan istirahat di saat senja tiba, semua saling menjaga, dengan begitu suasana harmoni terwujud".[193]

Jadi sistem *jingtian* adalah komponen *renzheng* dalam segi ekonomi. Apabila harta benda rakyat ditetapkan, maka rakyat akan sejahtera selanjutnya bisa dilakukan dengan mendidik rakyat.

Jingtian juga dapat menghilangkan sistem monopoli yang diberlakukan di bawah sistem feodal oleh raja dan *jingtian* dapat meringankan beban rakyat dalam kompetesi pertentangan antara kaum tuan tanah dan kaum petani.

193 Ibid., h. 256

1.4 Mengatur bercocok tanam

Salah satu cara mengatur kehidupan rakyat adalah bagaimana cara menerapkan bercocok tanam yang baik. Dalam hal ini Mencius juga membahasnya dengan terperinci. Di dalam kitab Mencius [1A]:3 tertulis:

"Janganlah mengganggu ketika rakyat sedang mengerjakan sawahnya, sehingga hasil bumi tidak menjadi kurang untuk di makan, jangan diperkenankan menggunakan jala yang bermata rapat untuk menangkap ikan, sehingga ikan dan kura-kura tidak kurang untuk di makan, dan pemotongan kayu di hutan harus ditentukan waktunya, sehingga kayu di hutan tidak kurang untuk digunakan.

Bila hasil bumi, ikan dan kura-kura tidak kurang di makan, kayu tidak kurang untuk dipergunakan, niscaya rakyat dapat memelihara keluarganya dan bebas dari kelaparan".[194]

Pemerintah haruslah menerapkan kebijakan yang sesuai agar menjamin perbekalan yang cukup. Dalam kitab Mencius [6B]:7 tertulis:

"Mengawasi waktu rakyat ketika bercocok tanam, pada waktu musim semi sawah-sawah diperiksa, yang kekurangan benih diberi bantuan.

[194] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 185

Pada musim gugur juga diadakan pemeriksaan sawah-sawah untuk membantu yang hasil panennya kurang".[195]

Pemerintah mengawasi musim bercocok tanam dengan membantu dan mendidik rakyat agar proses ekonomi bisa dijalankan dengan baik.

1.5 Mengatur pajak

Mencius juga menyoroti tentang pengurangan pajak bagi rakyat. Menurut Mencius langkah selanjutnya untuk menerapkan kosep *renzheng* ialah bagaimana mengurangi pajak bagi rakyat. Mencius mengenalkan sistem pungutan pajak yang tetap. Beliau berpendapat bahwa sistem pajak seharusnya ditetapkan dan dikawal dengan baik. Para pegawai pemerintah dilarang memungut pajak sesuka hati mereka.

Menurut Mencius mengurangi beban pajak adalah salah satu untuk mensejahterakan rakyat. Di dalam kitab Mencius [7A]:23 tertulis:

"Aturlah baik-baik sawah dan kebun, ringankanlah pajak-pajak dengan demikian rakyat

[195] Ibid., h. 372

akan berkecukupan dan sejahtera”.[196]

Berkenaan dengan pungutan pajak, Mencius mengajurkan pungutan sebesar 1/10 dari jumlah hasil tanam atau pungutan satu bagian dari Sembilan bagian. Di dalam kitab Mencius [3A]:3,6 tertulis:

“Sistem cocok tanam pada zaman dinasti Xia menggariskan bahwa satu kawasan dari Sembilan kawasan sebagai sawah umum. Tiap kepala keluarga diberi lima puluh bidang tanah untuk digarap dan lima bidang penghasilannya haruslah diberikan kepada negara setiap tahunnya. Sistem ini dinamakan sistem Gong.

Sistem cocok tanam zaman dinasti Shang, tiap kepala keluarga diberi tujuh puluh bidang tanah dan tujuh bidang penghasilannya diberikan kepada negara setiap tahun. Sistem ini dinamakan sistem zhu.

Pada zaman dinasti Zhou tiap kepala keluarga diberikan seratus bidang tanah dan kemudian sepuluh bidang penghasilannya diberikan kepada negara setiap tahun. Sistem ini dinamakan sistem che. Sebenarnya sistem pemungutan pajak ini berdasarkan sistem 1/10”.[197]

---

[196] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 390
[197] Ibid., h. 253

Menurut Mencius sistem pungutan pajak tidak pernah boleh dinaikkan, namun justru harus dikurangi apabila terjadi musim kemarau dan banjir. Mencius menolak keras sistem pungutan pajak yang ketat tanpa pertimbangan situasi dan keadaan. Di dalam kitab Mencius [3A]:3,7 tertulis:

"Ketika negara makmur, maka hasil padi akan dibagikan secara merata. Dalam keadaan demikian negara boleh memungut pajak lebih dan rakyat tidak akan menganggap pemerintah yang zalim. Pemerintah boleh memungut pajak sesuai kadar tertentu. Ketika musim kemarau dan banjir dimana hasil padi tidak mencukupi lalu pemerintah memungut pajak dengan tinggi, maka rakyat akan marah kepada pemerintah".[198]

Selanjutnya dalam kitab Mencius [7B]:27 tertulis:

"Pada zaman kuno, terdapat tiga jenis pungutan pajak. Pertama ialah pajak berupa kain dan sutera, kedua pajak padi atau beras, dan ketiga ada yang berupa tenaga. Pemerintah yang bijaksana hanya memungut satu jenis pajak dan menunda yang kedua macam itu.

Kalau yang dua juga diminta secara bersamaan, maka rakyat akan mati kelaparan, dan

[198] Ibid., h. 254

kalau ketiganya diminta bersama, maka ayah dan anak akan saling berpisah".[199]

Pernyataan di atas menyatakan bahwa ketiga jenis pungutan pajak tidak boleh dipungut secara bersamaan. Pemerintah hanya boleh mengutip satu jenis pajak saja sehingga tidak membebani rakyat. Ini pertanda bahwa Mencius sangat memahami pendekatan yang diambil berdasarkan posisi golongan rakyat.

Walaupun demikian Mencius juga menyadari pentingnya pajak bagi keberlangsungan hidup sebuah negara. Di dalam kitab Mencius [6B]:10 tertulis:

"Bai Gui[200] *bertanya kepada Mencius, aku hendak memungut pajak 1/20 bagian saja, bagaimana pendapat anda? Mencius menjawab jalan yang tuan tempuh itu seperti cara yang dilakukan di negara He.*[201] *Misalkan suatu negara berpenduduk sepuluh ribu keluarga dan mereka hanya bergantung kepada seorang pembakar tembikar saja, apakah ini mencukupi".*[202]

---

[199] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 408

[200] Bai Kui, penduduk negara Zhou yang menjadi menteri raja Wei Zhaowang di negara Wei pada zaman Negara Berperang 475-221 SM)

[201] Negara He, negara kecil pada zaman Chunqiu yang peradabannya belum maju

[202] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 376

Pernyataan di atas bermaksud untuk menjelaskan kepada Bai Kui agar jangan mengubah sistem pajak yang digunakan oleh dinasti Xia, Shang dan Zhou. Menurut Mencius jika sebuah negara ingin maju maka negara tersebut harus memiliki kekuatan ekonomi yang stabil. Konsep pajak yang digunakan pada zaman kuno tentang pajak 1/10 adalah konsep yang paling ideal dan seimbang. Di dalam kitab Mencius [6B]:10,6 tertulis:

"Jika merubah sistem pajak yang digunakan oleh raja Yao dan Shun, ini dikatakan berkelakuan seperti negara He, jika memungut pajak melebihi yang ditetapkan oleh raja Yao dan Shun maka ini dinamakan mengikuti kelakuan raja Jie yang zalim".[203]

Selanjutnya dalam kitab Mencius [2A]:5 tertulis:

"Barang-barang di pasar cukup dikenakan sewa tempat, janganlah dipungut dengan berbagai macam pajak, dan barang-barang yang sudah dikenakan peraturan tertentu tidak usah dikenakan sewa tempat. Dengan demikian semua pedagang di seluruh negara akan senang dan ingin datang ke pasar untuk melakukan jual beli."

[203] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 377

"Jagalah pintu kota untuk menilik orang-orang yang lewat, tetapi jangalah memungut berbagai macam pajak. Dengan demikian para pedagang asing akan senang melewati jalan itu. Para petani cukup disuruh membantu mengerjakan sawah negara, janganlah ditambahkan berbagai macam pajak. Dengan demikian para petani di seluruh negeri akan senang dalam bekerja."

"Orang-orang yang berdiam disekitar pasar yang memiliki toko, janganlah dikenakan denda sebagai orang pemalas, dan yang tidak mau bertani, janganlah dikenakan denda berupa potongan-potongan kain."

"Dengan demikian semua orang senang menjadi rakyatnya. Bila dengan penuh tanggung jawab dapat menjalankan kelima hal ini, biarpun rakyat negara tetangga, akan menganggap pemimpin itu sebagai ayah bunda rakyat. Sejak ada manusia hingga kini, belum pernah terjadi dapat berhasil. Dengan demikian ia tidak akan memiliki musuh di dunia ini."

"Dengan tiada musuh di dunia ini. Berarti ia berlaku sebagai pembantu Tuhan YME. Kalau sudah demikian tetapi tidak dapat menjadi raja yang besar, itu belum pernah terjadi".[204]

---

[204] Ibid., h.228-229

Maksud pernyataan diatas adalah pemerintah memberikan sebagian tempat untuk mendorong perdagangan dengan mengetepikan pajak, jika barang terjadi persediaan yang banyak maka negara mencoba membeli sesuai kebijakan yang ditetapkan. Menurut Mencius mendirikan pintu kota adalah semata-mata hanya untuk pemeriksaan keamanan negara bukan untuk memungut pajak. Kebijakan perdagangan bebas antar negara untuk meningkatkan ekonomi negara dan mendapatkan dukungan rakyat agar negara menjadi makmur.

1.6 Memerintah Rakyat

Salah satu untuk mendapatkan dukungan rakyat dalam memerintah ialah bergembira dan menderita bersama rakyat. Dalam kitab Mencius [7A]:12 tertulis:

"Kalau berdasarkan kebajikan memerintah rakyat, biarpun bersusah payah rakyat tidak akan menggerutu. Kalau untuk mengembangkan ren, rakyat harus berkorban, biarpun mati rakyat tidak akan menggerutu".[205]

[205] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 385

Hal ini disebabkan rakyat tekun berusaha demi kebaikannya sendiri. Maka mereka tidak akan mengeluh kepada pemerintah. Cara lain untuk memperoleh hati rakyat adalah dengan menghapuskan angka kejahatan dikalangan rakyat dan mendekati mereka secara tulus.

Di dalam kitab Mencius [3A]:4,3 tertulis:

"Pemerintah yang bijaksana sepatutnya bercocok tanam dan makan bersama rakyat".[206]

Menurut Mencius rakyat dibagi menjadi dua golongan, yaitu golongan rakyat yang bertugas menyumbangkan tenaganya dan golongan rakyat yang menyumbangkan pemikirannya. Maksudnya adalah yang berlebih di dalam pemikirannya maka ia yang memimpin orang lain, yang dipimpin memberi sumbangan makanan, sedangkan yang menjadi pemimpin bertugas memberikan sumbangsih pemikiran.

1.7 Melindungi Rakyat

Mencius mengemukakan prinsip perlindungan rakyat yang lengkap. Cara melindungi rakyat ialah

[206] Ibid., h. 259

dengan mengasihi mereka secara tulus dan pemerintah merasa tidak sanggup jika melihat rakyat menderita.

Dalam kitab Mencius [1A]:7 tertulis:

"Pada suatu hari raja Xuan dari negara Qi sedang duduk di atas takhta, beliau melihat seseorang sedang menarik lembu melawati depan istana. Lalu beliau bertanya hendak diapakan lembu itu, ternyata untuk di potong sebagai persembahan sembahyang. Lembu itu Nampak gemetar ketakutan, raja Xuan merasa iba melihat lembu itu dan menyuruh pegawainya mengganti dengan seekor kambing. Kata raja Xuan lepaskan segera lembu itu aku tidak sampai hati melihatnya ketakutan".[207]

Menurut pandangan Mencius, lembu dan kambing sama-sama sebagai hewan, walaupun raja Xuan melihat lembu gemetar ketakutan namun ia tidak melihat kambing yang pasti akan ketakutan juga. Maka Mencius berkata pada raja Xuan. Kitab Mencius [1A]:7,8:

"Pemimpin yang bijaksana tidak akan sanggup melihat seekor hewan menderita, karena melihat hidupnya tidak sampai hati melihatnya mati, karena mendengar suaranya tidak sampai hati memakan dagingnya".[208]

---

[207] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 190
[208] Ibid., h. 191

Mencius mengajak raja Xuan untuk meluaskan perasaannya tentang lembu sama seperti perasaannya kepada rakyatnya. Menurut Mencius, jika seorang pemimpin meluaskan rasa kasih sayang kepada rakyatnya, maka pemerintahannya akan bisa ke seluruh dunia. Contoh konkret melindungi rakyat ialah bermurah hati kepada rakyat.

Mencius mengikuti pemerintahan raja Wenwang, bahwa golongan *guan*, *gua*, *du*, dan *gu* adalah orang yang harus terlebih dahulu dilindungi. Dalam kitab Mencius [1B]:5 tertulis:

"Orang tua yang sudah tidak memiliki istri dinamai guan, orang tua yang tidak memiliki suami dinamai gu, orang tua yang tidak memiliki anak dinamai du, anak kecil yang tidak memiliki ibu bapa dinamai gu. Keempat golongan tersebut adalah yang paling bernasib malang maka harus dikasihi terlebih dahulu. Raja Wenwang menitikberatkan keempat golongan rakyat tersebut terlebih dahulu untuk melaksanakan renzheng".[209]

Maka konsep melindungi rakyat menjadi sangat lengkap dan menyeluruh bagi semua pihak. Mencius memberi kritik keras kepada golongan pemerintah yang selalu saling berperang satu sama

[209] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 205

lain demi kekuasaan semata, sebab itulah yang membuat rakyat menjadi sengsara dan mati sia-sia. Mencius mencela mereka dengan sebutan *Chunqiu wuba.*[210]

Dalam kitab Mencius [4B]:14 tertulis:

"Lima raja yang zalim tersebut adalah biang keladi bagi tiga raja yang bijaksana."[211]

Diantara kelima raja yang zalim, menurut kitab *Chunqiu* raja Qi Huangong adalah yang paling zalim. Bagi Mencius konsep melindungi rakyat juga meliputi tidak gemar membunuh orang yang tidak bersalah. Dalam kitab Mencius [2A]:2 tertulis:

"Pemerintah yang bijaksana tidak akan mendapatkan negara dengan melakukan perbuatan tidak tulus membunuh orang yang tidak bersalah".[212]

Selanjutnya dalam kitab Mencius [7B]:8 tertulis:

"Orang zaman dahulu membuat pintu kota untuk mencegah perbuatan jahat. Orang zaman

[210] *Chunqiu wuba*, merujuk kepada lima orang raja yang paling berpengaruh pada zaman Chunqiu. Mereka memerintah negara dengan zalim berdasarkan penjajahan dan perampasan. Ba dalam bahasa Tionghoa bermakna *depostisme.* Kelima raja tersebut adalah Qi Huangong, Jin Wengong, Qin Mugong, Chu Zhuangwang, dan Qi Xiangwang.

[211] Tiga Raja Bijaksana merujuk kepada raja Yu (pendiri dinasti Xia), raja Shang Tang (pendiri dinasti Shang), dan raja Zhou Wenwang (Pendiri dinasti Zhou)

[212] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h.22 1

sekarang membuat pintu kota untuk mengutip pajak yang tinggi kepada rakyat".[213]

Menurut Mencius, sistem pajak pada zaman dahulu bertujuan untuk melindungi rakyat, bukan sebaliknya. Pemerintahan yang baik tidak melakukan hal yang demikian. Pemerintahan yang bijaksana setelah mengasihi rakyat, melindungi rakyat, memberi perhatian kepada rakyat maka baru akan memperoleh dukungan rakyat.

1.8 Mendidik rakyat

Menurut Mencius bidang pendidikan adalah berkedudukan di posisi yang tinggi. Di dalam kitab Mencius [7A]:14 tertulis:

"Pmerintahan yang lengkap tidak sebanding dengan sistem pendidikan yang lengkap. Rakyat lebih menyukai sistem pendidikan yang lengkap daripada sistem pemerintahan yang lengkap. Pendidikan yang baik dapat memperoleh hati rakyat".[214]

Ini menunjukan bahwa membuat sistem pendidikan yang baik akan mendapatkan hati rakyat. Jadi cara mendidik rakyat adalah sesuai dengan kitab

[213] Ibid., h. 402
[214] Ibid., h. 386

Mencius [1A]:7 yang tertulis:

"Berhati-hatilah dalam mengurus pendidikan, yaitu mendirikan sekolah Yang Shu[215] *untuk mengembangkan ajaran berbakti dan kepatuhan".*[216]

Bidang pendidikan juga difokuskan pada pengajaran tentang kesusilaan. Di dalam kitab Mencius [3A]:4 tertulis:

"Terdapat hubungan yang baik antara ayah dan anak, ketulusan antara raja dan menteri, harmoni antara suami dan istri, saling hormat antara tua dan muda, serta kepercayaan diantara handai taulan dan sahabat".[217]

Menurut Mencius, lima hubungan etika itu menjadi dasar dan teladan untuk mengeratkan hubungan dalam sebuah masyarakat yang menjadi tahap penting bagi pelaksanaan *renzheng*.

Selanjutnya di dalam kitab Mencius [3A]:3,10 tertulis:

"Bila pemerintah mengikuti lima hubungan etika kemasyarakatan ini, maka rakyat akan hidup penuh cinta dan damai".[218]

---

[215] Sekolah Yang Shu ialah sekolah umum bagi seluruh rakyat yang mengajarkan kesusilaan pada zaman dinasti Xia, Shang dan Zhou.
[216] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 220
[217] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 260
[218] Ibid., h. 255

Selanjutnya di dalam kitab Mencius [4A]:11 tertulis:

"*Bila tiap-tiap orang dapat mencintai orang tuanya, menghormati orang yang lebih tua. Dengan demikian negara akan mudah diperintah secara baik".*[219]

Mencius menekankan bahwa sifat dari rakyat adalah mempelajari segala kebaikan. Mencius percaya ajaran etika dapat disebarkan melalui sistem pendidikan.

Menurut Mencius dengan melaksanakan pendidikan yang baik bagi rakyat barulah dapat menjamin kehidupan rakyat di masa yang akan datang. Mencius memberikan contoh di mana raja-raja pada zaman Tiongkok kuno menitikberatkan pada bidang pendidikan. Misalnya sekolah pada zaman dinasti Xia di kenal dengan nama *jiao*, pada zaman dinasti Shang di kenal dengan nama *xu*, dan pada zaman dinasti Zhou di sebut dengan nama *yang*. Pendirian sekolah tersebut ialah untuk melaksanakan pendidikan yang berdasarkan etika kesusilaan. Di dalam kitab Mencius [3A]:3,8 tertulis:

"Raja Yao memberi tugas kepada menterinya

[219] Ibid., h. 290

yang bernama Houji agar mengajarkan rakyatnya cara menanam padi, setelah padi panen maka rakyat menikmati kesejahteraan. Disamping itu, raja Yao menyadari bahwa manusia juga butuh untuk memahami kesusilaan. Menurut raja Yao jika rakyat hanya sekedar cukup pakaian dan makan namun tanpa kesusilaan maka manusia akan seperti hewan. Maka raja Yao menugaskan menterinya yang bernama Xie untuk mendidik rakyatnya dengan kesusilaan".[220]

Setelah memberikan pendidikan kepada rakyat maka akan sempurnalah sebuah pemerintahan. Selanjutnya di dalam kitab Mencius [7A]:40 tertulis:

"*Seorang raja yang bijaksana mempunyai lima cara mendidik rakyat, cara pertama ialah seperti menanam pada musim hujan, cara kedua mendidik orang berdasarkan budi bahasa asalnya, cara ketiga mendidik berdasarkan bakatnya agar menjadi berguna, cara keempat ialah menyelesaikan masalah seseorang berdasarkan kesulitan yang dialaminya, cara kelima ialah mendidik untuk menghormati orang yang berbudi untuk mencontoh teladannya".*[221]

Selanjutnya di dalam kitab Mencius [6B]:8 tertulis:

"*Memerintahkan rakyat untuk berperang tanpa memberikan pendidikan terlebih dahulu, ini*

[220] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 260
[221] Ibid., h. 396

namanya mencelakakan rakyat. Orang seperti ini tidak dapat diterima dalam pemerintahan raja Yao dan Shun".[222]

Konsep *renzheng* bertujuan untuk memperkuat sistem kedaulatan berada di tangan rakyat dimana titik tolaknya berawal dari rakyat bukan dari pemerintah.

2. Konsep hukum

Seperti Konfusius, Mencius menganggap *ren* dan *yi* sebagai etika tertinggi dalam melaksanakan pemerintahan. Mencius menganggap pemerintah yang suka berperang, menjajah dan memperkaya diri sendiri sebagai pencuri bagi rakyat. Para raja yang suka menjatuhkan hukuman mati sesuka hati sangat di kritik oleh Mencius. Di dalam kitab Mencius [4B]:3 tertulis:

"Membunuh seorang menteri yang tidak bersalah, menteri lain boleh meninggalkan raja tersebut, membunuh rakyat yang tidak bersalah maka para cendekiawan boleh meninggalkan negara tersebut".[223]

Mencius sebenarnya tidak menolak konsep hukuman yang ketat secara menyeluruh. Mencius

[222] Ibid., h. 374
[223] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 301

berpendapat bahwa menghukum seseorang mesti berhati-hati dengan penyelidikan yang ekstra ketat serta meminta pendapat orang banyak sebelum menjatuhkan hukuman bagi yang dianggap bersalah. Seperti di dalam kitab Mencius [1B]:7 tertulis:

"*Bila orang disekeliling mengatakan bahwa seseorang harus dihukum mati, janganlah didengarkan. Bila para pembesar mengatakan seseorang itu harus dihukum mati, janganlah didengarkan. Bila seluruh rakyat mengatakan seseorang itu harus dihukum mati, maka selidikilah baik-baik. Bila ternyata benar ia harus dihukum mati, barulah laksanakan. Maka akan dikatakan bahwa rakyatlah yang menjatuhkan hukuman mati, dengan demikian barulah raja itu patut dinamai sebagai ayah bunda rakyat".*[224]

Berkaitan dengan pendapat Shang Yang, orang yang sezaman dengan kehidupan Mencius yang menjalankan hukuman *lianzuo*[225] di negara Qin pada masa Negara Berperang. Mencius menolak dengan keras. Menurut Mencius seseorang itu melakukan kesalahan dikarenakan terpaksa. Mencius kemudian mengusulkan konsep hukuman yang diusulkan

---

[224] Ibid., h. 208

[225] *Lianzuo* adalah jenis hukuman yang diberikan jika seseorang melakukan sebuah kesalahan, maka anggota keluarganya, kerabat dan keturunannya terpaksa menerima hukuman yang sama.

oleh Konfusius yaitu mendidik mereka sebelum menjatuhkan hukuman. Namun bila orang tersebut membahayakan kehidupan rakyat banyak walaupun setelah diberikan pendidikan maka orang tersebut wajib dihukum berat. Di dalam kitab Mencius [5B]:4 tertulis:

"*Wanzhang bertanya kepada Mencius, jikalau ada orang yang merampok dan membunuh orang di luar tembok batas kota, lalu mengirimkan barang itu berdasarkan kesusilaan bolehkah barang hasil rampokan itu diterima? Mencius menjawab, tidak boleh. Di dalam kitab Shangshu bab Kanggao, orang yang membunuh orang lain dan merampas barangnya tanpa sedikitpun takut akan ancaman hukuman mati, semua rakyat akan merasa jijik kepadanya.*

"Maka orang demikian boleh tanpa diberikan nasihat dan langsung diberi hukuman mati. Hukuman semacam itu Dinasti Xia, dinasti Shang dan dinasti Zhou akan menerima dan sampai zaman sekarang perlu dijalankan".[226]

Menurut Mencius kebijakan hukuman untuk membunuh dan menghukum demi melindungi rakyat perlu dijalankan dengan tegas.

Dari segi aturan perang Mencius menolak penjajahan dan rampasan. Mencius setuju perang

[226] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 338

dilakukan apabila sesuai kasus raja Zhou Wenwang dimana perang dilakukan apabila untuk menjatuhkan pemerintahan yang zalim demi kebaikan rakyat maka sudah sepatutnya keputusan untuk berperang didukung oleh seluruh rakyat. Di dalam kitab Mencius [1B]:11 tertulis:

"Membunuh raja yang zalim demi kebaikan rakyat seumpama hujan yang turun pada saatny".[227]

Selanjutnya di dalam kitab Mencius [7B]:2 tertulis:

"*Peperangan yang dilakukan pada zaman Chunqiu, tiada satupun peperangan yang dilakukan berlandaskan kebenaran".*[228]

Tentang pemimpin yang suka melakukan peperangan untuk menjajah Mencius mengatakan bahwa orang yang memuji dirinya sendiri hebat dalam berperang maka ia adalah orang yang berdosa. Peperangan ialah jalan terakhir, seni tertinggi ilmu perang dalam filosopi ajaran Khonghucu ialah justru mengalahkan musuh tanpa sebuah pertempuran. Disini pentingnya sebuah diplomasi untuk berunding

[227] Ibid., h. 211
[228] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 400

menjadi solusi terbaik untuk menyelesaikan perselisihan.

3. Konsep hubungan raja, menteri dan rakyat

3.1 Konsep hubungan raja dan menteri

Mencius dianggap memiliki pendapat yang unik terhadap konsep raja, menteri dan rakyat. Di dalam kitab Mencius [4B]:3 tertulis:

"*Mencius berkata kepada raja Qi Xuanwang, apabila seorang raja memandang menterinya sebagai tangan atau kakinya, maka para menteri akan memandang raja sebagai perut atau jantungnya. Bila seorang raja memandang para menterinya sebagai anjing atau kudanya, maka para menteri tersebut akan memandang rajanya sebagai orang yang tidak saling kenal. Bila seorang raja memandang para menterinya sebagai tanah liat dan rumput sehingga dapat dipijak sesuka hati, maka para menterinya akan memandang rajanya sebagai perampok atau musuhnya".*[229]

Seorang pemimpin tidak harus meminta menterinya untuk mengikuti perintahnya semata. Mencius menolak konsep perintah raja bersifat

[229] Ibid., h. 300

otoritatif. Ketulusan satu sama lain menjadi faktor utama dalam pemerintahan. Didalam melayani seorang raja pada kitab Mencius [5B]:9 tertulis:

> *"Kalau raja berbuat kesalahan besar, para menteri haruslah segera memberi peringatan. Kalau raja berulang-ulang tidak mau mendengar maka menteri boleh meninggalkannya".*[230]

Selanjutnya kritik Mencius bagi para pemimpin tertuang dalam kitab Mencius [4B]:3,4 tertulis:

> "*Kini perlakuan yang dikenakan kepada para menteri ialah, nasehatnya tidak didengar dan tidak dihiraukan, sehingga rakyat tidak memperoleh berkah, kalau menteri meninggalkan negara, lalu rajanya berusaha menangkap dan menawannya dan mengambil sawah dan rumahnya. Inilah perbuatan seorang perampok dan musuh".*[231]

Bila raja bertindak semena-mena dalam memperlakukan menterinya maka para menteri tidak akan menghormatinya. Maka Mencius menolak penyalagunaan kekuasaan yang absolut oleh raja. Keseimbangan hubungan antara raja dan menterinya harus diwujudkan. Menurut Mencius menerima

[230] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 346
[231] Ibid., h. 301

nasehat dari para menteri adalah suatu kebijakan yang baik.

Di dalam kitab Mencius [2B]:2 tertulis:

"*Jika seorang raja ingin mendapatkan kejayaan yang besar, maka raja jangan memerintah menterinya sesuka hati. Jikalau ingin dipandang oleh para menteri, maka raja tersebut haruslah pergi ke tempat para menteri. Inilah baru menunjukan penghormatannya terhadap para menteri yang bijaksana serta menunjukan bahwa raja tersebut suka dengan segala apa yang benar".*[232]

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa Mencius menyatakan pemimpin tidak boleh memerintah bawahan sesuka hati. Seharusnya pemimpin juga mengamalkan prinsip menghormati para menteri yang bijaksana agar tercipta hubungan baik antara raja dan menterinya.

Selain itu raja juga harus memberikan ruang bagi para menteri untuk mempertunjukan kemampuannya masing-masing. Pemerintah jangan terlalu membatasi kreatifitas para menteri agar negara menjadi lebih baik.

---

[232] Ibid., h. 237

Di dalam kitab Mencius [1B]:9 tertulis:

"Jikalau raja ingin membangun istana yang besar, langkah pertama ialah memanggil tukang kayu untuk mencari kayu yang besar. Raja tersebut akan gembira setelah diperoleh kayu yang besar. Dalam hal ini tukang kayu bertindak sesuai dengan pekerjaannya. Tetapi bila tukang kayu salah mengerjakannya menjadi kecil-kecil, tentu raja akan marah karena tidak sesuai dengan keinginan raja, seorang yang hendak belajar cara memerintah dari masih muda dan ingin menjalankannya setelah dewasa. Tetapi raja berkata, ikutilah cara saya".[233]

Jika pemerintah terlalu membatasi maka para menteri sulit untuk menunjukan kemampuannya masing-masing. Jika ini terjadi maka negara akan mengalami kemunduran. Maka raja haruslah menghormati para menterinya dan para menteri akan melayani raja dengan taat dan tulus.

3.2 Konsep hubungan raja dan rakyat

Mencius bependapat hubungan raja dan rakyat merupakan hubungan golongan pemerintah dan golongan yang diperintah.

[233] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 209

Di dalam kitab Mencius [3A]:3 tertulis:

"*Jikalau tidak terdapat pegawai yang mengurusi hal ihwal negara, bagaimanakah hal ihwal negara dapat diurus? Jikalau tidak ada petani yang bercocok tanam, bagaimanakah mereka akan melayani para pegawai kerajaan".*[234]

Selanjutnya di dalam kitab Mencius [3A]:4 tertulis:

"*Yang berlebih dengan pemikirannya akan memimpin orang lain, yang menyumbangkan tenaganya akan dipimpin".*[235]

Hal ini menunjukan seseorang berperan sesuai kemampuan, tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan peran yang diberikan.

Pemerintah harus mendengarkan reaksi dari rakyat selama mengangkat menteri dan meminta pendapat rakyat tentang mengurus negara. Pemikiran Mencius sebenarnya adalah pemikiran tentang konsep bagaimana sebuah demokrasi harus dijalankan sesuai dengan konsep kedaulatan rakyat. Mencius mengatakan siapapun berhak menjadi pemimpin selama ia mendapatkan dukungan dari rakyat. Maka

---

[234] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 256
[235] Ibid., h. 259

yang dimaksud oleh Mencius dengan "suara rakyat adalah suara Tuhan." Menjadi slogan yang menjadi pelopor pemikiran tentang sebuah demokrasi yang baik.

D. Kepemimpinan

1. Pemimpin yang memiliki kemampuan

Dalam memilih orang yang memiliki kemampuan Mencius mewarisi pemikiran dari Konfusius.

Di dalam kitab Mencius [2A]:5 tertulis:

"*Muliakanlah yang bijaksana, berikanlah jabatan kepada orang yang berkemampuan, sehingga jabatan-jabatan diduduki oleh orang yang tepat. Dengan demikian menyenangkan para cendekiawan di dunia sehingga mau memangku jabatan".*[236]

Selanjutnya di dalam kitab Mencius [2A]:5,2 tertulis:

"*Rakyat akan bergembira dan patuh kepada pemerintah secara sukarela".*[237]

Jika tidak melakukan pemilihan orang yang memiliki kemampuan maka negara sulit untuk maju

[236] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 228
[237] Ibid., h. 228

dan makmur. Di dalam kitab Mencius [7B]:12 tertulis:

"*Kalau tidak mau menaruh percaya kepada orang yang bijaksana dan yang memiliki kemampuan maka negara akan kosong".*[238]

Menurut Mencius di dalam melakukan proses pemilihan orang yang memiliki kemampuan sebagai pemimpin tidak perlu melihat asal usul statusnya. Di dalam kitab Mencius [4B]:20,2 tertulis:

"*Raja Shang Tang di dalam melantik orang yang berkemampuan tanpa mempedulikan tempat asalnya".*[239]

Proses memilih orang yang memiliki kemampuan syarat utamanya ialah harus berbudi luhur.

Di dalam kitab Mencius [4A]:1,7 tertulis:

"*Hanya orang yang berbudi yang layak memegang jabatan tinggi, jikalau orang yang tidak berbudi memegang jabatan tinggi, ini akan menyengsarakan rakyat dan membahayakan negara".*[240]

Mencius juga berpendapat bahwa raja yang bijaksana akan merasa gembira apabila mendapatkan

[238] Ibid., h. 403
[239] Ibid., h. 304
[240] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 283

pembantu orang yang berbudi. Ada tiga jenis kegembiraan bagi pemerintah salah satunya adalah seperti yang terdapat di dalam kitab Mencius [7A]:20,4 tertulis:

"Mendapatkan orang yang berbudi untuk dididik, itulah kegembiraan yang ketiga".[241]

Konsep pemilihan orang yang memiliki kemampuan sebenarnya ialah untuk menolak sistem turun menurun berdasarkan hubungan darah. Mencius mendukung sistem *shanran*[242] seperti yang diamalkan oleh raja Yao dan Shun.

2. Pemimpin teladan *wangdao*

Para raja zaman kuno merujuk pada raja Yao, Shun, Yu, Shang Tang, Wen Wang dan Wu Wang. Seluruh raja tersebut adalah raja yang menjunjung tinggi dan melaksanakan pemerintahan yang berdasarkan perikemanusiaan. sehingga bagi Mencius apa yang sudah dilakukan oleh para raja zaman kuno haruslah diterapkan sebagai panduan untuk menjalankan negara.

---

[241] Ibid., h. 387

[242] *Shanran* ialah mengangkat orang berkemampuan sebagai pemimpin bukan berdasarkan keturunan

Ajaran yang di amalkan oleh para raja zaman kuno itu disebut dengan istilah *wangdao*. Konsep *wangdao* menurut Mencius adalah sebagai berikut:

1) "*Aku belum pernah dengar seorang raja melakukan kesalahan dikarenakan meneladani pemerintahan yang dijalankan oleh para raja zaman kuno"*. (Kitab Mencius [4A]:1)[243]
2) "*Jikalau para raja mencontoh sistem pemerintahan yang diamalkan oleh raja Wen Wang, maka seluruh negara akan menjadi aman dan tenteram hanya dalam tempo tujuh tahun saja"*. (Kitab Mencius [4A]:13)[244]
3) "*Jikalau meneladani pemerintahan raja Wen Wang, negara besar hanya membutuhkan tujuh tahu untuk menenteramkan negara, bagi negara kecil pula hanya butuh lima tahun untuk menenteramkan negara."* (Kitab Mencius [4A]:7)[245]
4) "*Jikalau tidak meneladani Shun ketika mengabdi kepada raja Yao, maka belum bisa dikatakan menghormati pemimpinnya. Kalau tidak melayani Yao dalam mengatur negara maka ini dikatakan raja yang zalim"*. (Kitab

243 Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 283
244 Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 292
245 Ibid., h. 287

Mencius [4A]:2,2)[246]

Selain itu menurut Mencius sistem pemerintahan yang dilaksanakan oleh para raja zaman kuno itu adalah atas kehendak dan dukungan dari Tuhan YME. Pada zaman Tiongkok kuno raja Yao menurunkan takhta kepada Shun, raja Shun menurunkan takhta kepada Yu, lalu raja Shang Tang memberontak terhadap raja Jie dari dinasti Xia, raja Wu Wang pula memberontak terhadap raja Zhou dari dinasti Shang. Semua peristiwa itu ialah berdasarkan kehendak Tuhan YME. Tuhan di disini juga dimaksudkan merujuk kepada kehendak rakyat. Mencius menganggap arahan Tuhan YME ialah mengikuti kehendak rakyat. Di dalam kitab Mencius [5A]:5 tertulis:

"*Pada zaman dahulu, raja Yao mengangkat raja Shun atas arahan Tuhan dan rakyat menyetujuinya*".[247]

Untuk mendapatkan dukungan Tuhan maka kita harus melaksanakan konsep *renzheng* seperti teladan raja zaman kuno yang disebut *wangdao.*

---

[246] Ibid., h. 284
[247] Ibid., h. 322

Dengan demikian model pemimpin berdasarkan *wangdao* menjadi kunci keberhasilan bagi sebuah pemerintahan yang dikehendaki oleh rakyat dan pemerintahan yang dikehendaki oleh rakyat itu juga merupakan legitimasi dari Tuhan. Ide ini dianggap terlalu idealis dan utopis namun faktanya pernah terjadi dan pernah dilakukan dalam sejarah peradabaan manusia, sehingga menurut penulis ide Mencius juga menjadi sebuah ide yang realistik untuk diterapkan dimasa sekarang dan akan datang.

Menurut Mencius keberadaan negara melekat erat dengan hakekat manusia. Manusia tidak hanya membutuhkan makanan, tempat tinggal, namun juga membutuhkan kehidupan sosial. Bagi Mencius negara merupakan sebuah institusi moral yang berperan dalam membangun perkembangan moralitas seseorang. Maka karena negara sebagai institusi moral, pemimpin sebuah negara adalah pemimpin yang memiliki legitimasi moral.

Mencius berkeyakinan bahwa seorang pemimpin harus memerintah berdasarkan teladan moral daripada berdasarkan kekuatan (Kitab Mencius [4A]:7). Hal ini memiliki implikasi bahwa jika

seorang pemimpin tidak memiliki kualitas moral yang baik, maka rakyat berhak melakukan revolusi untuk menggulingkannya. Sebab menurut hemat Mencius jika pemimpin sudah tidak memiliki moral maka ia bukanlah merupakan seorang pemimpin.

Mencius memiliki idealisme yang tinggi tentang suatu negara dan negara yang ideal ialah negara yang sesuai dengan dasar kebajikan. Lin Yutang melihat ada enam poin pokok dari apa yang ditawarkan oleh Mencius yang merupakan kontribusi nyata bagi prinsip-prinsip demokrasi.[248] Diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Pertama, menurut Mencius semua manusia adalah sama. Manusia yang bijaksana adalah manusia biasa yang sama sebagaimana kita semua. Gagasan ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan pernyataan Mencius yang menyatakan sifat asli manusia itu baik. Karena sifat aslinya baik maka manusia akan selalu berusaha melakukan kebaikan. Manusia akan terdorong untuk melakukan hal-hal yang baik. Analogi tentang sifat asli manusia ini

[248] Lin Yutang, *Penguasa Bijak* (Yogyakarta: Curiosita, 2004), h.87-88

digambarkan oleh Mencius ibarat seseorang yang tidak dapat melihat sapi yang hendak disembelih oleh pemiliknya. Maksudnya manusia memiliki perasaan simpati yang dalam terhadap kehidupan sesama.

2) Kedua, rakyat adalah unsur yang paling penting bagi sebuah negara. Kemudian baru tanah pertanian dan yang terakhir adalah penguasa. Gagasan ini mirip dengan gagasan demokrasi modern, yaitu rakyat menjadi faktor utama sebagaimana yang didefinisikan demokrasi modern, pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.

3) Ketiga, aturan promosi kenaikan pangkat dan pengenaan hukuman hendaknya tidak didasarkan kepada keputusan pejabat negara, melainkan pada keputusan yang disetujui oleh seluruh rakyat. Ini menandakan bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat.

4) Keempat, pemerintahan harus dijalankan demi kesejahteraan rakyat. Dan karena itu menurut Mencius ekonomi merupakan fondasi terpenting bagi keberlangsungan sebuah negara.

Pemerintah melaksanakan semua apa yang dapat memberikan kesejahteraan untuk rakyat. Negara harus dibangun dengan perekonomian yang sehat. Terhadap persoalan ekonomi ini, Mencius memberikan dasar-dasar praktis untuk kesejahteraan rakyat. Karena Tiongkok adalah merupakan negara agraris, Mencius mengajurkan sistem pembagian tanah yang jelas dan keringanan pajak.

5) Kelima, hubungan penguasa dan rakyat adalah hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik itu memungkinkan adanya kerjasama yang efektif. Dengan demikian dapat membantu mewujudkan sebuah cita-cita negara

6) Keenam, rakyat memiliki hak untuk melakukan revolusi. Revolusi akan terjadi ketika sang penguasa melakukan berbagai tindakan penyimpangan. Tindakan penyimpangan seperti korupsi adalah sebuah indikasi bahwa penguasa sudah tidak lagi memiliki legitimasi moral sebagai syarat utama menjadi pemimpin.

Mencius lahir sebagai orang yang sangat mengidolakan apa yang diajarkan oleh Konfusius dan

Mencius berusaha membumikan ajaran Konfusius dengan memberi penafsiran secara ilmiah dan dapat di uji pertanggungjawabannya. Tentang Konfusius, Mencius memujinya dalam Kitab Mencius [2A]:2. sebagai berikut :

"Sebelum Konfusius lahir tidak ada orang yang seperti dirinya, setelah Konfusius wafatpun maka saya rasa tidak ada orang yang akan mampu menandinginya". [249]

[249] Kitab Mengzi, Kitab Yang Empat *Sishu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 225

BAB IV
PEMIKIRAN POLITIK XUNZI

A. Riwayat Hidup Xunzi dan Latar Belakang Sistem Pemikiran Politik Xunzi

1. Riwayat hidup Xunzi

Xunzi memiliki nama lahir Qin dilahirkan pada (313-238 SM) di daerah Zhao pada zaman Negara Berperang (420-221 SM). Tahun kelahiran Xunzi kira-kira berselang seratus tahun lebih dengan Konfusius.

Zhao Jihui mengatakan dalam buku Sejarah Konfusianisme Cina[250] membagi riwayat hidup Xunzi menjadi tiga bagian yaitu:

1) Di negara Zhao yaitu, ketika sebelum umur 15 tahun, Xunzi menetap di negaranya sendiri yaitu negara Zhao

[250] Zhao Jihui, *Sejarah Konfusianisme Cina* (Beijing: Zhongzhou gujichubanse, 1991), h.151-154

2) Mengunjungi Qi yaitu, pada masa itu negara Qi merupakan negara yang paling terkuat di antara semua negara yang ada pada zaman Negara Berperang. Raja Xuan dari negara Qi ketika itu sedang mencari orang berkemampuan, maka Xunzi pergi ke negara Qi dan mengajar disana selama lima tahun. Xunzi juga merupakan guru dari raja Qi Xiangwang. Xunzi pernah menjabat sebagai *jijiu*.[251] Xunzi pernah juga tinggal di negara Chu. Pada usia 40 tahun Xunzi pergi ke negara Qin, lalu kembali ke negara Qi pada umur 70 tahun dan kembali lagi ke negara Chu.

3) Hidup di negara Chu, masa tua Xunzi dihabiskan di negara Chu. Xunzi diangkat menjadi menteri oleh raja Chu Shen.

Semenjak itu Xunzi menetap di negara Chu. Jabatan sebagai menteri dilepaskan setelah raja Chun Shen wafat. Setelah pensiun Xunzi fokus dalam bidang pendidikan dan penulisan.

Menurut catatan kitab Xunzi pada awalnya memiliki 300 bab, namun oleh Liu Xiang[252] pada

[251] *Jijiu* ialah jabatan pegawai bagi cendikiawan besar pada zaman kuno
[252] Liu Xiang, (77-6 SM), menurut *Encyclopedia of China* (Philospohy Edition)

zaman dinasti Han (206 SM-220 M) dikompilasi menjadi 32 bab. Kitab ini di kenal sebagai Kitab Baru Xun Qing. Pada zaman dinasti Tang (618-907), seorang bernama Yang Qiong menyusun kembali buku tersebut menjadi 20 jilid dan dinamakan kitab Xunzi.

Berkaitan dengan penulis kitab Xunzi, para ahli banyak yang belum sepakat, Liu Xiang berpendapat bahwa 32 bab tersebut adalah hasil buah tangan Xunzi sendiri, sementara Yang Qiong berpendapat bahwa bab 27 Da Lue, bab 28 You Zuo, bab 29 Zi Dao, bab 30 Fa Xing, bab 31 Ai Gong, dan bab 32 Yao Wen di karang oleh pengikut Xunzi. Sedangkan menurut Liang Qichao[253] (1873-1929) berpendapat bahwa bab 8 Ru Xiao, bab 15 Yi Bing, bab 16 Qiang Guo dan bab 32 Yao Wen ditulis oleh pengikutnya. Bab terakhir Yao Wen berisi kritikan terhadap kitab Xunzi.

Liu Xiang adalah sejarahwan pada zaman dinasti Han yang menulis literatur, biografi, astronomi. Liu Xiang juga merupakan editor kitab *San Haijing* (*Classics of Mountains and Seas*) yang merupakan kitab kompilasi geografi dan mitologi Tiongkok.

[253] Liang Qichao, *Sejarah Pemikiran Politik Pra Dinasti Qin* (Beijing: Dongfang chubanshe),1996

2. Latar belakang sistem pemikiran Xunzi

Xunzi hidup pada zaman Negara Berperang (420-221 SM), ketika itu berbagai aliran pemikiran di Tiongkok sedang mengalami perkembangan pesat. Pada masa itu situasi masyarakat menuju kearah pemerintahan yang terpusat sentralisasi yang menganut sistem feodal dengan tujuan mententramkan keadaan masyarakat.

Selain harapan terjadinya pemerintahan terpusat, bidang pendidikan juga diarahkan menjadi terpusat. Dalam keadaan yang demikian Xunzi mencoba menggabungkan beberapa doktrin filsafat untuk menyatakan doktrinnya sendiri.

Xunzi menggabungkan pemikiran ajaran Khonghucu dengan pemikiran *fa*[254] (pemerintahan berdasarkan undang-undang) ditambah pemikiran aliran lainnya. Xunzi merupakan cendekiawan terakhir yang mengkompilasi pemikiran ajaran

[254] *Fa*, adalah suatu dasar politik yang dikemukakkan oleh para filsuf aliran legalis pada zaman Negara Berperang. Aliran *fa* berlawanan dengan pemerintahan berdasarkan perikemanusiaan yang dibawakan oleh ajaran Khonghucu. Ahli pemikiran *fa* berpendapat bahwa melakukan sistem hukuman dan peraturan yang ketat serta memadukan segala sistem perundang-undangan sebagai dasar sebuah negara. Tujuan utama dari aliran *fa* ialah untuk memperkuat pemerintahan sebuah negara dan pemimpinnya. Konsep *fa* pertama kali dikenalkan oleh Li Kui (455-395 SM), dilanjutkan oleh Shang Yang (390-338 SM), Sheng Buhai (385-337 SM), Shen Dao (395-315 SM), Han Fei (280-233 SM) dan beberapa filsuf Tiongkok lainnya.

Khonghucu pada zaman pra dinasti Qin.

Pemikiran utama Xunzi mengikuti pemikiran ajaran Khonghucu. Pada zaman pra dinasti Qin Xunzi dianggap sebagai ahli ajaran Khonghucu. Karena Xunzi mewarisi pemikiran kesusilaan dari Konfusius dan Mencius. Namun di satu sisi para ahli juga mengkategorikan Xunzi sebagai ahli pemikiran *fa*. Karena selain mengemukakan pemikiran tentang kesusilaan dan perikemanusiaan Xunzi juga banyak membahas tentang pemikiran *fa*. Faktor-faktor yang menyebabkan Xunzi membahas pemikiran *fa* adalah karena Xunzi berpendapat bahwa sifat asli manusia adalah buruk, maka manusia harus diikat dengan undang-undang dan kesusilaan sebagai pengawal perilakunya.

Xunzi juga berpendapat bahwa peperangan yang terjadi terus menerus adalah disebabkan karena terjadinya kegagalan dalam mengawal tingkah laku manusia. Maka bagi Xunzi jika ingin membangun sebuah negara yang kuat haruslah dimulai dengan penyempurnaan diri perilaku manusia.[255]

---

[255] Li Liong Ngo, "Kajian Pemikiran Politik Pra Qin," (Tesis S2 Fakultas Kajian Tionghoa, Universitas Malaya, 2000), h.173

3. Pemikiran politik Xunzi

Xunzi mewarisi konsep *zhengming* dan *li* yang diajarkan oleh Konfusius, selain itu Xunzi juga menyerap berbagai aliran lain pada zaman pra dinasti Qin (221-206 SM). Maka pemikiran Xunzi menjadi lebih berwarna karena mengadopsi berbagai aliran filsafat.

Walaupun menyerap pemikiran aliran lain dalam konsep pemikirannya namun Xunzi tetap mengutamakan pemikiran dari ajaran Khonghucu. Karena Xunzi menggabungkan pemikiran lain dengan ajaran Khonghucu maka Xunzi juga disebut sebagai Pemikiran Asing Konfusianisme.

Murid Xunzi yang bernama Han Fei[256] mengembangkan aliran *fa* menjadi teori dasar bagi para ahli pemikiran legalis. Sampai hari ini masih banyak perbedaan pendapat dari para ahli tentang posisi kedudukan Xunzi dalam ajaran Khonghucu.

---

[256] Han Fei, juga dikenal juga dengan nama Han Feizi, adalah seorang ahli pemikiran legalisme pada akhir zaman Negara Berperang, mengabdi pada Qin Shihuang (Pendiri dinasti Qin). Bersaing dengan perdana menteri negara Qin yang bernama Li Si dan merupakan saudara seperguruannya karena sama-sama berguru pada Xunzi. Han Fei mengembangkan aliran pemikiran tentang *fa* (legalisme) yang dikemukakan oleh Xunzi. Teori politiknya bersifat sentralisasi yang kemudian diimplementasikan oleh Qin Shihuang dalam memerintah dinasti Qin.

Pada zaman dinasti Han (206 SM-220 M) dan dinasti Tang (618-906), cendekiawan seperti Han Yu[257] dan filsuf seperti Yang Xiong[258] menganggap Xunzi sebagai salah satu pewaris ajaran Khonghucu selain Mencius. Hal ini dikarenakan pemikiran Xunzi tetap terdiri dari unsur *ren, yi,* dan *li.*

Xunzi secara khusus mengkritik pemikiran yang dianjurkan oleh Mencius tentang sifat asli manusia adalah baik, Xunzi berbeda pendapat dengan Mencius dimana Xunzi menyatakan bahwa sifat asli manusia pada awalnya adalah buruk.

Fung Yulan menyatakan jika pemikiran Xunzi dan Mencius dianalisis secara ilmiah maka akan didapatkan bahwa pemikiran Xunzi lebih menitik beratkan kepada *li* sementara pemikiran Mencius menitikberatkan pada *ren* dan *yi*.[259]

Pemikiran Mencius lebih bersifat idealistik dan dianggap sulit tercapai dalam pelaksanaannya,

[257] Han Yu (768-824), Penyair dan pengarang terkenal pada zaman dinasti Tang, juga dikenal sebagai Han Changli, ia mewarisi pemikiran ajaran Khonghucu secara menyeluruh dan menganggap lemah ajaran Buddhisme dan Daoisme. Ia juga menerapkan ajaran Khonghucu dalam bidang politik dan sastra

[258] Yang Xiong (53 SM-18M), adalah seorang filsuf dari dinasti Han yang menyatakan bahwa sifat asli manusia memiliki dua sifat yaitu baik dan buruk, menurut Huan Tan (28 M), Yang Xiong diberi julukan sebgai Confucius Sisi Barat, karena menggabungkan pemikiran Mencius dan Xunzi

[259] Fung Yulan, *Sejarah Filsafat Cina*. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2007), h. 188

sementara pemikiran Xunzi lebih realistis dan mendekati hakikat keadaan yang sebenarnya. Maka dari itu pemikiran dari Xunzi lebih mudah diterima oleh penguasa pada zaman pra dinasti Qin.

Xunzi merupakan ahli filsafat pertama yang menggabungkan pemikiran ajaran Khonghucu dengan pemikiran *fa*.

B. Sifat Asli Manusia: Buruk

Xunzi dikenal dengan teorinya yang menyatakan sifat asli manusia adalah buruk. Secara tidak langsung hal ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Mencius bahwa sifat asli manusia pada dasarnya adalah baik, mereka berdua sama-sama mengklaim dirinya sebagai pelanjut ajaran dari Konfusius. Xunzi dikenal sebagai representasi sayap realistik dari ajaran Khonghucu. Xunzi mengatakan bahwa segala sesuatu yang baik merupakan hasil dari usaha manusia.

Pemikiran politik Xunzi berdasarkan pemahaman terhadap sifat asli manusia dan menitikberatkan bagaimana mengenal dan melayani manusia. Pemahaman tentang sifat asli manusia

telah menjadi perdebatan yang kritis pada zaman pra dinasti Qin. Xunzi berpendapat bahwa sifat asli manusia ialah buruk.

Di dalam kitab Xunzi [23] tertulis:

"Sifat manusia itu bersifat semula jadi dan tidak perlu didiskusikan lagi".[260]

Ini menunjukan bahwa sifat itu adalah naluri manusia. Di dalam kitab Xunzi [19] tertulis:

"Sifat semula manusia itu adalah bawaan semula asli".[261]

Memandang sifat itu adalah naluri manusia, maka seharusnya ia bersifat netral tidak mengandung unsur baik dan buruk. Namun Xunzi cenderung menganggap sifat asli manusia adalah buruk.

Di dalam kitab Xunzi [23] tertulis:

"Sifat manusia mengandung perasaan benci, suka, marah dan sedih, maka hal ini disebut sebagai perasaan".[262]

---

[260] ctext.org/xunzi 2014., h.23
[261] Ibid., h. 19
[262] ctext.org/xunzi 2014., h.23

Perasaan itu adalah merupakan sifat asli manusia. Di dalam kitab Xunzi [22],2: *"Perasaan adalah merupakan isi dari kandungan bagi sifat asli manusia, dan keinginan merupakan hasilnya".*[263]

Xunzi berpendapat bahwa sifat asli manusia adalah buruk sejak ia dilahirkan kedunia yang didasarkan pada konsep perasaan dan keinginan yang ada dalam hati setiap manusia. Oleh karena itu segala kejahatan disebabkan karena manusia memiliki perasaan dan keinginan.

Di dalam kitab Xunzi [23]:1 tertulis:

"Sifat asli manusia menyukai kekayaan dan keuntungan, jika hal ini dibiarkan berkembang maka pertarungan akan selalu terjadi, sifat asli manusia mengandung kebencian dan kecemburuan, jikalau dibiarkan berkembang maka kejahatan akan terjadi dan akan menyebabkan kehilangan kepercayaan di dalam masyarakat, sifat asli manusia mengandung keinginan dan nafsu jikalau dibiarkan akan menimbulkan perbuatan cabul sehingga akan menyebabkan hilanya kesusilaan dan ketulusan di kalangan masyarakat".[264]

Apabila sifat asli manusia tidak diarahkan

---

[263] Ibid., h. 22
[264] Ibid., h. 23

kepada yang baik, maka sifat tersebut akan tercemar dan manusia akan melakukan segala perbuatan jahat. Maka Xunzi menekankan pada fungsi pendidikan. Bagi Xunzi jika manusia diberikan pendidikan yang baik maka ia dapat menjadi seperti raja Yao, Shun dan Yu.

Di dalam kitab Xunzi [23] tertulis:

"Orang bijaksana dapat mengubah sifat asli manusia menjadi memiliki kemanusiaan. Setelah terbentuk kemanusiaan, maka akan timbul kesusilaan dan ketulusan, setelah itu barulah peraturan bisa dapat dilaksanakan dengan baik. Maka dikatakan kesusilaan, ketulusan dan peraturan itu dibuat oleh orang bijaksana".[265]

Menurut Xunzi orang bijaksana bertanggung jawab untuk mengubah sifat asli manusia yang jahat itu. Cara lain untuk mengubah sifat jahat manusia adalah melalui pendidikan, penyempurnaan diri sendiri, serta pembinaan kesusilaan.

Di dalam kitab Xunzi [23]:2 tertulis:

"Sifat semula manusia adalah jahat. Sifat manusia yang harmoni adalah hasil dari pendidikan manusia."

---

[265] ctext.org/xunzi 2014., h.23

Xunzi berpandangan bahwa manusia lahir dari alam semesta secara alamiah, karena itu naluri dasar manusia cenderung untuk memenuhi kepuasan keinginan diri sendiri dan akan bersaing dengan manusia yang lainnya untuk memenuhi kebutuhannya, jika ini dibiarkan tidak dibatasi dan dibimbing dengan benar. Pandangan ini membuat Xunzi menyimpulkan bahwa sifat asli manusia adalah buruk daripada baik. Buruk maksudnya selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan egois.

Namun menurut Xunzi sifat asli manusia dapat dirubah dan kebaikan akan selalu unggul di dalam dunia ini jika melawan keburukan. Xunzi menyatakan bahwa *li* dan *yi* adalah konsep yang dikenalkan oleh para raja Tiongkok kuno sebagai pedoman perilaku manusia, lalu pendidikan adalah merupakan cara yang paling utama untuk merubah sifat asli manusia dan menertibkan negara.

Pendidikan maksudnya merujuk pada proses pembelajaran norma sosial dan moral, penerapan dan penegakkan hukum yang dipandu dengan *li.* dimana penerapan *li* sebagai cara untuk memperbaiki tingkah laku manusia. Xunzi berpandangan bahwa para

raja Tiongkok kuno melembagakan *li* untuk tujuan menciptakan ketertiban dalam masyarakat.

Keinginan alami membuat manusia mencari pemenuhan atas kebutuhan diri sendiri sampai tak terbatas untuk bersaing demi keuntungan tanpa batas, di mana hal ini akan membawa kekacauan dan kemiskinan dalam masyarakat. Para raja Tiongkok kuno tidak menyukai situasi ini maka mereka menciptakan *li* untuk mengatur dan membimbing keinginan manusia sesuai dengan cara-cara bermoral agar manusia dapat memenuhi kebutuhan dengan aturan-aturan yang baik.

Prinsip *li* itu bersumber dari Tuhan yang dirumuskan oleh para raja Tiongkok kuno, dan dilaksanakan oleh para pemimpin. *Li* ini menurut Xunzi ibarat matahari dan bulan bersinar gemilang, empat musim mengikuti siklusnya, bintang-bintang dan planet-planet bergerak sesuai jalurnya.

Menurut Xunzi mereka yang mau belajar *li* maka akan menjadi manusia yang seutuhnya dan bagi mereka yang tidak mau belajar *li* akan menjadi layaknya hewan.[266]

[266] Oesman Arif, “Filsafat Tiongkok dan Filsafat Kebudayaan,” artikel diakses pada tanggal 28 Desember 2015, dari http://www.gentanusantara.com/tag/xun-

Baik atau buruknya sifat asli manusia, sesungguhnya *li* bertugas untuk mengawal segala perilaku manusia.

C. Dasar pemerintahan

1. Pemerintahan berdasarkan Kesusilaan (*li*)

Xunzi dikenal sebagai ahli filsafat pertama yang mengenalkan pemikiran *rufa* yaitu pemikiran yang menggabungkan ajaran *ru*[267] dengan pemikiran *fa*.

Xunzi juga merupakan ahli filsafat yang mementingkan *li*, dan *li* hadir untuk memenuhi kebutuhan manusia, *li* di sini juga dikenal sebagi tata aturan bagi masyarakat.

Di dalam kitab Xunzi [15] tertulis:

"Li atau tata aturan dan upacara adalah panduan bagi pemerintahan sebuah negara. Li juga merupakan bimbingan dan dasar bagi kemajuan sebuah negara. Maka li adalah aturan yang tertinggi".[268]

---

zi/

[267] *Ru* adalah sebutan bagi orang-orang terpelajar yang ahli dalam bidang kesusilaan *li*, mereka menguasai kitab klasik ajaran Khonghucu, menurut Liu Xin sejarahwan dari dinasti Han (50 SM-23), kaum *ru* adalah kaum yang menjunjung tinggi ajaran Yao, Shun dan Yu, setelah Konfusius wafat, *ru* merujuk pada para pengikut ajaran Konfusius

[268] ctext.org/xunzi 2014., h.23

Selanjutnya di dalam kitab Xunzi [19]:1 tertulis:

"Manusia sejak lahir memiliki hawa nafsu, jika kehendaknya tidak terpenuhi, maka manusia akan pergi mencari keinginan tersebut. Dalam proses pencarian tersebut tanpa adanya aturan tertentu yang jelas mengatur maka akan mengakibatkan pertarungan.:

"Pertarungan seperti ini akan menyebabkan kekacauan. Kekacauan akan menyebabkan kemiskinan. Para raja zaman kuno membenci hal ini. Maka li tata susila dibentuk untuk menghindari keinginan yang ada pada manusia. Ini untuk menghindari rakyat berjalan di arah yang sesat akibat keinginannya yang tidak terbatas dan juga untuk menghindari rakyat terjerumus kepada keserakahan. Jikalau hal tersebut dapat dihindari, maka sebuah masyarakat akan menjadi baik. Inilah puncak dari wujud tata susila dan peraturan".[269]

Li dikaitkan dengan pemahaman bahwa sifat asli manusia adalah jahat. *Li* adalah aturan tertinggi bagi kehidupan manusia.

Di dalam kitab Xunzi [2]:2

"Cara bagi seseorang untuk memiliki semangat dan menyempurnakan diri perilaku diri

[269] Ibid., h. 19

sendiri adalah harus menurut kehendak li”.[270]

Selanjutnya di dalam kitab Xunzi [1]:5 tertulis:

“Maka jika seseorang menyanjung tinggi kesusilaan dan undang-undang, walaupun dia mungkin tidak memahami dengan baik, tetapi sekurang-kurangnya dia masih akan dikenali sebagai cendekiawan yang berdasarkan lifa, jikalau tidak menjunjung tinggi lifa, walaupun seorang itu pandai berdebat, maka dia tidak layak dipanggil sebagai cendekiawan yang mengikuti semangat li”.[271]

Di dalam kitab Xunzi [27] tertulis:

“Li adalah bimbingan bagi pemerintah, melaksanakan pemerintahan tanpa menggunakan li, maka pemerintahan itu tidak akan sempurna”.[272]

Xunzi menekankan *li* sebagai hal yang harus diikuti oleh semua orang. *Li* menjadi aturan dan teladan masyarakat. Jika perbuatan manusia selalu didalam *li*, maka barulah bisa menjadi manusia yang bijaksana. *Li* juga merupakan dasar bagi pemerintahan sebuah negara. Xunzi menjelaskannya sebagai berikut:

1) “Nasib sebuah negara tergantung pada li”.

[270] ctext.org/xunzi 2014., h.2
[271] Ibid., h. 1
[272] Ibid., h. 27

(Kitab Xunzi [16])[273]

2) *"Jikalau seseorang menjahui diri dari li, maka dia tidak akan dapat hidup dalam dunia ini, segala perbuatan yang menjauhi li akan mengalami kegagalan, jika sebuah negara menjauhi li, maka negara tersebut tidak akan damai".* (Kitab Xunzi [2]:3)[274]

3) *"Pemerintahan yang menjauhi li, tidak akan berjaya".*(Kitab Xunzi[27])[275]

4) *"Memerintah rakyat tanpa menggunakan li, tingkah laku pemerintah akan selalu gagal."* (Kitab Xunzi [27])[276]

Li digunakan untuk melindungi sistem jabatan yang digunakan pada zaman feodal untuk membedakan tua dan muda, kaya dan miskin, mulia dan hina.

Di dalam kitab Xunzi [10] tertulis:

"Li itu akan membuat kaum mulia dan hina memperoleh jabatan tertentu, terdapat jurang antara tua dan muda, kaya dan miskin memperlihatkan

---

[273] Ibid., h. 16
[274] Ibid., h. 2
[275] ctext.org/xunzi 2014., h.27
[276] Ibid., h. 27

status dan jabatan masing-masing".[277]

Xunzi mengatakan bahwa *li* dapat digunakan oleh golongan pemerintah untuk memilih seorang pegawai kerajaan.

Di dalam kitab Xunzi [12] tertulis:

"Cara mengangkat seorang pegawai haruslah berlandaskan li".[278]

Xunzi memperluas pengertian tentang *li* dari bersifat individu kepada kehidupan bermasyarakat dan pemerintahan. Maka Xunzi telah menekankan kembali apa yang diajarkan oleh Konfusius.

2. Pemerintahan berdasarkan Kesusilaan (*li*) dan Undang-undang (*fa*)

Selain mementingkan *li*, Xunzi juga mementingkan pemerintahan *fa* berdasarkan undang-undang dalam memerintah negara. Pemberian hukuman dalam sebuah pemerintahan adalah suatu hal yang perlu untuk dilakukan namun tetap harus berdasarkan *li*.

[277] Ibid., h. 10
[278] Ibid., h. 12

Pada zaman Konfusius dan Mencius, konsep pemerintahan di Tiongkok berdasarkan undang-undang dan tidak pernah dikaitkan dengan *li*, namun oleh Xunzi konsep *li* digabungkan dengan konsep pemerintahan berdasarkan *fa*.

Di dalam kitab Xunzi [1]:4 tertulis:

"Li adalah dasar undang-undang, segala peraturan haruslah merujuk kepada li. Maka setiap orang haruslah mempelajari dan memahami li dengan demikian bisa dikatakan ia sudah selesai dalam pelajarannya".[279]

Xunzi menganggap prinsip *li* dan *fa* sebagai alat untuk menenteramkan masyarakat. *Fa* memiliki fungsi yang sebanding dengan *li*. Sehingga Xunzi sangat menjunjung tinggi *fa.* Di dalam kitab Xunzi [12]:2 tertulis:

"Peraturan adalah dasar untuk memerintah bagi sebuah negara. Jika kita menjunjung tinggi li dan yi, maka akan timbul sistem undang-undang yang lengkap, sehingga negara akan disiplin dan terperintah dengan baik".[280]

---

[279] ctext.org/xunzi 2014., h.1
[280] Ibid., h. 12

Selanjutnya di dalam kitab Xunzi [14] tertulis:

"Tanah, rakyat dan undang-undang adalah dasar bagi sebuah negara".[281]

Walaupun Xunzi mengutamakan pemerintahan berdasarkan undang-undang, namun beliau menolak hukuman dijalankan dengan semena-mena. Xunzi berpendapat bahwa bila seseorang itu benar-benar melakukan sebuah kesalahan besar maka barulah dia pantas mendapatkan hukuman.

Disamping itu hukuman yang diberikan bagi para terpidana janganlah terlalu berat, sebaliknya apabila ada orang yang berjasa melakukan perbuatan baik maka orang tersebut patut diberikan hadiah serta diberikan jabatan untuk bisa diberi kepercayaan.

Dukungan dari rakyat baru bisa diperoleh apabila sistem pemerintah sudah adil dan merata. Xunzi sudah mengenalkan konsep hukuman dan imbalan pada zaman pra dinasti Qin.

Xunzi berpendapat bahwa apabila perbuatan seseorang membawa sebuah kebaikan bagi masyarakat dan negara, maka orang tersebut boleh

[281] Ibid., h. 14

diberikan kepercayaan, sehingga orang-orang yang memiliki kemampuan berhak memegang jabatan memerintah.

Pendapat Xunzi yang menggabungkan konsep pemerintahan berdasarkan *li* dan *fa* dianggap oleh sebagian orang sebagai penyimpangan dari arus utama pemikiran ajaran Khonghucu. Karena Xunzi dianggap terlalu mendahulukan konsep *fa* dibandingkan konsep *li*. hubungan antara *li* dan *fa* menurut Xunzi dapat dirumuskan dalam kitab Xunzi [10]:2 sebagai berikut:

"Golongan cendekiawan dan golongan atas menggunakan li dan musik untuk melakukan penyempurnaan diri sendiri, golongan rakyat dan bawahan menggunakan fa sebagai alat untuk mengatur diri mereka".[282]

Xunzi menganggap golongan bawah dan rakyat jelata tidak mampu memahami *li* dengan baik, maka dari itu golongan atas dan para cendekiawan wajib menerapkan dan mengarahkan *li* kepada golongan rakyat. Jadi jika ingin memerintah sebuah negara dengan baik, pemberian imbalan dan hukuman masih tidak cukup, *li* tetaplah menjadi komponen

[282] ctext.org/xunzi 2014., h.10

yang sangat dibutuhkan dalam pemerintahan sebuah negara. Dalam kitab Xunzi [15]:1 tertulis:

> *"Mengangkat orang yang bijaksana dan yang memiliki nama baik untuk mempengaruhi rakyat, menetapkan prinsip kesusilaan untuk membimbing rakyat, mewujudkan kepercayaan dan kejujuran di kalangan rakyat, memilih orang yang memiliki kemampuan sebagai pemimpin negara".*[283]

Pemerintahan berdasarkan *li* dan *fa* yang dimaksud oleh Xunzi adalah berbeda dengan pemikiran *fa* yang murni yang diajarkan oleh aliran legalis. Dimana aliran *fa* menjadikan segala perbuatan haruslah berpatokan dengan undang-undang atau aturan. Segala perilaku masyarakat harus selalu dikawal oleh *fa*. Sementara Xunzi menggabungkan dasar pemerintahan *li* dan *fa*.

Xunzi mengemukakan bahwa golongan pemerintah mesti memberikan pendidikan terlebih dahulu sebelum memberikan tugas dan tanggung jawab, agar yang diperintah merasa terbimbing untuk berkelakuan baik. Sistem hukuman harus digunakan semata-mata untuk tujuan agar rakyat menghindari kelakuan buruk. Mengangkat mereka yang memiliki

---

[283] ctext.org/xunzi 2014., h.15

kemampuan dan mengetepikan mereka yang tidak memiliki kemampuan.[284]

Bagi Xunzi orang yang merusak kesusilaan harus diberikan hukuman apabila mereka sudah diupayakan diberi pendidikan sebelumnya.

Salah satu bukti yang menunjukan Xunzi tetap mendahulukan pada pemerintahan berdasarkan *li* dibandingkan dengan *fa* seperti dapat dilihat dalam kitab Xunzi [12]:1 sebagai berikut:

"Peraturan adalah sebuah dasar bagi pemerintahan sebuah negara, maka orang berbudi menjadi pelaksana sistem hukuman. Jika dipimpin oleh orang yang berbudi, meski jumlah peraturannya sedikit, namun fungsinya akan tetap luas. Jikalau tidak dipimpin oleh orang yang berbudi walaupun sistem hukuman dan undang-undangnya lengkap maka akan muncul juga kekacauan".[285]

Berdasarkan ayat di atas bahwa sistem pemerintahan yang baik tetap dibutuhkan orang-orang yang berbudi untuk memegang kepemimpinan. Artinya sistem *li* dan *fa* yang dikemukakan oleh Xunzi tetaplah menjadi syarat utama untuk memilih

[284] Fung Yulan, *Sejarah Filsafat Cina*. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2007), h. 189
[285] ctext.org/xunzi 2014., h.12

orang yang memiliki kemampuan sebagai pemimpin pemerintahan. Sehingga dasar pemerintahan berdasarkan *li* tetap lebih unggul dibandingan dengan dasar pemerintahan berdasarkan *fa*.

Dalam mendidik rakyat Xunzi mengutamakan pendidikan terlebih dahulu sebelum memberikan hukuman, namun pendidikan tetap bersanding dengan *fa*.

Dalam Xunzi [10]:2 tertulis:

"Menghukum orang yang bersalah tanpa memberikan pendidikan kepada mereka terlebih dahulu, maka kejahatan tidak akan berkurang walaupun terdapat sistem undang-undang yang ketat, jikalau hanya mendidik dan tidak memberikan hukuman, maka para penjahat tidak akan mendapatkan pelajaran, jika hanya tahu menghukum tanpa memberikan imbalan bagi yang berkontribusi bagi negara, maka rakyat yang tekun tidak akan termotivasi. Jika cara menjatuhkan hukuman dilakukan dengan tidak tepat, maka rakyat akan salah faham".[286]

Pendidikan tetap menjadi fokus utama bagi Xunzi karena tidak ada jalan lain untuk mengubah suatu masyarakat kecuali dengan pendidikan.

[286] Ibid., h. 10

3. Konsep hukum

Terkait dengan hukuman Xunzi menolak hukuman yang ketat dengan sewenang-wenang. Xunzi tetap sepakat dengan Konfusius bahwa pemerintah mesti berhati-hati dalam membuat hukuman.

Xunzi dikatakan sebagai penganut ajaran Khonghucu yang memasukan konsep hukuman dibandingkan dengan Konfusius dan Mencius.

Didalam kitab Xunzi [12]:1 tertulis:

"Orang yang berbudi adalah dasar bagi sistem hukuman, mereka adalah dasar bagi pemerintahan sebuah negara".[287]

Segala peraturan dan undang-undang dilaksanakan oleh manusia, jika dalam memilih pemimpin yang berbudi maka walaupun sistem peraturannya sederhana, negara tetap akan berjalan baik.

Sebaliknya jika dipimpin oleh orang yang tidak berbudi untuk memerintah negara maka negara akan kacau walaupun terdapat sistem undang-undang yang lengkap. Xunzi tetap mengutamakan

[287] ctext.org/xunzi 2014., h.12

pemerintahan berdasarkan kemanusiaan yang tetap mengawal peraturan dan undang-undang. Maka faktor manusia yang baik dan berbudi menjadi faktor terpenting dalam pemerintahan sebuah negara.

Terdapat keistimewaan tersendiri dalam teori politik Xunzi, yaitu selain mengutamakan kesusilaan dan pendidikan yang dibawakan oleh ajaran Khonghucu, di mana sistem hukuman juga turut diberikan penekanan oleh Xunzi. Konsep politik yang ditawarkan Xunzi disatu sisi berlandaskan pada ajaran Khonghucu namun di sisi lain juga mengambil pemikiran dari aliran legalis.

Hukum bagi Xunzi harus berdasarkan pada *ren* dan *yi* yang diwujudkan dalam *li,* kemudian diperkuat menjadi undang-undang dengan sanksi yang jelas. Bagi orang yang baik sebenarnya sudah cukup diatur dengan kesusilaan, tetapi bagi orang yang jahat kesusilaan saja tidak cukup, karena mereka yang jahat dianggap tidak memiliki moral maka harus dibatasi dengan hukum yang tegas.

Menurut para ahli, hukum adalah kekecewaan metafisik, maksudnya ialah perbuatan manusia yang seharusnya baik, karena manusia secara kodrati

adalah mahkluk paling unggul di bumi ini, namun banyak manusia yang tidak mampu menunjukkan keunggulannya itu bahkan mereka kadang bisa berbuat lebih buruk dari binatang seperti koruptor dan pejabat yang memeras rakyat.

Bagi Xunzi kejahatan dalam bentuk apapun harus dimusnahkan habis, korbankan mereka yang mengacaukan masyarakat demi meyelamatkan seluruh bangsa dan negara. Sebab apabila hukum tidak ditegakkan maka yang paling dirugikan adalah rakyat kecil, mereka tidak berdaya menghadapi pemerasan dari pejabat korup dan penjahat.

Hal ini terbukti beberapa negara yang menerapkan hukum dengan tegas cenderung dapat menjadi negara yang maju.

Negara hukum menurut Xunzi adalah negara yang memiliki undang-undang untuk membatasi perlakuan yang sewenang-wenang. Sumber undang-undang haruslah didasarkan kepada *ren* dan *li*.

4. Konsep hubungan raja, menteri dan rakyat

1. Konsep hubungan raja dan menteri

Menurut Xunzi, raja adalah pemimpin pemerintah yang tertinggi dalam sebuah negara. Tanggung jawab raja adalah yang paling berat. Di dalam kitab Xunzi [12]:3 tertulis:

"*Tanggung jawab raja ialah orang yang berusaha mempersatukan rakyat. Bagaimana cara mempersatukan? Pemerintah harus cakap dalam memelihara rakyat, memerintah rakyat, menghayati kebaikan rakyat serta mendekati rakyat.*

"Jikalau seorang pemerintah cakap memelihara rakyat, maka rakyat akan memuji pemerintah tersebut. Jika seorang pemerintah cakap dalam memerintah rakyat maka rakyat akan mengikuti arahannya. Jika seorang pemerintah cakap dalam menghayati kebaikan rakyat, maka rakyat akan gembira".

"Jika seorang pemerintah rela mendekati rakyat, maka rakyat akan merasa dapat perhatian olehnya. Apabila keempat hal utama ini dapat terlaksana, maka rakyat diseluruh negara akan rela dan tulus mengikuti arahannya. Inilah yang dinamakan mempersatukan rakyat".[288]

[288] ctext.org/xunzi 2014., h.12

Berdasarkan ayat di atas seorang raja yang baik jika ingin memajukan negara, maka rakyatnya harus bersatu. Tugas seorang pemerintah adalah mempererat hubungan diantara rakyat. Pemerintah harus dapat memberikan delegasi tugas dan tanggung jawab kepada para pembantunya dengan menggunakan prinsip memilih orang-orang yang memiliki kemampuan.

Di dalam kitab Xunzi [11]:1 tertulis:

"*Tanggung jawab seorang raja ialah memilih para menteri, membuat peraturan yang sistematis, dan menggunakan sistem peraturan dan undang-undang untuk membimbing segala perbuatan".*[289]

Selanjutnya dalam kitab Xunzi [12]:2 tertulis :

"Seorang raja tidak akan mampu bekerja sendirian, ia harus dibantu oleh menteri yang memiliki kemampuan".[290]

Menurut Xunzi memilih menteri yang memiliki kemampuan adalah langkah terpenting dalam mengurus negara. Seorang raja tidak boleh bersikap otoritatif. Dengan demikian negara baru dapat terurus dengan baik.

[289] Ibid., h. 11
[290] ctext.org/xunzi 2014., h.12

Golongan menteri memiliki peranan yang penting dalam pemerintahan sebuah negara. Seorang menteri harus memperlihatkan perilaku yang diharapkan oleh masyarakat. Xunzi mengkategorikan menteri dalam empat peringkat yaitu *taichen, cuanchen, gongchen, shenchen.*

Di dalam kitab Xunzi [13] tertulis:

"Rakyat tidak percaya kepada dia, pangeran juga tidak mempercayainya, tetapi dia pandai mengambil hati raja dan memperoleh kasih sayang raja. Ini dinamakan taichen".

"Menteri yang tidak taat kepada raja, tetapi pandai menaruh kepercayaan dari rakyat dengan menipunya, dia juga tidak mengikuti li dan peraturan negara, bersekutu mengadu domba dan berkelakuan buruk untuk menghasut raja. Ini yang dinamakan cuanchen".

"Menteri yang mampu mempersatukan rakyat dan berupaya menghapus musuh negara, maka rakyatpun akan berusaha mendekat, golongan cendekiawan mempercayainya, menghormati raja, dan dapat mengasihi rakyat. Ini dinamakan gongchen".

"Menteri yang menghormati raja dan mengasihi rakyat, kebijakan, sistem pendidikan dan

undang-undang semua untuk kepentingan rakyat, dia melakukan perubahan dengan cepat dan tepat, pandai mengurus negara, tenang menghadapi hambatan, perilakunya selaras dengan prinsip kebenaran. Inilah yang dinamakan shenchen".[291]

Jika seorang raja memilih *taichen,* maka negara akan hancur. Memilih *cuanchen* maka akan mengakibatkan negara dalam bahaya. Sebaliknya memilih *gongchen* akan membuat negara menjadi maju dan makmur. Lalu memilih seorang *shenchen* maka raja akan menjalankan sebuah pemerintahan dengan lancar. Jadi posisi menteri adalah sangat penting dalam pembangunan sebuah negara, maka raja mesti berhati-hati dalam mengangkat seorang menteri.

Loyalitas seorang menteri kepada rajanya merupakan dasar yang penting. Di dalam kitab Xunzi [12]:6 tertulis:

"Menggunakan li untuk mengabdi pada raja, setia kepada raja dan tidak pernah bertindak lalai".[292]

Selain patuh dan loyal terhadap raja namun Xunzi juga menganjurkan seorang menteri harus

[291] Ibid., h. 13
[292] ctext.org/xunzi 2014., h.12

berani untuk mengkritik apabila raja melakukan kesalahan dan harus memberikan nasehat yang benar. Di dalam kitab Xunzi [13]:2 tertulis:

"Menteri harus menasehati raja apabila sang raja melakukan sebuah kesalahan yang membawa bahaya bagi negara. Jika raja menerima nasehatanya maka menteri wajib mengingatkannya terus. Jikalau raja enggan menerima nasihatnya, maka menteri boleh meninggalkan raja tersebut. Menteri demikian dinamakan jian".

"Apabila menteri menasehati raja dan raja menerima nasihatnya maka menteri tersebut layak mendapatkan penghargaan, jika raja enggan menerima nasihat maka menteri harus terus berusaha dengan sekuat tenaga menasihatinya. Menteri demikian dinamakan zheng".

"Menteri yang bekerjasama dengan orang yang memiliki kemampuan untuk memperbaiki kesalahan raja, walaupun raja bimbang untuk menerimanya, namun dengan tujuan menyelamatkan negara. Menteri ini dinamakan fe'".

Menteri yang berani menentang perintah raja, melawan kuasa raja yang zalim untuk menciptakan negara yang damai menteri demikian dinamakan fu".[293]

---

[293] Ibid., h. 13

Hubungan timbal balik antara pemimpin dan bawahannya saling menjaga demi kebaikan bersama dengan prinsip sporitifitas dan ketulusan akan membawa keharmonisan dalam pemerintahan, apabila para pejabat harmonis maka rakyat yang akan diuntungkan.

Ini sesuai dengan prinsip *zhengming* dimana semua orang bertugas sesuai hak dan kewajibannya serta sesuai dengan wewenangnya masing-masing dalam posisi jabatannya.

2. Konsep hubungan raja dan rakyat

Sejalan dengan Konfusius dan Mencius, mendahulukan dan mengutamakan rakyat adalah konsep yang dianggap Xunzi sangat penting dalam sebuah negara sebab rakyat merupakan komponen utama yang terpenting.

Di dalam kitab Xunzi [9]:1 tertulis:

"Raja itu seumpama sebuah sampan dan rakyat seumpama air. Air dapat menggerakan sampan sehingga berjalan dengan lancar. Tetapi air juga dapat menenggelamkan sampan".[294]

---

[294] ctext.org/xunzi 2014., h.9

Xunzi menggunakan perumpamaan tersebut untuk menggambarkan situasi hubungan antara raja dan rakyatnya. Secara tidak langsung ini menegaskan kedaulatan berada di tangan rakyat.

Di dalam kitab Xunzi [11]:2 tertulis:

"Jikalau rakyat jelata sanggup berkorban demi mempertahankan negara, maka negara akan menjadi maju dan makmur. Jikalau memperoleh pujian dari rakyat, maka raja akan mendapatkan kehormatan dan nama baik. Jikalau pemerintah memperhatikan hal ini dengan baik, maka rakyat dari seluruh negara akan rela mengikutinya".[295]

Hubungan raja dan rakyat menurut Xunzi di jelaskan dalam kitab Xunzi [27] sebagai berikut:

"Tuhan menciptakan manusia bukan untuk memelihara raja tetapi untuk memelihara rakyat. Tuhan menunjuk raja untuk berkerja bagi rakyat".[296]

Raja mendapatkan kuasa dan mandat dari rakyat atas izin dari Tuhan apabila raja menyimpang maka mandat raja dapat dicabut oleh rakyat. Sejarah jatuhnya dinasti-dinasti pada zaman Tiongkok kuno adalah dikarenakan para raja berbuat zalim sehingga rakyat melakukan pemberontakkan.

---

[295] ctext.org/xunzi 2014., h.11
[296] Ibid., h. 27

D. Kepemimpinan

1. Pemimpin yang memiliki kemampuan

Xunzi mengatakan salah satu hal penting yang wajib dipertimbangkan dalam memerintah sebuah negara ialah dengan mengangkat orang yang memiliki kemampuan sebagai pemimpin negara ini tercermin. Di dalam kitab Xunzi [9]:1 tertulis:

> *"Haruslah memilih orang yang berbudi serta memiliki kemampuan sebagai pemimpin, menyingkirkan orang yang tidak bermoral. Orang yang melakukan kesalahan besar harus dihukum dan tidak perlu diberikan peluang untuk mendapatkan pendidikan lagi".*[297]

Selain itu Xunzi juga berpendapat bahwa didalam memilih seorang yang memiliki kemampuan harus berdasarkan *li* dan mereka juga harus menjalankan *li.* Di dalam kitab Xunzi [10]:2 tertulis:

> *"Kemakmuran dan kemerosotan serta kekayaan dan kemiskinan sebuah negara menunjukan suatu tanda-tanda tertentu. Jika golongan pemerintah tidak mempelajari li, maka pertahanan negara akan menjadi lemah. Jika pemerintah tidak mengasihi rakyatnya dan tidak menepati janjinya maka*

[297] Ibid., h. 9

pertahanan negara juga akan menjadi lemah".[298]

Xunzi bisa dikatakan cenderung berpihak pada konsep monokrasi, di mana raja memiliki kekuasaan mutlak, namun juga kekuasaannya harus tetap dibatasi. Maka untuk mengatasi hal ini seorang pemimimpin harus memilih seorang yang memiliki kemampuan sebagai pembantunya.

Di dalam kitab Xunzi [12] tertulis:

"Keinginan sebuah negara untuk maju dan berkembang seluruhnya bergantung penuh kepada orang yang memiliki kemampuan."[299]

Mengangkat orang yang memiliki kemampuan juga bergantung kepada perilaku masing-masing orang yang akan dipilih serta mempertimbangkan kemampuannya. Menurut Xunzi seorang pemimpin negara haruslah memiliki kelakuan yang baik dan kemampuan. Orang tersebut haruslah memahami prinsip *li* dan menghormati serta mengasihi rakyat.

Di dalam kitab Xunzi [25] tertulis:

"Seperti apakah seseorang itu bisa dianggap orang yang berbudi? Yaitu, memahami perbedaaan

---

[298] ctext.org/xunzi 2014., h.10
[299] Ibid., h. 12

status dan tanggung jawab antara raja dan menteri, menghormati raja dan mengasihi rakyat".[300]

Dari segi kemampuan seorang pemimpin harus mampu bersikap dinamis. Seperti yang tertuang dalam kitab Xunzi [13]:1 berikut:

"Dapat menghadapi perubahan yang cepat serta menyelesaikan masalah dengan menyeluruh".[301]

Selanjutnya di dalam kitab Xunzi [14]:1 tertulis:

"Kelemahan seorang raja bukan berarti ia tidak mampu mengangkat orang yang memiliki kemampuan, tetapi itu karena ia bersikap tidak jujur dan ikhlas".[302]

Maksudnya raja haruslah memberi kepercayaan sepenuhnya kepada orang yang telah dipilihnya.

Di dalam kitab Xunzi [14]:1 tertulis:

"Jika mengangkat orang yang berkemampuan dengan cara lisan saja dan tidak mendukung perbuatan mereka, ini disebut sebagai perbuatan yang tidak sesuai dengan kata-kata".[303]

---

[300] Ibid., h.25
[301] Ibid., h. 13
[302] Ibid., h. 14
[303] Ibid., h. 14

Xunzi mengutamakan mengangkat orang yang memiliki kemampuan sebagai pemimpin.

Di dalam kitab Xunzi [24]:2 tertulis:

"Sebuah negara akan terperintah dengan baik apabila seorang raja mengangkat orang yang memiliki kemampuan, sebaliknya negara akan runtuh apabila tidak dilakukan demikian. Maka dikatakan menghormati dan memilih orang yang memiliki kemampuan sebagai pemimpin negara, maka raja tersebut akan mendapat dukungan dari rakyat".[304]

2. Konsep *wangdao* dan *badao*

Mencius menekankan pemimpin berdasarkan teladan *wangdao* yaitu berdasarkan moral, ketulusan, dan kasih sayang yaitu mengikuti teladan para raja Tiongkok kuno. Xunzi kelihatannya cukup menyadari bahwa konsep *wangdao* lebih baik daripada konsep *badao* yang merujuk kepada penggunaan kekuasaan untuk memerintah negara dengan otoriter. Mencius menolak dengan tegas konsep *badao* karena bagi Mencius konsep ini tidak berdasarkan perikemanusiaan dan bersifat zalim. Xunzi memiliki pandangan yang berbeda yaitu tetap mengakomodir padangan *badao* selain pandangan *wangdao*.

[304] Ibid., h. 24

Di dalam kitab Xunzi [11]:2 tertulis:

"Jika raja berpikiran lurus dan berperikemanusiaan, maka ia akan dapat memerintah seluruh negara dengan baik. Jika raja memiliki pikiran yang tidak lurus maka ia dikatakan raja yang zalim".[305]

Perbedaan antara *wangdao* dan *badao* menurut Xunzi juga dijelaskan dalam kitab Xunzi [9]:1

"Dalam sistem pemerintahan wangdao berdasarkan persoalan moral, ketulusan dan peran seorang raja itu luas".[306]

Hal ini mempersilahkan rakyat pada akhirnya mengikuti perintah tanpa paksaan, berkenaan dengan *badao,* Xunzi menjelaskan dalam kitab Xunzi [7]:1 sebagai berikut:

"Tidak menganggap pendidikan sebagai dasar pemerintahan, tidak menyanjung tinggi li dan yi, tidak menjadikan sistem pemerintahan berdasarkan li itu sebagai sistem, tidak membolehkan rakyat menurut arahan secara sukarela itulah badao".[307]

Konsep *wangdao* diperlukan ketika dalam proses pembangunan negara dan konsep *badao*

[305] ctext.org/xunzi 2014., h.11
[306] Ibid., h. 9
[307] ctext.org/xunzi 2014., h.7

diperlukan dalam mempertahankan negara untuk menjaga keamanan dan ketertiban dikarenakan menurut padangan Xunzi manusia pada dasarnya bersifat buruk maka untuk menjaga ketertiban sebuah negara pada akhirnya konsep aturan ketat, undang-undang yang mengikat dalam kosep *badao* sangat diperlukan dalam menjaga keutuhan negara agar terus berlangsun aman dan tenteram.

Xunzi tetap memandang *wangdao* sebagai yang terlengkap, namun Xunzi tidak menolak pandangan tentang *badao*. Xunzi menjelaskan perlunya konsep *badao* sebagaimana yang terdapat dalam kitab Xunzi [9]:2 sebagai berikut:

> *"Badao digunakan untuk mempertahankan sebuah negara yang hampir hancur, mengizinkan generasi muda memuliakan leluhur, melindungi negara yang lemah dan kecil, menghalang serangan dari negara yang kuat".*[308]

Xunzi menyimpulkan bahwa jika seorang raja mengamalkan *wangdao*, maka raja tersebut akan dapat menyatukan negara, selanjutnya jika seorang raja mengamalkan prinsip *badao*, maka negara akan menjadi kuat. Jadi *wangdao* sebagai dasar

[308] Ibid., h. 9

sebuah negara sementara *badao* digunakan untuk menjalankan proses sebuah negara.

Sebagai contoh ketika Guan Zhong[309] pada saat zaman Negara Berperang menggunakan sistem *badao* maka kemudian ia mampu menguasai para raja muda (pemimpin provinsi) dengan baik, sehingga menurut Xunzi konsep *badao* tetap perlu digunakan untuk menjalakan proses pemerintahan.

Menurut Dr. Oesman Arif, M.Pd[310] Xunzi mengajarkan bahwa sebuah pemerintahan akan mantap apabila terdapat hal-hal sebagai berikut:

1) Negara memiliki dasar pemikiran yang menjadi pedoman dalam menjalankan pemerintahan, sekarang dikenal dengan istilah ideologi. Negara yang kuat pasti telah memiliki ideologi yang telah dipahami dan didukung oleh rakyatnya. Negara-negara barat telah lama menganut ideologi liberal. Tiongkok menganut ideologi sosialisme dengan ciri khas mereka sendiri. Indonesia

---

[309] Guan Zhong (654 SM) seorang perdana menteri dari negeri Qi pada zaman Negara Berperang, ia sukses membawa kemakmuran bagi negeri Qi sehingga menjadi negeri paling kuat pada zaman Negara Berperang

[310] Oesman Arif, "Filsafat Tiongkok dan Filsafat Kebudayaan," artikel diakses pada 10 Januari 2015 dari http://www.gentanusantara.com

memiliki ideologi Pancasila, dan hal ini perlu dipelajari secara mendalam, dan dilaksanakan oleh seluruh rakyatnya.

2) Negara memiliki pemerintahan yang kuat yang didukung oleh rakyatnya. Tugas dan wewenang tiap lembaga harus jelas dan tidak tumpang tindih. Birokrasi harus cakap, bersih, jujur dan piawai menentukan kelancaran sistem pemerintahan dan mampu membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh rakyat. Sebab keberhasilan program pemerintah bergantung kepada rakyatnya.

3) Hukum yang berperikemanusiaan dan berkeadilan perlu ditegakkan agar di dalam negara tidak muncul kejahatan dalam segala bentuk diantaranya tidak ada korupsi, tidak ada pencurian dan tidak ada kerusuhan. Pembinaan kepada masyarakat perlu dilakukan untuk mencegah munculnya kejahatan dan penyelewengan. Undang-undang dibuat oleh para cendekiawan yang berintegritas yang mendahulukan kepentingan umum diatas

kepentingan pribadi. Cendekiawan seperti ini disebut *xian*

4) Sistem pertahanan dan keamanan harus kuat, semua aparat harus dibekali pengetahuan yang cukup dan memiliki moralitas yang baik, guna terwujudnya sistem pertahanan dan keamanan yang baik maka perlu didukung administrasi kependudukan yang rapi. Dalam pelaksanaannya sistem pertahanan dan keamanan tidak hanya dengan kekuatan senjata atau kekerasan, melainkan memerlukan kecerdasan intelektual dan keluhuran budi pekerti. Menurut Xunzi seorang pemimpin juga perlu memiliki imajinasi dan kreatifitas yang kuat dalam menyelesaikan berbagai masalah.

5) Sistem perekonomian yang mendorong ekonomi kreatif dalam menjalankan aktivitas perekonomian, penduduk yang lemah perlu mendapatkan pembinaan melalui organisasi profesi yang dibentuk oleh rakyat dalam bentuk koperasi atau perusahaan.

Ajaran Konfusius dan Mencius yang mengutamakan penyempurnaan diri sendiri tanpa ajaran Xunzi dianggap belum lengkap, karena konsep Konfusius dan Mencius tentang penyempurnaan diri sendiri bertujuan untuk menjadi orang suci *neisheng*,[311] sedangkan Xunzi mengutamakan penyempurnaan diri sendiri dengan tujuan pada pembinaan moral kepemimpinan *waiwang*.[312] Dalam menjalankan pemerintahan sebuah negara tidak cukup hanya menghimbau dan mendidik rakyat untuk mempunyai moralitas yang tinggi. Melainkan diperlukan juga konsep moral kepemimpinan yang baik.

Sehingga mencapai cita-cita manusia *junzi* yang proses penyempurnaan diri sendiri yang bermanfaat bagi masyarakat sebagai pemimpin sesuai konsep *waiwang* dan bagi diri sendiri sesuai dengan konsep *neisheng* sebagai tugas utama manusia yang diberikan Tuhan yaitu memanusiakan manusia menuju Tuhan.

[311] *Neisheng* adalah konsep penyempurnaan diri sendiri yang ditekankan oleh Konfusius dan Mencius bertujuan menjadi orang suci atau sifat kenabian
[312] *Waiwang* adalah konsep penyempurnaan diri sendiri yang ditekankan oleh Xunzi bertujuan untuk membangun sifat kepemimpinan berdasarkan moral

BAB V
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PEMIKIRAN POLITIK KONFUSIUS, MENCIUS DAN XUNZI

A. Persamaan Pemikiran Politik Konfusius, Mencius dan Xunzi

1. Sifat Asli Manusia

Konfusius menyatakan bahwa sifat asli manusia adalah baik sejak dilahirkan dan Mencius juga sepakat bahwa sifat asli manusia adalah baik sejak dilahirkan, dimana Mencius mengembangkan dan menjelaskannya secara lebih luas. Sehingga mereka menyarankan agar golongan pemerintah menggunakan unsur moral dalam mempengaruhi rakyat dan menjahui dari pendekatan kekerasan dan undang-undang serta aturan yang ketat.

Konfusius dan Mencius berpendapat sifat asli manusia pada dasarnya baik, agar terjaga kebaikannya manusia perlu dididik. Xunzi berpendapat bahwa

sifat asli manusia adalah buruk pada awalnya, maka manusia perlu dididik dan dijaga perbuatannya dengan sanksi hukuman yang tegas agar menjadi baik. Kedua tokoh ini membangun aliran masing-masing. Pengikut Mencius menyebut diri mereka dengan Aliran Teks Baru (*jin wenjia*), pengikut Xunzi menyebut diri mereka Aliran Teks Lama (*gu wenjia*) pada zaman sekarang pengikut ajaran Khonghucu menerima perbedaan Mencius dan Xunzi sebagai dua hal yang saling melengkapi sesuai prinsip Yin Yang.[313]

2. Dasar Pemerintahan

Dalam meletakan dasar sebuah pemerintahan, Konfusius menekankan pemerintahan berdasarkan perikemanusiaan, dimana Mencius mengungkapkan istilah dasar pemerintahan berdasarkan *renzheng*. Namun sesungguhnya keduanya menekankan penyempurnaan diri pribadi bagi orang yang hendak menjadi pemerintah. Mereka sama-sama menekankan prinsip "mensejahterakan rakyat sebelum mendidik rakyat". Misalnya Mencius membahas sistem *jingtian*

[313] Lin Yutang, *Sejarah Filsafat Cina*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2007)., h.190

dalam pengaturan ekonomi. Konfusius dan Mencius sama-sama menolak dan berhati-hati dalam sistem pemberian hukuman dan aturan undang-undang.

Sebagai pewaris pemikiran Konfusius terdapat banyak persamaan dalam pemikiran politik Mencius dan Xunzi. Dari segi politik, mereka menyanjung tinggi sistem pemerintahan berdasarkan moral yang dilaksanakan oleh para raja Tiongkok kuno atau *wangdao*. Menurut mereka pemimpin yang ideal adalah seperti raja Yao, Shun, Yu, Tang, dan Wen Wang. Maka dari segi teori politik mereka berpendapat bahwa sistem pemerintahan harus meneladani para raja Tiongkok kuno.[314]

Xunzi adalah pewaris ajaran Khonghucu pada zaman akhir pra dinasti Qin. Jika Mencius dikatakan sebagai yang mewarisi konsep pemerintahan berdasarkan perikemanusiaan dari Konfusius, maka Xunzi mewarisi konsep pemerintahan berdasarkan *li* yang diajarkan oleh Konfusius.

Dapat dikatakan bahwa Xunzi adalah merupakan tokoh ajaran Khonghucu yang paling menitikberatkan pada konsep *li* dibandingkan

[314] Oesman Arif "Filsafat Tiongkok dan Filsafat Kebudayaan," artikel diakses pada 10 Januari 2015 dari http://www.gentanusantara.com

Mencius dan Konfusius. Keistimewaan Xunzi juga ialah menggabungkan konsep *li* yang diajarkan oleh Konfusius dengan kosep *fa* yang ditawarkan oleh kaum legalis.

Konfusius, Mencius dan Xunzi hidup pada zaman bergejolak, rakyat hidup sangat menderita karena semua unsur masyarakat dikerahkan untuk berperang. Dalam keadaan perang tersebut sebagian besar penduduk menjadi prajurit, sebagian besar petani berubah menjadi prajurit, mereka meninggalkan tanah pertanian, akibatnya produksi pangan menjadi menurun sehingga mengakibatkan rakyat kelaparan dan menderita. Konfusius dan Mencius berpendapat di dalam memperbaiki nasib rakyat para pemimpin harus memiliki moralitas yang baik, nasib rakyat bergantung pada moralitas dari para pejabat pemimpin. Xunzi juga berpendapat sama, namun bagi Xunzi perlu ditambahkan hukum undang-undang yang tegas agar orang tidak berani melakukan kejahatan. Semasa hidupnya Mencius mendatangi dan menasehati raja. Para raja zaman itu haus dengan kekuasaan, mereka berlomba-lomba menjadi yang terkuat diantara negara yang lainnya.

Nasehat Mencius didengarkan namun tidak pernah dilaksanakan.

Xunzi berpendapat bahwa membangun negara perlu menegakkan moralitas pemimpin dan rakyatnya, namun perlu juga membangun sistem penegakkan hukum yang mampu memberikan keadilan dan stabilitas negara. Xunzi menjelaskan bahwa dalam membangun negara perlu didasarkan pada *li* yang mantap dan dipahami oleh rakyat. Selama Tiongkok masih terpecah belah maka rakyat tidak dapat sejahtera.

Konfusius, Mencius dan Xunzi sama-sama membahas tentang pemerintahan berdasarkan kesusilaan (*li*) dan keadilan (*yi*). Mencius berpendapat *li* dan *yi* sudah menjadi sifat dasar manusia yang terdapat dalam hati manusia. Sementara Xunzi berpendapat titik awal *li* dikaitkan dengan hasrat untuk menyelesaikan masalah manusia sebagai *output*. Menurut Xunzi manusia memiliki hawa nafsu dan hal itu harus dijaga oleh *li*.[315]

---

[315] Arif, Oesman. "Penyelenggaraan Negara Menurut Xunzi," Disertasi S3 Ilmu Filsafat Universitas Gajah Mada, 2007

3. Kepemimpinan

Dalam hal memilih pemimpin, mereka saling berpendapat harus mengangkat orang yang memiliki kemampuan sebagai pemimpin dan memilih orang-orang yang jujur dan ikhlas untuk mengisi pos pemerintahan. Mereka juga berpendapat menekankan penyempurnaan diri pribadi seseorang sebelum menjadi pemimpin.

Sebagai pewaris pemikiran Konfusius terdapat banyak persamaan dalam pemikiran politik Mencius dan Xunzi. Menurut mereka pemimpin yang ideal adalah seperti raja Yao, Shun, Yu, Tang, dan Wen Wang. Maka dari segi teori politik mereka berpendapat bahwa sistem pemerintahan harus meneladani para raja Tiongkok kuno.

Dalam memilih pemimpin yang memiliki kemampuan sebagai pemimpin negara, mereka menyatakan bahwa pemerintah harus pandai mencari keunggulan yang ada pada orang yang memiliki kemampuan tersebut. Mencius mengatakan bahwa orang yang memiliki kemampuan ditentukan oleh faktor moral dan pribadinya dan Xunzi menyatakan

bahwa orang yang memiliki kemampuan ditentukan oleh kesusilaan dan ketulusannya.

Dalam proses suksesi kepemimpinan Konfusius, Mencius dan Xunzi berpatokan pada teladan para raja Tiongkok kuno. Dimana memilih pemimpin tidak berdasarkan hubungan darah semata melainkan berdasarkan kepada orang yang memiliki kemampuan darimanapun asal-usulnya, selama orang tersebut memiliki kemampuan maka ia patut dipilih menjadi pemimpin. Dan mereka sepakat jika ada seorang raja yang zalim maka raja tersebut wajib ditumbangkan dengan dasar untuk memperbaiki negara dan membela rakyat.

Mencius begitu menyanjung tinggi pemerintahan berdasarkan *wangdao,* sementara Xunzi mengkombinasikan pemerintahan berdasarkan *wangdao* dan *badao.*

Terdapat beberapa perbedaan antara pemikiran Mencius dan Xunzi namun mereka juga tetap memiliki persamaan yaitu mengajarkan tentang kebenaran dan kemuliaan. Mereka juga sepakat bahwa orang yang memiliki kemampuan adalah orang yang memiliki peranan penting dalam sebuah pemerintahan. Mereka

berdua juga sama-sama menekankan kepentingan untuk penyempurnaan diri pribadi seseorang dalam memerintah sebuah negara. Hasrat Konfusius, Mencius dan Xunzi sama-sama membentuk sebuah negara yang kompak seluruh komponennya untuk bersatu padu mencapai kemajuan negara.

B. Perbedaan Pemikiran Politik Konfusius, Mencius dan Xunzi

1. Sifat Asli Manusia

Xunzi berbeda pendapat dengan Mencius dan Konfusius dalam konsep *li* yang menjadi ekspresi sifat asli manusia, *Li* yang dimaksud oleh Konfusius dan Mencius berasal dari faktor dalam diri manusia, sementara Xunzi menganggap *li* sebagai faktor dari luar manusia.

Konfusius menyatakan bahwa sifat asli manusia adalah baik sejak dilahirkan dan Mencius juga sepakat bahwa sifat asli manusia adalah baik sejak dilahirkan, dimana Mencius mengembangkan dan menjelaskannya secara lebih luas. Sehingga mereka menyarankan agar golongan pemerintah menggunakan unsur moral dalam mempengaruhi

rakyat dan menjahui dari pendekatan kekerasan dan undang-undang serta aturan yang ketat.

Konsep tentang sifat asli manusia Xunzi memiliki perbedaan. Konfusius dan Mencius cenderung menyatakan bahwa sifat asli manusia adalah baik sejak ia dilahirkan. Sebaliknya Xunzi menyatakan bahwa sifat asli manusia adalah buruk sejak dilahirkan. Namun mereka sepakat bahwa untuk membentuk manusia yang baik haruslah diawali dengan memberikan pendidikan dan bimbingan.

Xunzi berpendapat bahwa sifat asli manusia adalah awalnya buruk. Oleh karena itu setiap orang haruslah mengubah sifat semulanya itu menjadi baik untuk membentuk pribadi yang sempurna, dengan demikian barulah bisa menjadi orang yang arif dan bijaksana. Perbedaannya adalah Mencius membimbing manusia untuk menguatkan penyempurnaan akhlak pribadi, sementara Xunzi menekankan manusia untuk merubah sifat pribadi agar menjadi individu yang baik.

2. Dasar Pemerintahan

Terkait dengan sistem pemerintahan pandangan Xunzi sedikit berbeda dengan pandangan Konfusius dan Mencius, sebab Konfusius dan Mencius sama sekali tidak menekankan konsep pandangan *fa.* Konfusius dan Mencius berpendapat bahwa salah satu syarat pemerintahan yang paling penting adalah penyempurnaan diri pribadi dengan demikian secara otomatis pemerintahan akan berjalan baik. Sedangkan Xunzi berpendapat bahwa *li* sebagai aspek yang merepresentasikan semua unsur yang penting bagi pemerintahan.

Mereka juga berbeda pendapat dalam hal aturan perang. Konfusius dan Mencius menyatakan perang sebagai jalan terakhir dan tidak membahas strategi tentang perang, sementara Xunzi membahas tentang bagaimana perang diperlukan untuk tujuan persatuan dan kebaikan bersama mengalahkan yang jahat.

Berbeda dengan Konfusius dan Mencius yang sama-sama menolak dan berhati-hati dalam sistem pemberian hukuman dan aturan undang-undang. Sementara Xunzi berpandangan sebaliknya.

Selain itu dari konsep hubungan raja dan menteri, Konfusius dan Mencius, Xunzi memiliki perbedaan pendapat. Konfusius dan Mencius berhasrat meningkatkan posisi kedudukan para menteri, sementara Xunzi menyatakan posisi para menteri sesuai kategorinya masing-masing berdasarkan tugas dan tanggung jawab dan raja tetap sebagai pemegang kunci utama.

Dalam hubungan raja dan rakyat Konfusius dan Mencius menyatakan pemikiran tentang kedaulatan rakyat diatas pemerintah. Sementara Xunzi sedikit berbeda dengan menyatakan posisi kekuasaan seorang raja. Menurut Xunzi, raja dan rakyat sama-sama merupakan dasar sebuah negara. Raja dianggap sebagai Tuhan yang memerintah di bumi, namun Xunzi juga tidak mengabaikan kedaulatan rakyat dalam perumpamaan Xunzi hubungan raja dan rakyat ibarat hubungan sampan dan air saling melengkapi.

Konfusius dan Mencius menggunakan *ren* sebagai dasar pemerintahan sementara Xunzi menggunakan *li* sebagai dasar pemerintahan sebuah negara.

3. Kepemimpinan

Dalam memimpin sebuah negara Xunzi mengatakan bahwa pemerintahan tidak hanya cukup dengan diatur oleh moral saja karena masyarakat dituntut oleh dilemma kebutuhan hidup. Berbeda dengan Konfusius dan Mencius maka pemimpin yang baik menurut Xunzi harus merupakan pemimpin yang menggunakan kekuasaan untuk membentuk ketertiban dalam masyarakat.

Xunzi berpendapat dalam membangun negara tidak hanya perlu menegakan moralitas pemimpin dan rakyatnya semata, melainkan perlu juga membangun sistem penegakan hukum yang ketat yang di pegang teguh dan dijalankan dengan baik oleh pemimpinnya.[316]

---

[316] Oesman Arif. "Filsafat Tiongkok dan Filsafat Kebudayaan," artikel diakses pada 11 Januari dari http://www.gentanusantara.com

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN
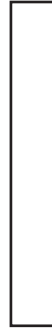
A. Kesimpulan

Pemikiran politik Konfusius, Mencius dan Xunzi telah memberikan kontribusi konstruktif terhadap para pemikir politik berikutnya dalam proses perjuangan pembentukan negara ideal. Dari pemikiran-pemikirannya yang tertuang dalam kitab *Sishu, Wujing* dan *Xunzi* dapat diketahui dengan jelas ide-ide dan dasar filsafat politik Konfusius, Mencius dan Xunzi. Gagasan mereka tentang suatu negara ideal yang memanusiakan manusia mereka adopsi dari para raja-raja Tiongkok kuno. Keberhasilan para raja Tiongkok kuno dalam membentuk suatu masyarkata ideal dalam sebuah negara membuat mereka meyakini bahwa ide-ide tersebut selalu layak dan ideal untuk diterapkan sepanjang masa.

Ide pemikiran politik Konfusius, Mencius dan Xunzi tentang sifat asli manusia, dasar pemerintahan dan kepemimpinan yang didasarkan pada Kebajikan dan kebaikan dan penyempurnaan diri pribadi pemimpinnya dengan menekankan pendidikan kepada rakyat untuk membentuk suatu pemerintahan yang memanusiakan manusia adalah sebuah kesepakatan yang mereka tuangkan kepada seluruh pemerintah untuk menjalankan pemerintahan yang baik.

Konfusius berpendapat bahwa sifat asli manusia pada dasarnya adalah baik maka dalam sebuah dasar pemerintahan sebuah negara kaum pemerintah harus mengutamakan prinsip kebajikan *ren* yang mencakup seluruh aspek dalam sebuah negara dan komponen sumber daya manusianya. Dalam hal kepemimpinan Konfusius menekankan prinsip *zhengming*, pemilihan pemimpin berdasarkan orang yang memiliki kemampuan seperti teladan raja-raja Tiongkok kuno untuk mengisi pemerintahan sebuah negara.

Mencius berpendapat bahwa sifat asli manusia pada dasarnya adalah baik dan harus diberi pendidikan yang baik agar terus terjaga menjadi

baik. Maka dalam sebuah dasar pemerintahan sebuah negara kaum pemerintah harus mengutamakan prinsip kebajikan *renzheng* yaitu bergembira bersama rakyat, mengutamakan rakyat, mensejahterakan rakyat, melindungi rakyat dan mendidik rakyat yang mencakup seluruh aspek dalam sebuah negara dan komponen sumber daya manusianya. Dalam hal kepemimpinan Mencius menekankan prinsip *wangdao*, yaitu jika ingin menjadi seorang pemimpin maka seseorang harus meneladani para raja bijaksana Tiongkok kuno seperti Yao, Shun dan Yu.

Xunzi berpendapat bahwa sifat asli manusia pada dasarnya adalah buruk dan harus diberi pendidikan yang baik agar terus menjadi manusia yang baik. Maka dalam sebuah dasar pemerintahan sebuah negara kaum pemerintah harus mengutamakan prinsip kebajikan *li* dan *fa* yaitu memberikan pendidikan yang baik namun memerlukan aturan hukum (*reward and punishment*) untuk mendukung pemerintahan berdasarkan *li* yang mencakup seluruh aspek dalam sebuah negara dan komponen sumber daya manusianya. Dalam hal kepemimpinan Xunzi menekankan prinsip *wangdao* dan *badao*

untuk memilih orang yang berkemampuan sebagai pemimpin.

Dengan mengutamakan prinsip berdasarkan perikemanusiaan dan moral kesusilaan sebagai semangat dasar sebuah pemerintahan. mereka bertiga menerapkan pentingnya memilih orang yang memiliki kemampuan sebagai pemimpin. Menawarkan konsep pemimpin dan rakyatnya mencapai ketenteraman dan kegembiraan bersama sesuai tugas dan peranan masing-masing komponen negara..

Pemikiran utama Konfusius, Mencius dan Xunzi adalah seorang raja harus memperbaiki diri sendiri dari semua aspek kehidupan dan dia haruslah menjadi seorang yang baik dan alim untuk memerintah sebuah negara. Syarat ini sangatlah penting bagi yang melaksanakan tugas pemerintahan yang diamanatkan oleh Tuhan. Pemikiran politik tentang menyempurnakan perilaku diri sendiri sebelum memerintah rakyat adalah tetap menjadi suatu pemikiran yang masih sangat ideal diterapkan pada masa kini dan akan datang.

Dilihat dari sumber kekuasaan (*power*) yang dimiliki oleh pemerintah maka ketiga tokoh tersebut

memiliki kedekatan dengan prinsip demokrasi modern dimana rakyat adalah sebagai pemberi sumber kekuasaan (*power*) bagi pemerintah ditambah dengan penyempurnaan diri sendiri, dengan didasarkan pada prinsip yang diajarkan oleh para raja Tiongkok kuno sesuai isi kitab *Sishu dan Wujing* yang menurut historis merupakan mandat dan wahyu dari Tuhan.

Kekurangan dalam pemikiran politik yang ditawarkan oleh Konfusius, Mencius dan Xunzi adalah di dalam pengawasan pemerintahan hanya murni diawasi oleh rakyat secara keseluruhan dimana tidak ada lembaga atau dewan yang terdiri dari orang-orang untuk menjalankan fungsi *check and balance system*. Namun jika pemikiran politik yang diajarkan oleh ketiga tokoh tersebut apabila dijalankan secara baik dan bertanggung jawab maka pemikiran politik tersebut tetap mampu menjadi pemberi solusi pemikiran politik yang ideal bagi masa kini dan masa yang akan datang. Maka penulis dengan ini memilih sebuah istilah “*demokrasi Konfusianisme*” yaitu sebuah prinsip yang dibawakan oleh Konfusius, Mencius dan Xunzi sebagai peletak dasar pemikiran politik Konfusianisme.

B. Saran

Agar pemahaman tentang pemikiran politik ajaran Khonghucu yang dibawakan oleh Konfusius, Mencius dan Xunzi dapat dipahami secara baik dan komprehensif maka disarankan:

1. Perlunya memperluas wawasan terhadap penafsiran pada Kitab *Sishu*, *Wujing*, dan kitab *Xunzi* menyangkut masalah pemikiran politik yang terkandung di dalam ajaran Khonghucu.
2. Perlunya penerapan dalam pemerintahan sebuah negara apa yang sudah ditawarkan oleh pemikiran politik ajaran Khonghucu yang dibawakan oleh Konfusius, Mencius dan Xunzi sehingga dapat menjawab relevansi dan manfaat nyata bagi sebuah pemerintahan yang bersih, bermoral dan berperikemanusiaan serta membuktikan apa yang menjadi kontribusi nyata dari pemikiran politik ajaran Khonghucu pada zaman sekarang dan masa yang akan datang.

3. Perlunya dilakukan penelitian lain dengan aspek yang lebih luas selain penelitian berdasarkan sifat asli manusia, dasar pemerintahan dan kepemimpinan yang dibawakan oleh pemikiran politik dari Konfusius, Mencius dan Xunzi.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, Oesman. "Penyelenggaraan Negara Menurut Xunzi," Disertasi S3 Ilmu Filsafat Universitas Gajah Mada, 2007

Bell, A Daniel. *Confucian Political Ethics*: Princeton, 2007

Budiarjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik*: Jakarta, Gramedia Pustaka, 1992

Chen xiuwu. *Xunzi Kritikan Terhadap Sifat Semula Manusia*: Shibao chuban qiye youxian gongsi, 1994

Chen Yong. *On the Rhetoric defining Confucianism as A Religion*. Leiden; Boston : Brill, 2013

Cobban, Alfred *Edmund Burke and the revolt against the eighteeth Century: A study of the political and social*. London: Allen and Unwin, 1960

Dang Qinfan. *Ikhtisar sejarah pemikiran pra dinasti Qin* Hongkong: Wenjin chubanshe, 1996

David Wong. *Confucian Political Philosophy*: Oxford Hanbook 2011

Fung Yulan. Sejarah Filsafat Cina: Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2007

Gao Boyuan. *Filsafat Mengzi dan pemikiran pra dinasti Qin.* Taipeh: Wenjin chubanshe, 1996

Laswell, Harold D. *Politics: Who Gets What, When and How?*. New York: Whittlesey House, 1936.

Leftwich, Adrian. *What is Politics? The Activity and It's Study.* Oxford and New York, 1984

Legge, James. *The life and teaching of Confucius; with explanatory notes 7thed* London: Kegan, Paul, Trench, Trubner and Co, 1985

Liang Qichao. *Sejarah Pemikiran Politik pra dinasti Qin*. Beijing: Dongfang chubanshe, 1996

Ling Liongngo. *Suatu Kajian Pemikiran Politik Pra Qin: Konfusius, Mencius, dan Xunzi.*

Tesis S2 Pengajian Tionghoa, University Malaya. 2000)

Liu Zhongxian dan Xie Xianghao. *Konfusianisme di Cina*. Chengdu : Sichuan renmin chubanshe, 1993

Liu Weihua. *Kajian terhadap Konfusius* Qilu: shushe, 1996

Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN). *Kitab Sishu (Kitab Yang Empat)*. Jakarta: MATAKIN, 2012

Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN). *Kitab Liji Kesusilaan*. Jakarta: MATAKIN, 2012

Noer, Delia. *Pemikiran Politik di Negeri Barat.* Bandung: Mizan, 1999

Nazir, Moh. *Metode Penelitian,* Jakarta: Ghalia,1988

Ongkowijaya Bratayana. "*Keimanan Agama Khonghucu Dalam Implementasinya*," Tesis S2 Program Pasca Sarjana Xuan Dao Shi, Dewan Rohaniwan Agama Khonghucu Indonesia, 2008.

Qian Sun. *Konfusianisme pada zaman pra dinasti Qin*. Taipeh; Hongye chubanshe, 1993

Qu Yanjin. *Kajian terhadap pemikiran Mengzi*. Shanghai: shehui kexue xueyuan chubanshe chuban, 1992

Sabine H George. *Teori-teori Politik: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya.* Terj Soewarno Hadiatmodjo. Bandung: Bina Cipta, 1992

Tan Mulan. *Pembahasan terhadap Konfusianisme-Perbandingan dan kajian pemikiran Konfusius, Mengzi, Xunzi*. Beijing: shizhuan xuebao, 1975

Tjhie Tjay Ing. *Riwayat Hidup Nabi Khong Cu*. Matakin 1978

W.A.C.H.Dobson. *Mencius a new translation arranged and annotated for the general reader*. London: Oxford University Press, 1963

Wang Banxiong. *Tinjauan konsep wangdao dalam doktrin sanminzhuyi melanjutkan evolusi kemanusiaan Dr. Sun Yatsen*

Huaxue yuekan majalah bulanan kajian Cina, jilid 82, 1978

Wang Deyu. *Komentar tentang sejarah filsafat zaman pra dinasti Qin*. Chongqin chubanshe, 1992

Wright, Arthur and Twitchett, Denis (eds). *Confucian personalities*. Standford: : Standfor University Press 1962

Wright, Arthur (ed). *Confucianism and Chinese Civilization*. New York: Atheneum 1964

Xiang Naidan. *Kajian umum terhadap Xunzi*. Fujian: Jiaoyu chubanshe, 1987

Xie Xianghao. *Kajian terhadap pemikiran Mengzi*. Shandong: daxue chubanshe 1986

Yao Xinzhong. *An Introduction to Confucianism*. Cambridge: Cambridge University Press. 2000

You Huanmin. *Pemikiran Konfusius dan pengertian masa kini*. Changsa: Yuelu shushe chubanshe. 1993

Yu Ronggen. *Kajian umum terhadap pemikiran kitab Konfusianisme*. Kuanxi: renmin chubanshe. 1992

Zhao Jihui, Guo Huoan, Zhao Suijie, dan Pan Ce. *Sejarah Konfusianisme Cina*. Zhongguo: guji chubanshe, 1991

Dokumen elektronik dari internet

Chinese Text Project. “The Book of Xunzi” artikel diakses 10 November 2014 dari http://ctext.org/xunzi

Internet Encyclopedia of Philosophy” artikel diakses pada 3 Januari 2015 dari http://www.iep.utm.edu/arendt/

Oesman Arif. “Filsafat Tiongkok dan Filsafat Kebudayaan,” artikel diakses pada 10 Januari dari http://www.gentanusantara.com